SUKSES
MENULIS ARTIKEL
PADA JURNAL INTERNASIONAL

M. Y. Dwi Hayu Agustini
A. Mulyo Haryanto

SUKSES MENULIS ARTIKEL PADA JURNAL INTERNASIONAL

Penulis :
M.Y. Dwi Hayu Agustini
A. Mulyo Haryanto

Sukses Menulis Artikel pada Jurnal Internasional

© Penerbit Amara Books

Penulis :
M.Y. Dwi Hayu Agustini
A. Mulyo Haryanto

Desain Sampul:
Laurensia Priska Dyahayu
Emmanuella Regina

Desain Isi:
Resida Simarmata

Cetakan Pertama, November 2022

Diterbitkan oleh Penerbit Amara Books
Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp/faks : 0274-884500
Hp : 081 227 10912
email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI
ISBN : 978-623-7042-76-1

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books
Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Buku ini muncul sebagai upaya menjawab kebutuhan para pihak di kalangan akademik, baik dosen maupun mahasiswa, akan pengetahuan tentang menulis artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal. Kebutuhan ini telah meningkat seiring dengan kewajiban bagi dosen dan mahasiswa pada strata tertentu untuk melakukan publikasi ilmiah dalam bentuk artikel jurnal. Namun di sisi lain, ketrampilan dan pengetahuan menulis artikel yang baik dan benar masih belum mengiringi kebutuhan publikasi ini. Akibatnya banyak orang yang mengalami penolakan, yaitu artikel yang ditulisnya ditolak oleh jurnal yang dituju karena artikel belum memenuhi ketentuan atau kualitas yang dipersyaratkan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan menulis artikel jurnal menjadi suatu kebutuhan disamping kebutuhan peningkatan ketrampilan menulis itu sendiri.

Buku ini menyajikan informasi tentang bagaimana menulis sebuah rancangan (draft) artikel ilmiah yang baik sehingga menjadi dapat diterima untuk dipublikasikan pada jurnal yang dikehendaki. Titik berat penyajian buku ini adalah kiat/tips menulis rancangan artikel (manuscript) agar diterima dan dipublikasikan pada jurnal bereputasi atau jurnal terindeks internasional. Namun demikian, buku ini tidak menjamin bahwa artikel yang dituliskan akan bisa diterima dan dipublikasikan oleh suatu jurnal, tetapi buku ini bisa meningkatkan kemungkinan diterima yang lebih besar karena artikel ditulis dengan memperhatikan dan memenuhi tuntutan standard umum dan panduan penulisan jurnal ilmiah.

Tidak ada sebuah resep yang dapat mengobati segala penyakit. Walaupun buku ini mencoba menjawab sebanyak mungkin permasalahan yang dihadapi penulis artikel jurnal, namun supaya rancangan artikelnya berpeluang besar untuk bisa diterima dan dipublikasikan pada suatu jurnal yang bereputasi, para penulis disarankan tetap memperhatikan panduan penulisan (author

guidelines) yang memuat gaya selingkung masing-masing jurnal ilmiah dan catatan revisi, saran, atau masukan lain dari para editor dan reviewer jurnal yang dituju.

Akhir kata, kami sebagai penulis hanya berharap bahwa apa yang kami sampaikan dapat menjawab kebutuhan pembaca yang ingin berhasil dalam publikasi artikel jurnalnya. Kami juga berharap adanya masukan untuk perbaikan dan pengembangan buku ini yang mungkin masih mengandung banyak kelemahan dan kekurangan.

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR **3**
DAFTAR ISI **5**
DAFTAR GAMBAR **9**
DAFTAR TABEL **11**

BAGIAN I PUBLIKASI ILMIAH **13**

1. PENTINGNYA PUBLIKASI ILMIAH **15**
Apa itu Publikasi Ilmiah? 15
Mengapa Perlu Melakukan Publikasi Ilmiah 18
Persyaratan Melakukan Publikasi Ilmiah 20

2. JURNAL ATAU ARTIKEL DULU **25**
Memilih Jurnal Dulu 26
Bagaimana Kalau Menulis Artikel Dulu? 28
Jadi, Mana Dulu? 30

3. MEMILIH JURNAL YANG TEPAT **31**
Jurnal yang Mana? 31
Memilih Jurnal yang Sesuai 33
Jurnal Berbayar atau Tidak Berbayar 35
Jurnal Bereputasi dan Jurnal Predator 37
Jurnal bereputasi 38
Jurnal Predator 40

BAGIAN II MENULIS ARTIKEL ILMIAH HASIL PENELITIAN **45**

4. MEMILIH TOPIK **47**
Menetapkan Alternatif Topik 47
Memilih Topik 49

5. JUDUL ARTIKEL YANG *EYE CATCHING* *51*
Judul yang Sesuai Audien 52
Panjang Judul 52
Menetapkan Judul Yang Baik 53

6. MENYUSUN ABSTRAK YANG BAIK 55
Apa Itu Abstrak?.....55
Apa Pentingnya Abstrak?.....55
Kapan Abstrak Ditulis?.....56
Kapan Sebuah Abstrak Disebut Baik?.....57
Apa Saja Yang Harus Dimuat Dalam Sebuah Abstrak?.....58
Apa Yang Harus Dipahami Dalam Menulis Sebuah Abstrak?....62
Abstrak Terstruktur.....63
Kesalahan Umum Dalam Menulis Sebuah Abstrak 66

7. KATA KUNCI YANG KUAT..... 67
Fungsi Kata Kunci 67
Menetapkan Kata Kunci 68

8. PENDAHULUAN YANG MEMIKAT 71
Maksud dan Tujuan Pendahuluan.....71
Prinsip-Prinsip dalam Pendahuluan 73
Prinsip 1. Tanyakan pada diri sendiri beberapa pertanyaan dasar 73
Prinsip 2. Jelaskan alasan melakukan studi 74
Prinsip 3. Jelaskan kontribusi yang diberikan dari studi.....74
Prinsip 4. Mengikuti panduan penulisan yang disarankan 75
Prinsip 5. Buat sesingkat mungkin.....75
Prinsip 6. Yakinkan pembaca pentingnya permasalahan studi .76
Prinsip 7. Jangan membebani pembaca.....76
Pedoman Teknis Menulis Pendahuluan.....76
Karakteristik Penting Pendahuluan.....79
Aspek Teknis Penulisan Pendahuluan 81

9. KAJIAN PUSTAKA YANG KUAT 87
Apa Yang Dimaksud Kajian Pustaka?.....87

Kajian Pustaka Pada Naskah Ilmiah 88
Kajian Pustaka atau Latar Belakang Pustaka? 89
Fungsi Kajian Pustaka.....90
Tujuan Kajian Pustaka 91
Cakupan Isi Kajian Pustaka 92

Langkah Menyusun Kajian Pustaka.....94

Langkah 1. Menentukan ruang lingkup bahasan dan mencari pustaka yang relevan.....94
Langkah 2. Menyimpan, menseleksi, dan melakukan pemetaan (mapping) pustaka yang relevan. 95
Langkah 3. Mengutip/mensitasi berbagai materi, pernyataan, rumus, atau variabel sesuai dengan sub bahasan yang sudah ditentukan. 96

Menentukan Pustaka Rujukan.....97
Cek Kelayakan Kajian Pustaka yang Ditulis.....100
Kesalahan Umum Dalam Penulisan Kajian Pustaka 101

10 METODE YANG ILMIAH..... 103

Kelayakan Ilmiah Bagian Metode 105
Sistematika dan Cakupan Isi Metode 108
Hal-Hal Teknis Yang Penting Dalam Penulisan Metode 110

11. MENYAMPAIKAN DAN MEMBAHAS HASIL..... 113

Hasil dan Penyampaian Hasil 114
Hal Mendasar Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penulisan Hasil 120
Penyajian Hasil Analisis (***Result***) dan Standar Penyajian.....121
Pembahasan 125

12. MEMBUAT KESIMPULAN DAN IMPLIKASI YANG RELEVAN 127

Kesimpulan atau Ringkasan 127
Implikasi Yang Relevan 128

DAFTAR PUSTAKA..... 129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kategori Tulisan Ilmiah pada Jurnal..... 16

Gambar 2.1. Loop Jurnal atau Artikel 26

Gambar 3.1. Tampilan Journal Suggester Taylor & Francis..... 34

Gambar 3.2. Tampilan Isian Journal Suggester Taylor & Francis... 34

Gambar 3.3. Tampilan Hasil Journal Suggester Taylor & Francis .. 35

Gambar 3.4. Contoh Hasil Identifikasi Jurnal Predator 44

Gambar 6.1 Poin Penting Sebuah Abstrak..... 62

Gambar 6.2. Poin-poin Yang Tercakup Dalam Abstrak Terstruktur..... 65

Gambar 11.1. Statistik Deskriptif pada Hasil..... 115

Gambar 11.3. Contoh Penyampaian Data Dalam Bentuk Gambar 119

Gambar 11.4. Contoh Penempatan Nomor dan Judul Tabel..... 122

Gambar 11.5. Contoh Penempatan Nomor dan Judul Gambar.... 123

Gambar 11.6. Contoh Penulisan Nomor dan Judul Tabel Dalam Baris Berbeda 123

Gambar 11.7. Contoh Penulisan Nomor Tabel Dengan Angka Romawi..... 124

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Alternatif Ide untuk Topik Artikel..... 49

Tabel 8.1. Komponen di Dalam Pendahuluan 84

BAGIAN I
PUBLIKASI ILMIAH

1 PENTINGNYA PUBLIKASI ILMIAH

Apa itu Publikasi Ilmiah?

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), publikasi diartikan sebagai pengumuman atau penerbitan. Dalam konteks publikasi ilmiah berarti pengumuman atau penerbitan sesuatu hal yang bersifat ilmiah, yaitu yang mememuhi kaidah/syarat ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, suatu karya disebut bersifat ilmiah bila dilakukan menurut pedoman/aturan yang sudah pasti atau sudah menjadi hukum di bidang keilmuan tertentu. Suatu karya yang dihasilkan dengan tidak memenuhi pedoman/aturan tersebut dikategorikan sebagai karya non-ilmiah. Salah satu contoh karya yang bersifat ilmiah adalah penelitian yang dilakukan berdasar pada metodologi penelitian bidang ilmu terkait.

Publikasi ilmiah merujuk pada dokumen, manuskrip, atau sejenisnya yang bersifat ilmiah yang mencakup data, hasil eksperimen atau informasi lain yang terkait dengan suatu temuan ilmiah. Sebutan untuk bentuk publikasi ilmiah ini bermacam-macam, seperti *paper, manuscript, research article, atau journal article. Paper* atau *manuscript* biasanya lebih sering digunakan karena lebih bersifat umum yang mencakup artikel hasil penelitian, artikel opini, maupun tulisan bentuk lain. Sedangkan *research article* secara khusus mengacu pada artikel yang ditulis berdasar hasil penelitian. Sementara itu, *journal article* mengacu pada artikel, apapun

bentuknya, yang dipublikasikan pada publikasi periodik seperti jurnal. Masing-masing jurnal mempunyai sebutan sendiri tergantung pada cakupan bentuk artikel ilmiah yang bisa dipublikasikannya.

Pada umumnya, sebuah jurnal ilmiah menerima tulisan ilmiah berdasar hasil penelitian. Namun ada juga yang menerima tulisan yang berupa review atau opini tentang sesuatu topik pada bidang ilmu tertentu. Kita harus bisa mengidentifikasi tulisan kita termasuk pada kategori (*section)* yang mana, karena kesalahan dalam mengidentifikasi kategori ini bisa menimbulkan salah pemahaman pada reviewer sehingga tulisan kita bisa ditolak. Jurnal pada umumnya akan meminta penulis untuk memilih kategori ini pada awal saat kita melakukan pengiriman (*submission*). Gambar 1.1 menunjukkan contoh kategori yang ada pada suatu jurnal, dimana kategori tulisan dibagi menjadi dua, yaitu *research* yang berarti artikel berdasar hasil penelitian dan *articles* yang mengacu pada tulisan lain selain tulisan berdasar hasil penelitian.

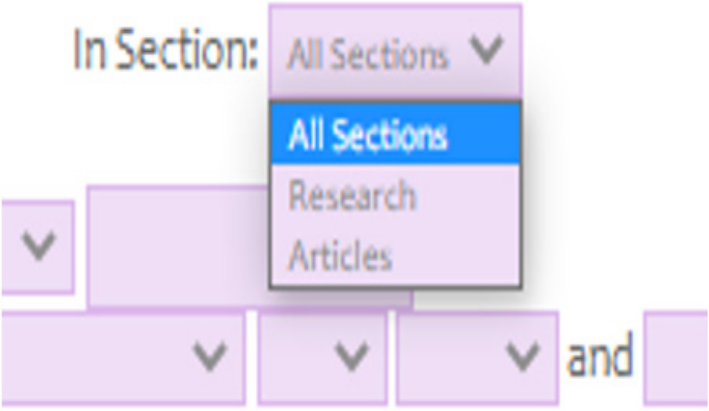

Gambar 1.1. Kategori Tulisan Ilmiah pada Jurnal

Contoh lain dari suatu jurnal di Emerald Publishing memberikan pilihan kategori yang lebih banyak sebagai berikut:

- *Research paper* mencakup tulisan yang berisi laporan hasil penelitian yang dilakukan penulis, baik penelitian tentang konstruksi atau uji model atau kerangka, *action research,* uji data, riset pasar atau survei, atau riset empiris, ilmiah, atau klinikal.
- *Viewpoint* mengacu pada tulisan yang isinya tergantung pada opini dan interpretasi penulis. Termasuk dalam kategori ini adalah tulisan jurnalistik
- *Technical paper,* yaitu tulisan yang mendeskripsikan dan mengevaluasi produk teknis, proces atau jasa.
- *Conceptual paper* merupakan tulisan yang ditujukan untuk mengembangkan hipotesis. *Conceptual paper* biasanya bersifat luas dan mencakup diskusi filosofis dan studi komparatif dari hasil dan pemikiran orang lain.
- *Case study* merupakan tulisan yang mendeskripsikan penemuan atau pengalaman aktual dalam organisasi. Oleh karena isi mungkin bersifat subyektif, maka tulisan ini tidak dikategorikan pada *research paper.*
- *Literature review,* yaitu tulisan yang fokus pada menjelaskan atau mengkritisi literatur pada suatu bidang subyek tertentu dengan tujuan antara lain memberi informasi tentang bibliografi secara selektif atau memberi kontribusi pada pengembangan suatu topik dan menggali perbedaan pandangan yang ada.
- *General review,* yaitu tulisan yang memberi overview atau penilaian historis tentang suatu konsep, teknik atau fenomena. Tulisan ini lebih bersifat deskriptif atau instruksional (*"how to" papers*).

Dari banyak kategori ini, artikel yang paling sering dan banyak dipublikasikan pada jurnal-jurnal ilmiah baik jurnal internasional maupun nasional adalah artikel berdasar hasil penelitian. Apapun kategori yang kita tentukan, artikel yang kita tulis harus mampu menunjukkan karakteristik kategori yang bersangkutan.

Mengapa Perlu Melakukan Publikasi Ilmiah

Tujuan yang dinilai paling mendasar dari melakukan publikasi ilmiah khususnya hasil penelitian adalah untuk diseminasi hasil. Melalui diseminasi ini, penulis menginformasikan kepada orang lain tentang hasil yang diperoleh, baik dalam bentuk konsep baru atau perkembangan teknologi dalam suatu bidang teknologi atau ilmu tertentu. Melalui publikasi ini, hasil tersebut akan direspon, ditindaklajuti, dikritisi atau dikonfirmasi oleh penulis atau peneliti lain melalui penelitian serupa sehingga hasil komunikasi tersebut akan membentuk teori baru atau mengembangkan teori yang sudah ada. Dengan kata lain, publikasi ilmiah sebenarnya merupakan bentuk komunikasi antar peneliti atau penulis pada bidang ilmu yang sama yang berada di berbagai lokasi yang berbeda. Ketika kita melakukan publikasi ilmiah, sebenarnya kita terlibat pada suatu komunikasi ilmiah (*communication engagement*).

Hasil penelitian yang banyak diacu oleh peneliti atau penulis lain dan didukung oleh hasil penelitian peneliti-peneliti lain akan menghasilkan konsep baku yang diakui dan didukung kebenarannya dan yang akhirnya akan menjadi sebuah teori.

Bagi pihak tertentu yang berada di dunia akademis, seperti dosen, peneliti, atau mahasiswa, publikasi ilmiah merupakan sebuah keharusan. Bahkan ada pernyataan yang berbunyi "*publish or perish*", artinya kalau kita mau keberadaan kita tetap diakui, kita harus melakukan publikasi. Seorang akademisi akan dikenal melalui karya-karya ilmiah yang dipublikasikan. Sebaliknya bila tidak publikasi, keberadaan atau karir sebagai akademisi akan hilang. Hal ini terjadi karena publikasi ilmiah telah menjadi satu indikator kinerja di dunia akademis.

Bagi dosen, publikasi ilmiah merupakan salah satu wujud dari pelaksanaan tridarma perguruan tinggi dan kinerja dosen yang bersangkutan ditentukan dari jumlah dan kualitas publikasi ilmiah yang dilakukannya. Oleh karena itu, mau tidak mau seorang dosen harus berupaya untuk bisa mempublikasikan karya ilmiahnya selain untuk memenuhi kewajiban terhadap institusi juga untuk

memenuhi keinginan pribadi. Bagi institusi, jumlah dan kualitas publikasi dosen akan memberi kontribusi pada penilaian akreditasi institusi atau program studi. Sebagai imbalan atas kinerja ini, dosen akan bisa menerima tunjangan sertifikasi dosen dengan telah dipenuhinya komponen publikasi ilmiah dalam penilaian kinerja. Di samping memenuhi kewajiban, publikasi ilmiah dapat menjadi sarana bagi dosen untuk menunjukkan eksistensi diri di lingkungan akademis yang lebih luas sesuai bidang ilmunya. Pengalaman penulis sendiri dari publikasi artikel ilmiah di jurnal internasional bereputasi telah menghasilkan tawaran untuk menjadi reviewer, anggota *editorial board* jurnal internasional bereputasi, publikasi dalam bentuk lain (majalah ilmiah populer atau video) oleh penerbit bertaraf internasional lain, undangan untuk mengirimkan artikel pada jurnal-jurnal lain, pembicara dalam konferensi internasional dan yang penting adalah adanya komunikasi dengan peneliti lain dari negara lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang sudah dipublikasikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kita menjadi diketahui dan dikenal. Belum lagi kalau publikasi kita disitasi oleh banyak penulis lain sehingga H indeks kita meningkat. Dengan kata lain, publikasi ilmiah bisa menjadi jalan promosi diri untuk bisa dikenal lebih luas.

Kewajiban publikasi ilmiah ini sekarang juga sudah berlaku bagi mahasiswa khususnya jenjang S2 dan S3. Melalui Peraturan Pemerintah no 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa S2 dan S3 wajib melakukan publikasi ilmiah dan karenanya hal ini menjadi syarat kelulusan bagi mereka. Artinya, mereka belum bisa dinyatakan lulus jika belum mempunyai publikasi ilmiah. Jumlah publikasi yang dipersyaratkan berbeda-beda menurut universitas, rata-rata berkisar antara 1-3 publikasi di jurnal ilmiah, baik jurnal nasional maupun internasional yang sudah atau belum terindeks. Namun hal ini lebih dimaksudkan untuk mengakomodir keharusan untuk publikasi yang dinilai penting.

Demikian juga untuk seorang peneliti, publikasi hasil penelitiannya dapat dimaksudkan untuk menyampaikan hasil diperolehnya kepada khalayak sasaran. Tanpa publikasi, hasil

penelitian tidak akan diketahui oleh khalayak sasaran yang lebih luas atau berhenti hanya sebatas laporan penelitian yang dibaca sendiri atau kalangan terbatas dan karenanya tidak akan membawa dampak yang signifikan dalam bentuk aplikasi hasil atau pengembangan ilmu. Bahkan dikatakan publikasi hasil penelitian sama pentingya dengan penelitian itu sendiri.

Adanya trend atau kewajiban untuk melakukan publikasi ilmiah ini menjadi pendorong bagi banyak pihak untuk meningkatkan kemampuannya dalam menulis sebuah artikel ilmiah dan mempublikasikannya. Proses meneliti dan proses menulis artikel ilmiah berbeda sama sekali dan karenanya kemampuan menulis artikel ilmiah menjadi penting untuk dimiliki mengingat sering tidak mudah bagi sebuah artikel bisa diterima dan dipublikasikan pada suatu jurnal apalagi kalau jurnal tersebut merupakan jurnal yang tergolong bereputasi tinggi.

Lepas dari reputasi jurnal yang akan dituju, mempersiapkan sebuah artikel ilmiah membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, dan perhatian yang hati-hati terkait dengan detil penulisan. Terlebih lagi bila kita bermaksud menulis artikel ilmiah untuk publikasi internasional yang harus ditulis dalam bahasa Inggris. Ini menimbulkan kesulitan tersendiri dan karenanya butuh ketrampilan kebahasaan tertentu juga.

Persyaratan Melakukan Publikasi Ilmiah

1. Memiliki ketrampilan teknis menulis artikel ilmiah

Untuk melakukan publikasi ilmiah dibutuhkan ketrampilan teknis menulis sebuah artikel yang sesuai dengan tujuan dan yang memenuhi persyaratan gaya selingkung jurnal yang dituju. Secara singkat, ketrampilan teknis mencakup ketrampilan untuk menghasilkan tulisan yang bisa diterima dan dipublikasikan oleh jurnal yang dituju. Buku ini membahas tentang hal ini secara rinci pada bab-bab selanjutnya.

2. Memiliki motivasi diri

Ketrampilan dalam memotivasi diri sendiri merupakan persyaratan untuk menghasilkan sebuah artikel untuk publikasi yang 'baik', yaitu artikel yang topiknya menarik atau orisinal dan disampaikan dengan gaya komunikasi yang berkualitas. Motivasi diri menjadi penting karena kesulitan dalam menyusun tulisan yang padat dan berisi itu mungkin tidak mudah bagi sebagian orang. Sebagai penulis sering kali kita merasa sudah menulis dengan benar dan bisa dimengerti tetapi mungkin tidak demikian dengan orang lain yang membaca tulisan kita. Kesulitan dalam mengungkapkan ide dan pikiran kita secara jelas sering menjadi tantangan tersendiri yang bisa menurunkan motivasi kita untuk menyelesaikan tulisan.

Motivasi ini juga menjadi permasalahan tersendiri selama proses pengiriman artikel ke suatu jurnal. Tidak jarang kita harus menunggu proses yang lama sejak mulai dari pengiriman hingga artikel dinyatakan diterima atau ditolak. Penolakan artikel bisa menurunkan atau bahkan menghilangkan motivasi kita karena kita merasa sudah bersusahpayah dan mengalokasikan waktu dan energi yang besar untuk menghasilkan artikel tersebut, tetapi berakhir dengan penolakan. Motivasi mungkin akan sedikit terjaga bila keputusan editor jurnal adalah diterima dengan revisi. Harapan untuk bisa publikasi akan menjadi pendorong untuk memperbaiki artikel sesuai hasil review dan mengirimkan kembali ke jurnal terkait untuk publikasi.

Melakukan publikasi ilmiah tidak jarang merupakan suatu proses yang lama dan panjang. Pada suatu jurnal, proses mulai dari pengiriman artikel hingga diterima/ditolak bisa memakan waktu beberapa bulan atau bahkan tahun. Oleh karena itu, motivasi diri harus dijaga dan dipertahankan hingga artikel berhasil terbit pada jurnal yang dituju.

3. Mempunyai artikel ilmiah

Syarat utama untuk bisa pubikasi ilmiah adalah harus memiliki tulisan atau artikel yang akan dipublikasikan. Idealnya, tulisan sudah harus selesai dan sudah disusun sesuai dengan gaya selingkung jurnal yang dituju. Ketidaksesuaian tulisan dengan gaya selingkung jurnal akan menyebabkan tulisan dikembalikan dan tidak diproses lebih lanjut. Oleh karena itu penting untuk menyiapkan tulisan dengan sebaik-baiknya.

4. Mempunyai pengetahuan tentang jurnal ilmiah

Mempunyai artikel saja tidak cukup, kita juga harus memiliki pengetahuan tentang jurnal ilmiah yang akan digunakan sebagai media publikasi. Ada banyak jurnal ilmiah pada suatu bidang ilmu tertentu. Masing-masing jurnal memiliki cakupan isi yang berbeda-beda, mulai dari yang cakupannya luas, seperti manajemen, hingga cakupan yang spesifik, seperti manajemen pemasaran atau sangat spesifik, seperti perilaku konsumen.

Memahami cakupan jurnal yang akan kita pilih menjadi penting supaya kita bisa mengirimkan artikel pada jurnal yang tepat yang benar-benar sesuai cakupannya dengan isi artikel kita. Ketidaksesuaian cakupan ini bisa menyebabkan artikel kita ditolak, walaupun mungkin tulisan kita berkualitas.

Memilih jurnal yang sesuai membutuhkan trik tersendiri karena tidak hanya kesesuaian cakupan yang perlu dipertimbagkan tetapi kita juga perlu mempertimbangkan probabilitas tulisan kita bisa diterima atau tidak. Hal ini terkait dengan 'daya saing' tulisan kita dibandingkan dengan tulisan lain sejenis. Kemampuan kita dalam memperkirakan hal ini juga menjadi modal penting bagi keberhasilan publikasi.

5. Memulai proses pengiriman

Hal yang tidak kalah penting adalah memulai proses pengiriman artikel yang sudah disiapkan. Tanpa proses ini, tulisan kita tidak akan sampai ke editor jurnal dan tidak akan diproses.

Saat ini semua jurnal menggunakan sistem online untuk menerima dan memproses artikel yang masuk. Namun demikian, tidak semua penulis merasa nyaman dengan sistem ini dan mengalami kesulitan di dalam melakukan proses pengiriman. Oleh karena itu, membiasakan diri dengan sistem yang diterapkan oleh jurnal yang kita tuju perlu dilakukan sehingga proses pengiriman artikel kita bisa berjalan dengan lancar.

Persyaratan-persyaratan di atas hanya merupakan persyaratan dasar untuk melakukan publikasi ilmiah pada jurnal. Tentu ada banyak persyaratan lain yang dibutuhkan yang mempengaruhi keberhasilan publikasi. Buku ini membantu memberi panduan tentang hal-hal di atas sehingga publikasi ilmiah bisa berjalan lancar dan berhasil.

2 JURNAL ATAU ARTIKEL DULU

Ada dua pendapat terkait dengan pilihan yang mana dulu yang harus ditentukan antara artikel dan jurnal. Di satu sisi, ada yang berpendapat bahwa kita perlu mempunyai tulisan dulu baru memilih jurnal yang sesuai untuk publikasi. Di sisi lain, sebagian orang berpendapat sebaiknya menentukan jurnal yang menjadi target, baru kemudian artikel ditulis sesuai dengan jurnal yang ditarget tersebut. Tentu masing-masing memiliki argumentasinya sendiri-sendiri. Namun yang jelas adalah bahwa hasil penelitian atau ide pemikiran kita harus dipublikasikan pada sebuah jurnal. Lalu, mana yang benar atau lebih baik?

Jawaban atas pertanyaan ini seperti menjawab pertanyaan mana yang lebih dulu antara ayam dan telur. Jawabannya hanya akan menunjukkan perspektif yang berbeda atas hal mana yang dinilai lebih penting. Kalau kita memilih ayam berarti kita menekankan pada pentingnya keberadaan ayam yang nantinya juga menyebabkan keberadaan telur. Demikian juga untuk telur yang dinilai penting untuk keberadaan ayam yang dihasilkan dari telur. Pandangan yang sama dapat diterapkan untuk memilih jurnal dulu atau artikel dulu. Artinya, kita lebih mementingkan jurnalnya atau artikelnya. Kalau jurnal dulu, maka artikel harus disesuaikan. Sebaliknya kalau artikel dulu, maka jurnal yang harus disesuaikan dengan topik artikel. Gambar 2.1 menunjukkan situasi ini.

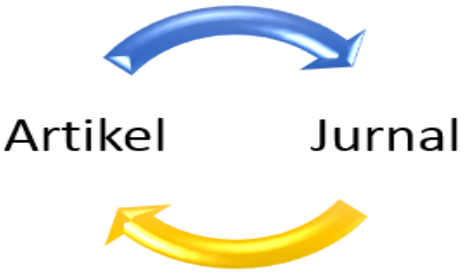

Gambar 2.1. Loop Jurnal atau Artikel

Pilihan yang mana dulu antara jurnal dan artikel bersifat *loop,* artinya kita bisa mulai dari mana pun sesuai dengan kondisi kita pada saat itu. Masing-masing pilihan mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Kita akan bahas kedua pilihan tersebut di bawah ini.

Memilih Jurnal Dulu

Sebagian orang yang memilih jurnal terlebih dahulu pada umumnya ingin mendapatkan suatu *prestige* dari publikasi pada jurnal tersebut. Hal ini biasanya terkait dengan jurnal-jurnal yang bereputasi tinggi pada bidang tertentu dan menjadi kiblat perkembangan ilmu bidang ilmu terkait. Misal, Journal of International Business Studies merupakan jurnal bereputasi di bidang bisnis internasional dengan kualifikasi Q1, H-index 207, impact factor 11,23, dan ranking SCImago 4.39 (pada 2022). Sebuah *prestige* bagi peneliti di bidang bisnis internasional untuk bisa dimuat di jurnal ini.

Alternatif untuk memilih jurnal dulu berarti kita harus menentukan satu jurnal di antara banyak jurnal di bidang yang sesuai dengan topik atau bidang ilmu tulisan yang akan kita buat. Pada bab selanjutnya akan dibahas juga tentang bagaimana memilih jurnal yang sesuai untuk tulisan kita. Jurnal yang kita pilih akan menjadi target kemana kita akan mengirimkan artikel kita. Memilih jurnal lebih dulu memberi beberapa keuntungan dan juga kerugian tertentu kepada kita.

Keuntungan yang bisa kita rasakan dari memilih jurnal terlebih dahulu adalah artikel yang kita tulis bisa disusun mengikuti ketentuan dan gaya selingkung jurnal terkait. Setiap jurnal mempunyai format yang berbeda dan mendeskripsikan persyaratan format tersebut dalam bagian yang disebut *"Author Guidelines"* atau *"Instruction to Authors"*. Persyaratan format tersebut menunjukkan gaya selingkung suatu jurnal yang bersifat khas jurnal tersebut. Dengan kata lain, gaya selingkung suatu jurnal berbeda dengan jurnal lain. Kita harus menyiapkan artikel kita sesuai dengan gaya selingkung jurnal yang menjadi target tersebut.

Bagaimana kita memenuhi persyaratan format tersebut akan sangat menentukan proses publikasi selanjutnya. Artikel yang ditulis dengan tidak sesuai gaya selingkung pasti akan ditolak dan dikembalikan sebelum diproses lebih lanjut. Boleh dikatakan bahwa kesesuaian artikel dengan gaya selingkung jurnal merupakan persyaratan awal yang harus dipenuhi penulis dan ini menjadi kunci masuk ke jurnal yang dituju. Dengan kata lain, jika kita memilih jurnal terlebih dahulu sebelum menulis artikel, maka kita bisa mengikuti format dan instruksi khusus selama proses menulis artikel. Tentu hal ini akan membantu kita dalam menyiapkan artikel dalam format sesuai yang dikehendaki jurnal, termasuk format penulisan bibliografi dan editor jurnal akan memproses lebih lanjut artikel kita.

Di sisi lain, memilih jurnal terlebih dulu membatasi diri kita untuk terbuka pada alternatif jurnal lain yang mungkin lebih sesuai untuk artikel kita. Hal ini bisa terjadi karena jurnal dipilih dengan mempertimbangkan aspek umum saja. Misal, kita bermaksud menulis artikel di bidang bisnis, tetapi karena artikel belum ditulis kita belum menentukan topik yang lebih spesifik yang ingin kita tulis, sehingga kita memilih suatu jurnal hanya didasarkan pada cakupan umum saja, yaitu bidang bisnis. Padahal ada jurnal di bidang bisnis yang mengacu secara lebih khusus misalnya tentang strategi bisnis atau bisnis berkelanjutan atau bisnis manufaktur yang mungkin menjadi fokus topik artikel kita. Dalam kasus seperti ini, jurnal bisnis menjadi kurang tepat bagi artikel kita yang lebih fokus pada strategi bisnis, misalnya. Dengan kata lain, artikel kita

menjadi kurang terikat erat dalam komunikasi dengan penulis atau pembaca lain yang terjadi melalui jurnal.

Bagaimana Kalau Menulis Artikel Dulu?

Apabila kita sudah memiliki artikel yang sudah selesai ditulis dan siap dipublikasikan, maka kita tinggal mencari jurnal yang sesuai. Dalam kasus seperti ini, kita bisa memilih jurnal secara lebih spesifik sesuai dengan topik yang kita tulis. Dalam proses pencarian jurnal, kita juga bisa menjadi lebih terbuka terhadap lebih banyak alternatif jurnal yang sesuai, sehingga kita bisa memilih jurnal yang 'terbaik' di antara beberapa alternatif yang ada. Tentang hal ini bisa dilihat pada bagian yang membahasa tentang bagaimana memilih jurnal yang tepat.

Kelemahan dari memilih cara ini adalah besar kemungkinan kita harus melakukan penyesuaian format penulisan menjadi sesuai dengan persyaratan format jurnal yang kita pilih. Ketika kita menulis artikel tersebut, kita mungkin berpedoman pada suatu gaya penulisan dan format tertentu yang familiar dengan diri kita atau kebiasaan di suatu institusi pendidikan, misalnya. Gaya dan format penulisan ini bisa saja berbeda dengan gaya penulisan jurnal yang kita tuju. Mau tidak mau kita harus melakukan penyesuaian supaya artikel kita bisa diterima dan diproses oleh pengelola jurnal bersangkutan.

Penyesuaian yang harus dilakukan bisa jadi membutuhkan waktu dan energi yang cukup besar, tergantung pada keluasan dan kedalaman penyesuaian yang perlu dilakukan. Beberapa macam penyesuaian yang perlu dilakukan bisa mencakup:

– Sistematika penulisan. Untuk artikel hasil penelitian, pada umumnya memiliki sistematika yang mencakup Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, dan Daftar Pustaka. Apabila artikel kita sudah mencakup semua bagian sesuai sistematika tersebut, maka tidak banyak penyesuaian yang perlu dilakukan. Salah satu kemungkinan penyesuaian adalah untuk merubah sub judul sesuai yang ditetapkan jurnal.

Misal, jurnal mungkin menggunakan sub judul Latar Belakang daripada Pendahuluan atau Landasan Teori daripada Tinjauan Pustaka. Demikian juga, suatu jurnal mungkin memisahkan bagian Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Implikasi. Hal ini tentu tidak hanya membawa implikasi teknis tetapi juga non teknis, seperti menentukan hal mana disampaikan pada bagian yang mana dan kemudian membuat alur penyampaian ide sedemikian rupa sehingga saling keterkaitan antar bagian terjalin dengan baik.

Tidak jarang kita menyampaikan hasil penelitian yang kemudian diikuti dengan pembahasan hasil tersebut dan dukungan dengan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini tentu akan menimbulkan kesulitan tersendiri untuk memisahkan bagian hasil dengan pembahasan.

– Penyesuaian pada penulisan Daftar Pustaka juga menjadi kendala tersendiri bagi sebagian orang, terutama bagi mereka yang tidak menguasai sistem penulisan daftar pustaka dan mengandalkan pada penulisan secara manual. Seperti kita ketahui ada beberapa macam gaya penulisan daftar pustaka, seperti APA (American Psychological Association), Chicago, Harvard, Boston, dan lain-lain yang masing-masing mempunyai gaya yang berbeda dalam menyajikan sumber pustaka yang diacu.

Penyesuaian secara manual tentu akan sangat melelahkan apalagi kalau jumlah sumber pustaka yang digunakan banyak. Dibutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi untuk merubah satu per satu sumber pustaka tersebut. Kesulitan semacam ini sudah bisa dikurangi bila kita menggunakan sistem manajemen sumber pustaka dalam penulisan sitasi, antara lain Mendeley, Zotero, dan EndNote. Sistem ini akan sangat membantu dalam perubahan gaya penulisan sumber pustaka. Kita tinggal set gaya penulisan yang ditentukan dan sistem akan menyesuaikan secara otomatis, sehingga kita bisa *update* daftar pustaka kita dengan menggunakan gaya penulisan yang sesuai secara lebih mudah.

Jadi, Mana Dulu?

Penyesuaian-penyesuaian yang harus kita lakukan seolah nampak sepele tetapi dalam prakteknya dapat menyita waktu dan energi, bahkan menimbulkan tingkat frustasi tersendiri karena seolah-olah kita harus menulis ulang artikel yang sudah jadi.

Salah satu cara yang bisa ditempuh untuk menjawab hal ini adalah menentukan ide tulisan artikel terlebih dahulu dan menyusunnya dalam suatu *mindmap* sehingga topik yang ingin kita tulis menjadi jelas. Berdasar hal ini, kita kemudian bisa mencari alternatif jurnal yang sesuai. Pilih beberapa jurnal yang serupa sebagai alternatif dan tetapkan prioritas jurnal sebagai target jurnal. Baru kita menjabarkan ide tulisan kita sesuai dengan format target jurnal tersebut sebagai dasar acuan.

Cara lain adalah memilih beberapa jurnal yang sesuai bidang ilmu. Kemudian pelajari gaya selingkung masing-masing untuk memperoleh gambaran tentang kesamaan sistematika penulisan pada jurnal-jurnal bidang ilmu kita. Misal, kita menemukan bahwa secara umum sistematika penulisan jurnal mengikuti format IMRaD (*Introduction, Method, Result and Discusion*). Berdasar pemahaman ini, kita kemudian bisa menulis artikel dengan mengacu pada sistematika yang bersifat umum tersebut. Cara ini untuk mengurangi kemungkinan penyesuaian gaya selingkung yang banyak yang harus kita lakukan.

Apabila kita bisa memilih jurnal yang tepat, maka tulisan kita akan mempunyai kemungkinan untuk dibaca dan disitasi oleh lebih banyak penulis lain. Pada bab berikutnya disampaikan bagaimana memilih jurnal yang tepat yang sesuai dengan artikel yang kita tulis.

3 MEMILIH JURNAL YANG TEPAT

Jurnal yang Mana?

Pada saat kita memutuskan untuk melakukan publikasi ilmiah, maka kita harus memilih jurnal yang tepat untuk artikel kita. Hal ini penting supaya kita bisa menempatkan artikel kita pada tempat yang tepat: *the right scientific article on the right journal.* Oleh karena itu, memilih jurnal harus dilakukan secara hati-hati. Namun dalam kenyataannya, tidak jarang pemilihan jurnal dilakukan secara cepat dan hanya berdasar pertimbangan umum. Sebagai ilustrasi, biasanya kita memilih jurnal manajemen untuk tulisan kita di bidang manajemen atau jurnal pangan untuk artikel di bidang pangan, dan seterusnya. Padahal suatu jurnal pada bidang tertentu mungkin mempunyai fokus yang lebih spesifik pada suatu gaya atau aliran atau bidang yang berbeda dengan jurnal manajemen lainnya. Misal, satu jurnal di bidang manajemen mungkin lebih mencari pendekatan kuantitatif, sementara yang lain mungkin lebih fokus pada pendekatan kualitatif atau campuran (*mixed*). Demikian juga dengan jurnal-jurnal di bidang lain seperti pangan, lingkungan, atau teknologi informasi masing-masing mempunyai kekhasan tersendiri yang ingin ditawarkan.

Mengirimkan suatu artikel pada jurnal-jurnal tersebut bisa jadi tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Walaupun artikel

kita sesuai dengan cakupan bidang jurnal tersebut tetapi bila tidak sesuai dengan kekhasan yang dicari jurnal, bisa jadi artikel kita tidak akan diproses. Yang dialami penulis adalah mengirim artikel hasil penelitian tentang pengambilan keputusan bisnis pada suatu jurnal internasional. Jurnal dipilih karena cakupan bidang ilmunya dinilai sesuai. Tetapi artikel dikembalikan karena jurnal tersebut lebih berfokus pada pendekatan kuantitatif sementara artikel yang ditulis menggunakan pendekatan kualitatif. Setelah dikirim ke jurnal lain dengan pendekatan kualitatif, artikel yang sama bisa diterima dan dipublikasikan.

Kekhasan seperti ini sering tidak tertulis secara eksplisit dalam panduan penulisan jurnal yang bersangkutan sehingga kita baru mengetahui setelah mendapat respon dari editor jurnal. Dengan kata lain, memilih jurnal yang tepat berarti memahami sebanyak mungkin tentang cakupan dan spesialisasi jurnal bersangkutan. Untuk mengetahui hal ini, kita dapat melakukan beberapa cara berikut:

- Masuk ke website jurnal bersangkutan dan menuju ke bagian "About us" atau "Home" untuk mengetahui tujuan, misi, cakupan, dan kekhasan jurnal.
- Melihat artikel-artikel yang sudah dipublikasikan jurnal bersangkutan dan mengidentifikasi tema atau topik yang menjadi kekhasan jurnal berdasar artikel-artikel tersebut.
- Mencari agenda publikasi jurnal terkait, dimana suatu jurnal kadang-kadang menetapkan tema tertentu untuk suatu penerbitannya.
- Menghubungi pihak jurnal dan menanyakan tentang hal tersebut. Namun tidak semua jurnal memberi kesempatan semacam ini. Di sisi lain, ada jurnal yang menyediakan link khusus untuk kepentingan ini. Pada jurnal Emerald Publishing, tautan (*link*) ini diberi nama "Editorial service" dimana dimungkinkan bagi

kita untuk menanyakan berbagai hal terkait dengan publikasi di jurnal tersebut dengan masuk ke tautan yang disediakan.

Bila hasil pencarian kita menunjukkan bahwa topik atau metodologi tulisan kita kurang sesuai dengan jurnal tersebut, bukan berarti kita tidak bisa mengirimkan artikel kita ke jurnal tersebut. Kita bisa tetap mengirimkan artikel kita dengan pemahaman bahwa ada tantangan yang lebih besar yang akan kita hadapi dan ada risiko untuk ditolak. Tidak jarang pengelola jurnal akan menerima suatu artikel dengan pengecualian karena artikel tersebut memberikan suatu kontribusi keilmuan sesuai cakupan bidang jurnal secara signifikan atau artikel menawarkan suatu kebaruan (*novelty* atau *originality*) yang dinilai baik. Dengan pemahaman ini, kita bisa membuat keputusan akan tetap mengirimkan tulisan kita ke jurnal tersebut atau memilih jurnal lain yang lebih sesuai.

Memilih Jurnal yang Sesuai

Sekarang ini kelompok penerbit seperti Taylor & Francis, Emerald, dan Elsevier memberikan kemudahan kepada penulis yang ingin menemukan jurnal yang sesuai dengan topik yang ditulis. Kelompok penerbit tersebut menyediakan menu yang disebut *Journal Suggester* atau *Journal Finder* yang bisa digunakan untuk mendapatkan alternatif jurnal yang sesuai (*short listed journal*).

Untuk memberikan ilustrasi cara menemukan jurnal yang dinilai sesuai tersebut digunakan contoh *Journal Suggester* dari Taylor & Francis. Langkah-langkah yang harus diikuti untuk menemukan suatu jurnal adalah sebagai berikut:

1. Dari mesin pencari tuliskan https://authorservices.taylorandfrancis.com/publishing-your-research/choosing-a-journal/journal-suggester/ maka akan muncul tampilan berikut.

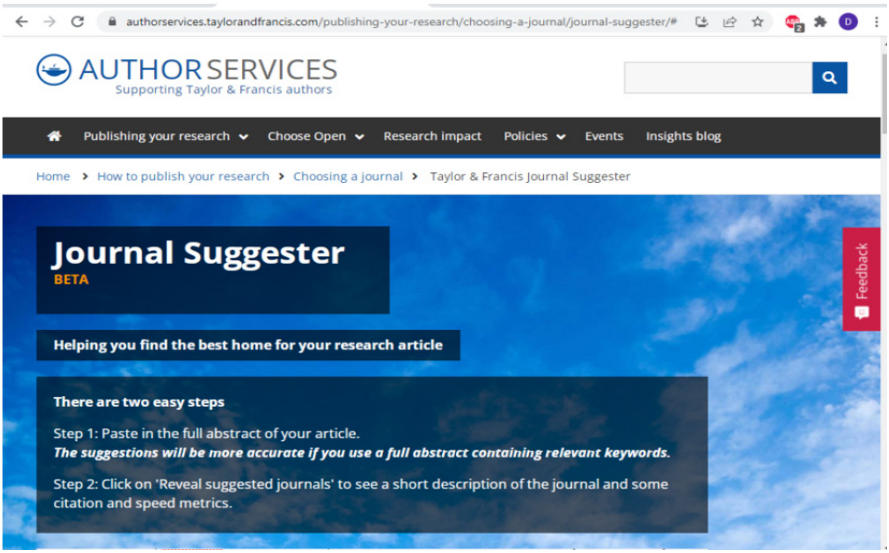

Gambar 3.1. Tampilan Journal Suggester Taylor & Francis

Dalam tampilan tersebut tercantum ada dua tahap yang harus dilakukan untuk bisa menemukan jurnal yang sesuai dengan artikel yang kita tulis. Pertama, kita salin abstrak artikel yang ingin kita publikasikan di tempat yang sudah disediakan, seperti berikut:

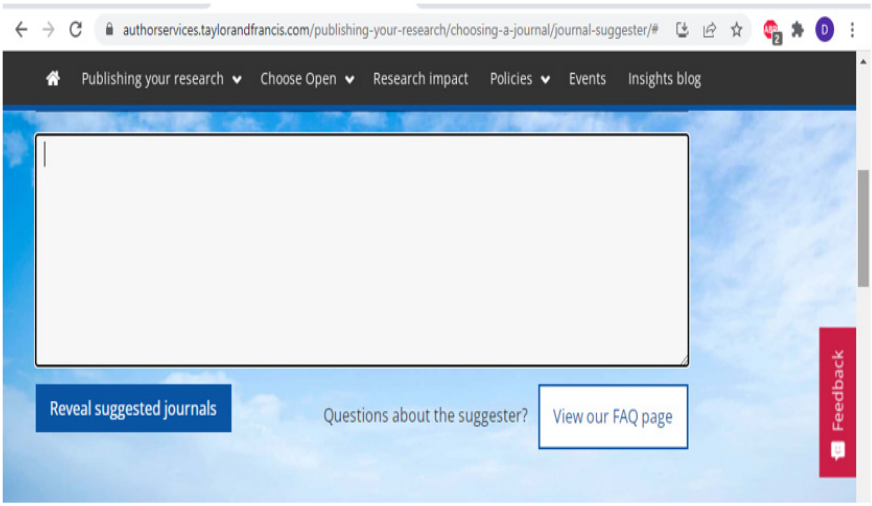

Gambar 3.2. Tampilan Isian Journal Suggester Taylor & Francis

Apabila kita belum memiliki abstrak, kita bisa memasukkan beberapa kata kunci atau uraian inti tentang isi artikel kita sebagai pengganti abstrak. Jurnal suggester tetap akan memberikan *short listed journals*. Namun demikian, keuntungan yang diperoleh bila kita menggunakan abstrak lengkap aalah *journal suggester* akan mendeteksi kesesuaian jurnal dengan lebih akurat.

1. Klik tombol "Reveal suggested journals" di bagian bawah kotak penulisan abstrak. Alternatif jurnal yang dinilai sesuai akan muncul di bagian bawah judul "Suggested Journals" dan kita tinggal memilih jurnal yang menurut kita sesuai dari yang disarankan. Dengan klik pada suatu jurnal, kita akan diarahkan ke laman jurnal bersangkutan.

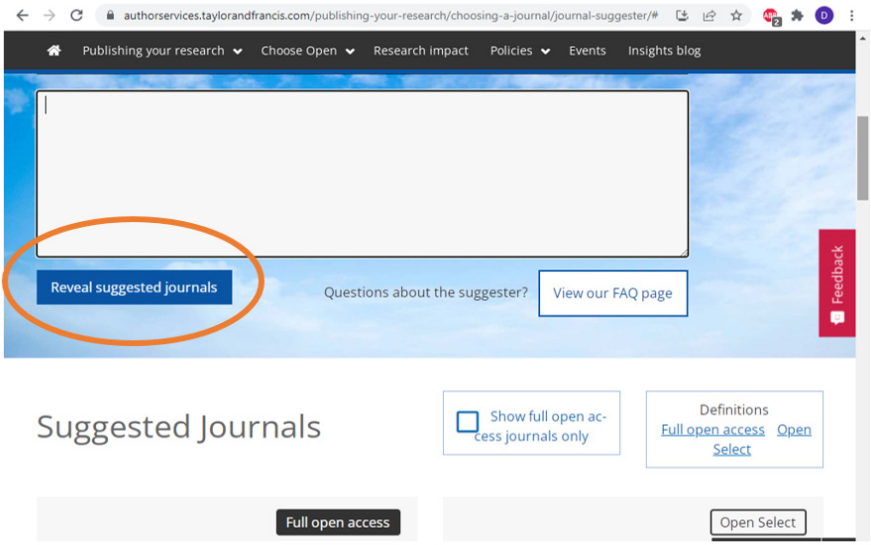

Gambar 3.3. Tampilan Hasil Journal Suggester Taylor & Francis

Jurnal Berbayar atau Tidak Berbayar

Banyak jurnal bereputasi yang dimiliki oleh sebuah perusahaan penerbit yang memang keberadaannya adalah untuk menerbitkan artikel/karya ilmiah dan menawarkan kepada pengguna di kalangan akademisi, baik secara individual ataupun organisasi

(seperti universitas atau perpustakaan). Pengguna bisa membeli karya ilmiah tersebut secara insidentil (hanya membeli artikel yang sesuai kebutuhannya) atau secara berkala dengan berlangganan (*subscription*). Pihak pengelola jurnal akan memperoleh pendapatan dari pembelian per artikel, biaya langganan, dan *processing fee* dari penulis artikel. Adanya *processing fee* bagi penerbitan suatu artikel menunjukkan bahwa jurnal tersebut merupakan jurnal berbayar. Jurnal tidak berbayar tidak membebankan biaya/*fee* untuk publikasi artikel.

Dalam memilih suatu jurnal kita juga perlu mengetahui di awal apakah jurnal tersebut merupakan jurnal berbayar atau tidak. Jurnal berbayar membebani penulis yang ingin mempublikasikan artikelnya dengan sejumlah biaya tertentu yang disebut sebagai *processing fee* atau *publication fee.* Besarnya bervariasi antara satu jurnal dengan jurnal lainnya, mulai dari ratusan hingga ribuan dolar atau euro. Tentu nilai tersebut menjadi sangat besar bila dikonversikan ke dalam rupiah. Sebagai contoh *processing fee* jurnal internasional yang relatif rendah adalah sebesar €415 atau kira-kira Rp6.500.000. Sedangkan yang relatif mahal bisa mencapai lebih dari $2600 atau hampir mencapai Rp40 juta. Sebuah nilai yang bagi kita fantastis untuk biaya publikasi sebuah artikel. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi reputasi suatu jurnal, biasanya semakin mahal biaya publikasinya. Namun dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Artinya jurnal tidak berbayar bukan berarti merupakan jurnal yang berkualitas rendah. Banyak jurnal tidak berbayar yang memiliki kualitas yang baik dengan SCImago journal rank Q1, Q2, atau Q3.

Selain fee per artikel, beberapa jurnal internasional juga menetapkan fee per halaman. Misal, $105 per halaman. Dengan rata-rata 15-20 halaman per artikel, maka kita harus menyiapkan dana publikasi sebesar $1575-$2100. Bila dikonversikan ke rupiah, nilai ini kurang lebih sama dengan *processing fee* yang ditentukan per artikel.

Salah satu jurnal di bidang bisnis yang berada di bawah Francis & Taylor tidak membebani *processing fee* yang mereka sebut sebagai *submission fee,* tetapi membebani biaya untuk memproses gambar berwarna untuk jurnal versi printout. Adapun biayanya adalah £250 per gambar atau US$395 atau AU$385 atau €315. Tarif yang lebih rendah dibebankan untuk gambar berwarna yang jumlahnya lebih banyak. Namun untuk penerbitan versi online, tidak ada pembiayaan untuk gambar.

Dengan mengetahui hal ini sejak awal, kita bisa memutuskan akan memilih jurnal tersebut atau tidak sebelum kita memulai menulis artikel kita. Apabila kita tidak memiliki dana untuk publikasi pada jurnal tersebut, kita bisa memilih jurnal lain yang menetapkan biaya yang lebih terjangkau atau memilih jurnal yang tidak berbayar.

Jurnal internasional berbayar juga memberikan bantuan berupa pembebanan biaya publikasi yang lebih rendah bagi penulis-penulis dari negara sedang berkembang atau bahkan memberikan pembebasan biaya tersebut. Untuk mendapatkan pembebasan tersebut, kita harus mengajukan permohonan dan harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan pihak jurnal. Untuk mengetahui apakah jurnal yang kita target menawarkan hal semacam ini atau tidak, kita dapat mencari informasi dari site jurnal yang biasanya dituliskan di bagian *publication fee* atau *processing fee.*

Jurnal Bereputasi dan Jurnal Predator

Kebutuhan yang semakin besar untuk melakukan publikasi ilmiah pada saat ini telah memunculkan banyak jurnal baru yang menawarkan kemungkinan publikasi kepada para akademisi dan peneliti. Namun demikian tidak semua jurnal yang ada merupakan jurnal yang berkualitas atau bereputasi dan dikelola secara profesional. Banyak juga jurnal yang keberadaannya hanya mencari keuntungan diri sendiri dengan memanfaatkan kondisi kebutuhan untuk publikasi dengan cepat dan mudah. Jurnal semacam ini merupakan jurnal predator yang tentu akan merugikan kita karena

publikasi kita tidak akan mendapat pengakuan. Oleh karena itu, pemilihan jurnal harus dilakukan dengan hati-hati sehingga jurnal yang kita tuju merupakan jurnal bereputasi dan bukan jurnal predator.

Jurnal bereputasi

Sesuai sebutannya, jurnal bereputasi adalah jurnal yang reputasinya sudah diakui. Pengakuan atas reputasi sebuah jurnal ditentukan berdasar suatu kriteria yang sudah diakui dan diterima secara umum atau internasional. Mengacu pada kriteria yang ditetapkan di dalam PO BKD (Pedoman Operasional Beban Kerja Dosen), sebuah jurnal disebut sebagai jurnal internasional bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Karya ilmiah yang diterbitkan ditulis dengan memenuhi kaidah ilmiah dan etika keilmuan
2. Memiliki ISSN
3. Ditulis dengan menggunakan bahasa resmi PBB (Arab, Inggris, Perancis, Rusia, Spanyol, dan Tiongkok)
4. Memiliki terbitan versi online
5. Dewan redaksi (editorial board) adalah pakar di bidangnya dan paling sedikit berasal dari 4 negara
6. Artikel ilmiah yang diterbitkan dalam 1 nomor terbitan paling sedikit berasal dari 2 negara
7. Terindeks oleh database internasional, seperti Thomson Reuters Web of Science, Scopus, SJR (Scimago Journal Rank), dan/atau laman sesuai dengan pertimbangan Ditjen Dikti

Sebuah jurnal internasional disebut sebagai jurnal internasional bereputasi bila memenuhi 7 kriteria jurnal internasional di atas ditambah dengan kriteria terindeks pada Web of Science (WoS) dan/atau Scopus dan mempunyai *impact factor* dari WoS atau dari SJR >0,1.

Indeks suatu jurnal internasional diberikan oleh lembaga pengindeks internasional. Berikut beberapa lembaga pengindeks yang paling bereputasi:

- Google Scholar
- Scopus
- PubMed
- EBSCO
- IJIFACTOR
- EMBASE
- DOAJ
- ISI Indexing
- SCIE
- SCIMAGOJR
- OAJI
- Index Copernicus
- Open J Gate
- Ulrich's International Periodical Directory

Masing-masing lembaga akan memberikan status terindeks yang berbeda-beda. ScimagoJR memberikan kualifikasi Q1, Q2, Q3, dan Q4 dengan Q1 yang terbaik. Sedangkan Scopus hanya memberikan kualifikasi terindeks tanpa suatu rating. Sebagai perbandingan saja, di tingkat nasional, reputasi sebuah jurnal diberi status terindeks Sinta 1 – Sinta 6 dengan Sinta 1 yang terbaik. Jurnal yang belum terindeks tidak memiliki status Sinta. Seperti halnya jurnal yang sudah terindeks internasional, jurnal yang sudah terindeks Sinta akan memberi jaminan kepada penulis bahwa pengelolaan jurnal mengikuti prosedur dan proses yang seharusnya dan dengan demikian dapat dipastikan bahwa jurnal tersebut bukan jurnal predator.

Lembaga pengindeks juga memberikan pengukuran kinerja atas artikel atau jurnal terindeks berdasar beberapa indikator antara

lain, H-index dan *impact factor*. H-index adalah ukuran keberhasilan penulis (*author-level metric)* yang menunjukkan produktivitas dan dampak sitasi dari publikasi. Semakin tinggi H-index suatu artikel akan semakin baik artikel bersangkutan. H-index suatu artikel juga dipengaruhi oleh jurnal dimana publikasi dilakukan. Jurnal yang bereputasi baik akan membuat artikel-artikel yang diterbitkannya akan lebih dikenal dan akhirnya disitasi yang pada gilirannya meningkatkan H-index artikel.

Sesuai namanya, *impact factor* mengukur dampak artikel yang diterbitkan oleh jurnal tersebut terhadap pengembangan ilmu. Hal ini diukur dari banyak artikel pada jurnal tersebut yang diacu atau disitasi oleh artikel lain. Semakin banyak artikel-artikel yang diterbitkan jurnal tersebut, semakin tinggi dampaknya atau *impact factor*nya.

Jurnal Predator

Sesuai makna kata predator yang adalah pemangsa, maka jurnal predator adalah jurnal yang memangsa para penulis. Predator biasanya akan mencoba menarik calon mangsanya untuk mendekat sebelum akhirnya dimangsa. Demikian juga dengan jurnal predator yang mencoba menarik mangsanya yaitu para akademisi/penulis yang bermaksud melakukan publikasi artikelnya dengan daya tarik proses publikasi yang cepat dan mudah.

Kebutuhan untuk melakukan publikasi pada jurnal secara cepat inilah yang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan bisnis. Oleh karena itu, jurnal predator biasanya tidak melakukan proses review atau proses penyuntingan dengan baik dan benar sehingga proses cepat. Sebagai imbalannya, penulis harus membayar sejumlah biaya tertentu yang ditetapkan oleh pengelola jurnal yang nilainya bervariasi antara satu jurnal dengan jurnal lainnya, mulai dari yang murah (jutaan rupiah) hingga mahal (puluhan juta rupiah).

Sebenarnya hal ini memberi manfaat kedua belah pihak. Bagi pengelola jurnal, mereka mendapatkan penghasilan dari biaya yang

dibayarkan oleh penulis dan dengan demikian tujuannya tercapai. Demikian pula bagi penulis, tujuannya untuk melakukan publikasi artikelnya pada suatu jurnal juga tercapai. Lalu, apa yang menjadi masalah?

Masalahnya muncul terkait dengan pengakuan keberadaan jurnal. Keberadaan jurnal predator mungkin tidak kontinyu sehingga pelacakan terhadap jurnal tersebut di suatu masa mendatang tidak bisa ditemukan dan akhirnya publikasi dianggap tidak bisa diakui. Kalaupun ditemukan, jurnal tidak terdaftar di dalam jurnal yang diakui sehingga hasil publikasi juga tidak bisa diterima. Padahal pengakuan itu yang dibutuhkan oleh penulis dan karenanya upaya publikasi menjadi sia-sia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memilih jurnal yang bukan jurnal predator.

Istilah jurnal predator pertama kali dikenalkan oleh Jeffrey Beall seorang pustakawan di Universitas Colorado Amerika yang meneliti jurnal-jurnal open access. Beall memberi label jurnal predator kepada jurnal yang keberadaannya adalah dengan tujuan bisnis dan menghasilkan uang dari penerbitan sebuah artikel dengan biaya ratusan hingga ribuan dolar Amerika.

Beall mengeluarkan daftar ribuan jurnal yang tergolong sebagai jurnal predator. Daftar ini senantiasa di-update sehingga kita bisa menggunakan daftar tersebut dalam mengidentifikasi suatu jurnal apakah termasuk sebagai jurnal predator atau bukan sebelum kita mengirimkan artikel kepada jurnal tersebut.

Cara mengetahui jurnal predator dari daftar Beall adalah sebagai berikut:

1. Buka website *Beall's List of Predatory Journal and Publishers* melalui link berikut:
    a. Daftar publisher: https://beallslist.weebly.com/
    b. Daftar stand alone journal: https://beallslist.weebly.com/standalone-journals...

2. Masukkan nama atau url dari jurnal/publisher yang ditarget. Bila jurnal/publisher muncul pada hasil pencarian, maka jurnal/publisher tersebut masuk ke dalam kategori predator.

Apabila tidak mendapatkan jurnal di dalam daftar, bisa ditempuh cara lain untuk mendeteksi jurnal predator yang mencakup 6 hal berikut:

1. Cek website secara luas untuk mengetahui sebanyak mungkin informasi yang ada di dalam website tentang jurnal bersangkutan, misal apakah jurnal terbit secara kontinyu. Cara ini meyakinkan kita bahwa jurnal tersebut adalah bukan jurnal predator.

2. Cek apakah jurnal tersebut merupakan anggota lembaga pengindeks atau organisasi tertentu. Jurnal predator biasanya adalah jurnal yang beriri sendiri dan tidak terafiliasi dengan lembaga pengindeks atau organisasi tertentu seperti perusahaan publikasi atau universitas.

3. Cek informasi kontak jurnal. Dari kontak jurnal, kita bisa memperkirakan pihak-pihak yang ada di belakang jurnal: siapa mereka, apa latar belakang mereka. Alamat email yang dicantumkan dalam informasi kontak juga bisa menjadi indikasi. Kita harus curiga pada alamat email yang memuat nama pribadi dan bukan nama organisasi.

4. Cek *editorial board* jurnal yang dimaksud. Bila anggota editor tidak jelas, misal hanya mencakup nama saja dan tidak jelas afiliasi dari masing-masing anggota editor, maka bisa diperkirakan bahwa jurnalnya meragukan. Bila afiliasi dari anggota editor tertulis, maka kita bisa mengecek kebenaran eksistensi anggota editor melalui informasi pada afilisasi masing-masing anggota.

5. Lihat proses *peer review* dan *timelines* publikasi. Proses review yang cepat bisa menjadi indikasi jurnal predator. Pada umumnya,

seorang reviewer pada jurnal bereputasi diberi waktu rata-rata 3-4 minggu untuk review, sehingga bila jurnal menjanjikan proses review hanya 4-5 hari, bisa diperkirakan kualitas proses review dan reviewernya.

Demikian juga dengan waktu publikasi. Jurnal bereputasi memiliki waktu terbit yang pasti dan periodik. Sementara jurnal predator biasanya terbit dengan timeline yang tidak teratur.

6. Membaca terbitan terdahulu dari jurnal. Dengan membaca artikel-artikel yang pernah diterbitkan oleh jurnal bersangkutan, kita bisa memperoleh gambaran dari kualitas artikel yang diterbitkan. Artikel yang terbit pada jurnal predator pada umumnya kualitasnya kurang bagus. Hal ini bisa dilihat dari kualitas abstrak yang tidak mengikuti pakem yang seharusnya. Tidak jarang ditemukan translasi yang tidak sempurna sehingga masih tedapat kata-kata dalam bahasa asal di antara bahasa inggris yang digunakan. Demikian juga dengan salah ketik ynag mungkin akan banyak ditemui di dalam artikel.

Cara lain yang lebih simpel adalah memasukkan nama jurnal yang dibidik pada mesin pencari seperti Google dan tambahkan kata "predatory' di belakangnya. Pencarian akan diarahkan ke website-website yang terkait dengan daftar jurnal predator. Sebagai contoh, kita akan mengidentifikasi apakah Journal of Management merupakan jurnal predator atau bukan. Pencarian dilakukan dengan menuliskan pada laman Google "Journal of Management predatory". Hasil pencarian menunjukkan banyak link ke website terkait seperti https://predatory-publishing.com, https://beallslist.net, atau https://journalsearches.com. Dari uraian awal beberapa website tersebut, bisa diketahui kemungkinan bahwa jurnal yang dicari adalah jurnal predator.

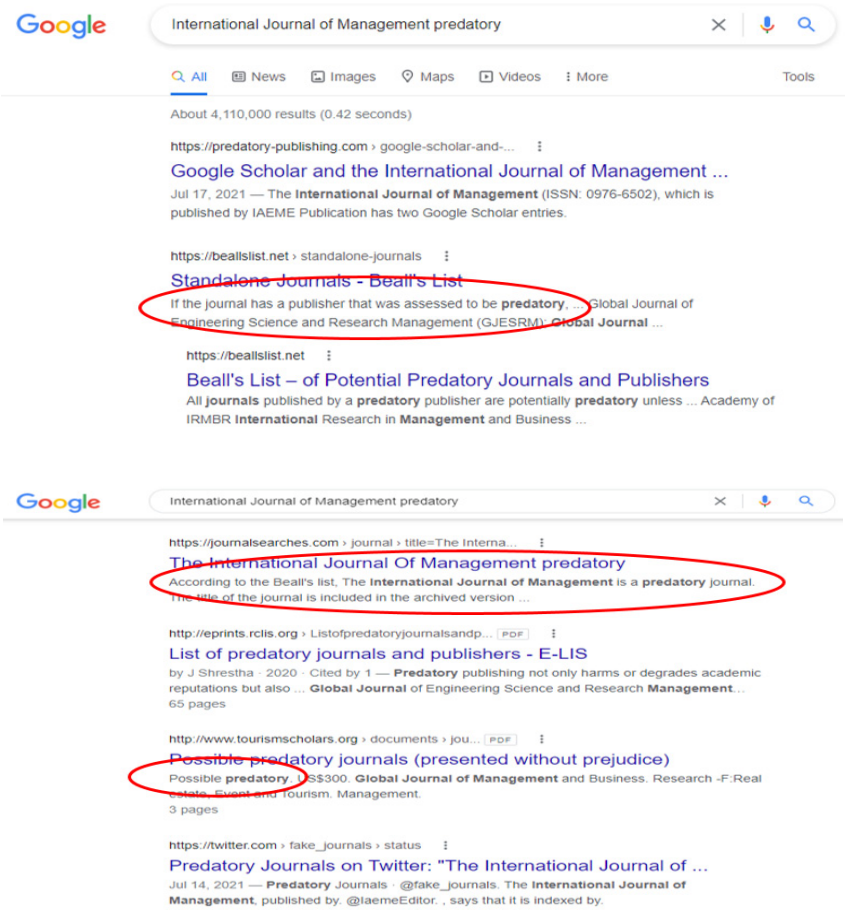

Gambar 3.4. Contoh Hasil Identifikasi Jurnal Predator

Apapun caranya, baik yang sederhana maupun yang detil perlu kita lakukan supaya tidak masuk ke jebakan jurnal predator. Terlebih lagi sudah ada kecenderungan dari para pengelola jurnal predator untuk menggandeng para akademisi, sehingga menjadi lebih sulit untuk dideteksi. Jurnal-jurnal semacam ini bisa dikategorikan sebagai jurnal abu-abu.

BAGIAN II
MENULIS ARTIKEL ILMIAH HASIL PENELITIAN

4 MEMILIH TOPIK

Salah satu alasan sebuah artikel tidak berhasil dalam publikasi adalah topik yang tidak sesuai. Sering kita menulis dengan topik yang hanya menarik bagi diri kita sendiri atau yang mungkin hanya menarik bagi sebagian kecil orang. Dengan kata lain, artikel kita tidak terhubung dengan pembaca, tetapi lebih terhubung ke diri kita sendiri.

Kita mungkin kurang serius di dalam memilih dan menentukan topik dari artikel yang akan ditulis sehingga topik bukan merupakan topik yang menarik atau hangat dalam area/bidang terkait. Pada umumnya, kita memilih topik dari apa yang kita kerjakan, yang kita miliki, atau yang kita ketahui. Mungkin tidak banyak dari kita yang membuat rencana topik yang bisa berdampak atau dapat meningkatkan produktivitas akademis diri kita (*impact faktor* atau *h-index*).

Menetapkan Alternatif Topik

Bagi banyak orang memilih topik merupakan kesulitan tersendiri. Tidak jarang kita tidak tahu atau tidak bisa menentukan apa yang paling ingin kita tulis yang sekaligus juga merupakan topik yang bisa mengkait dengan pembaca. Bagaimana memilih topik yang baik bagi kita dan bagi pembaca menjadi hal yang perlu diperhatikan. Berikut tahapan untuk melakukan hal tersebut.

1. Hal awal yang bisa ditempuh adalah menetapkan topik berdasar ide kita sendiri tanpa melakukan evaluasi terhadap ide tersebut. Pada tahap ini, kita menetapkan alternatif topik dengan tanpa mempertimbangkan hal-hal lain, tetapi topik yang benar-benar murni dari pikiran kita sendiri. Kita tidak perlu melihat topik-topik sejenis yang sudah ada, tanpa membaca dari artikel-artikel terdahulu, tanpa mendengarkan pendapat orang lain (kolega, orang berpengaruh, supervisor). Biarkan pikiran kita yang menentukan.
2. Setelah kita menghasilkan alternatif topik, tahap berikutnya adalah memperluas dan memperdalam topik yang kita miliki dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Di sini, kita menyampaikan alternatif topik kepada orang lain untuk mendapatkan masukan. Orang lain mungkin bisa melihat ide topik kita dari perspektif yang berbeda. Dari sini kita mungkin bisa menemukan kebaruan (*novelty*) dari topik dan kebaruan ini merupakan hal yang harus kita cari untuk publikasi artikel.
3. Selanjutnya, topik-topik tersebut dapat kita kombinasikan, kembangkan, atau pertentangkan satu sama lain untuk mendapatkan alternatif yang bisa kita bentuk sebagai topik untuk artikel kita.

Cara praktis untuk menemukan topik artikel yang memiliki kebaruan adalah dengan memecah ide topik ke dalam komponen-komponennya dan kemudian melakukan *brainstorming.* Misal, kita ingin menulis tentang perilaku pembelian hijau pada anak muda. Ide topik ini bisa kita pecah menjadi 4 komponen, yaitu perilaku, pembelian, hijau, dan anak muda. *Brainstorming* terhadap komponen-komponen ini adalah seperti disampaikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Alternatif Ide untuk Topik Artikel

perilaku	pembelian	hijau	anak muda
kebiasaan	konsumsi	ramah lingkungan	usia 17-25 tahun
budaya	mendapatkan produk	tidak beracun	generasi z
tren		tidak berbahaya bagi lingkungan	pemuda
		tidak mencemari lingkungan	

Alternatif topik yang lebih banyak bisa didapatkan dengan mengkombinasikan alternatif tiap komponen, sebagai berikut:

- Kebiasaan konsumsi ramah lingkungan generasi Z
- Tren mendapatkan produk yang tidak mencemari lingkungan oleh pemuda
- Budaya konsumsi produk yang tidak membahayakan lingkungan pada anak usia 17-26 tahun
- dan seterusnya.

Dari banyak alternatif yang dihasilkan, kita perlu menyaring dan memilih untuk mendapatkan alternatif yang menurut kita paling sesuai. Di sini, kita perlu mempertimbangkan dengan serius tiap alternatif sehingga kita bisa memilih topik yang paling baik.

Memilih Topik

Ada beberapa dasar yang bisa digunakan untuk bisa memilih topik yang paling baik yang bisa dimulai dari diri sendiri.

1. Topik yang sesuai dengan minat. Menulis dengan topik yang kita minati tentu akan lebih memotivasi kita daripada topik yang bukan menjadi minat kita. Kita bisa menulis dengan sepenuh hati.
2. Topik yang sesuai dengan kemampuan/ketrampilan. Beberapa alternatif topik mungkin sesuai dengan kemampuan/ketrampilan yang dimiliki saat ini, sehingga dengan menuliskan topik tersebut sangat dimungkinkan kita bisa memberikan kontribusi melalui aspek yang menjadi kekuatan dari kemampuan tersebut.

3. Topik yang sesuai dengan fokus studi. Alternatif lain mungkin merupakan topik yang selama ini menjadi fokus penelitian atau studi kita. Dengan menuliskan topik tersebut kita bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan memperkuat pengetahuan kita sendiri di bidang tersebut.
4. Topik yang sedang 'panas'. Kita harus menyadari atau mengetahui perbincangan atau diskusi yang sedang terjadi di dalam area/bidang ilmu yang sesuai topik. Topik seperti ini bisa diketahui dari proceeding konferensi, seminar, jurnal, buku, atau perbincangan di Internet dalam 2 tahun terakhir. Topik yang panas juga bisa muncul dari tokoh di bidang terkait dalam bentuk pertanyaan yang dilontarkannya dan kita bisa menanggapinya melalui artikel yang kita tulis.
5. Topik yang sesuai subyek studi. Hal yang perlu dipertimbangkan terkait dengan subyek studi adalah apa yang bisa dipelajari dari subyek tersebut, sehingga kita bisa mengangkat topik tentang mengapa sesuatu terjadi atau tidak terjadi pada subyek, membandingkan kelompok-kelompok data pada subyek, menekankan keunikan tertentu dari subyek. Jika kita bisa menemukan aspek yang menimbulkan antusiasme orang lain terhadap subyek tersebut, maka kita memiliki cerita menarik yang bisa disampaikan dalam artikel kita.
6. Topik yang sesuai portofolio. Menulis topik yang sesuai portofolio kita tidak saja mendukung/memperkuat portofolio yang kita bangun, tetapi juga bisa menghemat waktu. Artinya, kita tidak perlu menggunakan waktu kita untuk mengerjakan hal lain yang berbeda yang mungkin menyebabkan kita harus mengurangi alokasi waktu untuk menekuni bidang yang sesuai portofolio.

Pada intinya, topik bisa dipilih yang sesuai dengan minat, bidang perhatian, dan portofolio kita disamping yang sesuai dengan isu yang sedang menjadi perbincangan. Pemilihan topik ini mungkin tidak semudah yang dikatakan, namun demikian untuk bisa menulis artikel yang baik kita tetap harus memilih satu topik yang menarik tidak saja bagi kita sendiri tetapi juga bagi pembaca.

5 JUDUL ARTIKEL YANG *EYE CATCHING*

Judul artikel merupakan bagian paling awal yang akan dilihat pembaca dan bagian awal yang harus dituliskan seorang penulis. Judul berperan sebagai titik dasar (*anchor*) bagi pembaca untuk melihat artikel lebih jauh dan bagi penulis untuk mengembangkan detilnya. Oleh karena itu, membuat judul merupakan suatu tantangan tersendiri.

Judul harus 'panas' sekaligus 'dingin', yaitu harus mampu menjual sekaligus memberi informasi, harus menarik sekaligus mengelompokkan. Judul artikel ilmiah harus bisa mencakup seluruh isi dalam jumlah kata yang terbatas. Pada umumnya, jurnal membatasi jumlah kata untuk judul sebuah artikel rata-rata 15 kata walaupun jumlah kata yang lebih banyak juga bisa diterima oleh suatu jurnal. Disamping harus bisa menarik calon pembaca, judul juga harus bisa menunjukkan subyek tulisan dengan jelas karena judul akan menjadi dasar pencarian artikel pada database atau mesin pencari di internet. Judul akan menempatkan artikel terkait pada suatu kelompok database.

Judul yang Sesuai Audien

Untuk menetapkan judul, kita bisa mulai dari membayangkan siapa audien kita. Menulis pada intinya adalah melakukan percakapan dengan pembaca. Mereka akan membaca artikel kita bila merasa akan mendapatkan sesuatu. Dengan mengetahui apa yang menarik mereka, apa yang sudah mereka ketahui, untuk apa kira-kira informasi yang kita sampaikan di artikel digunakan oleh mereka, maka kita bisa merumuskan judul yang mencerminkan kebutuhan tersebut.

Selanjutnya, kita perlu memilih kata yang tepat bagi audien yang kita target tetapi yang juga berpotensi menarik audien lebih luas. Judul "Consumer Lifestyles" akan memberi informasi lebih dalam bila diubah menjadi "Consumer Lifestyles: A Social Perspective" atau menjadi lebih jelas lagi dengan rumusan "Consumer Lifestyles: A Social Stratification Perspective". Judul ini tidak saja menarik audien dengan bidang perilaku konsumen, tetapi lebih luas lagi audien dengan bidang pemasaran dan bahkan sosial. Sementara judul Consumer Lifestyle hanya akan menarik audien di bidang pemasaran.

Panjang Judul

Penulis harus merumuskan judul yang bisa mencerminkan isi artikel dan memilih kata-kata yang mencerminkan isi dan bagian isi artikel, sehingga judul menjadi panjang. Bahkan penulis mungkin perlu menggunakan koma atau titik dua untuk membuat pembaca mengetahui maksud judul tersebut. Sebagai ilustrasi adalah judul sebuah artikel berikut: "*When Black Swans Aren't: On Better Recognition, Assessment, and Forecasting of Large Scale, Large Impact, and Rare Event Change*." Dengan titik dua dan koma yang digunakan dalam judul, kita bisa menduga kalau penulis ingin membahas tentang *black swans* secara khusus tentang bagaimana mengenali (*recognition*), menilai (*assessment*), dan memperkirakan (*forecasting*) kejadian *black swan*. Penulis juga ingin menunjukkan

konteks lebih jelas, yaitu tentang perubahan (*change)* yang *large scale, large impact,* dan *rare event*.

Judul yang panjang akan sulit diingat. Pembaca bahkan harus mencari di file atau membuka dookumen untuk mengetahui judul yang dicari. Contoh judul di atas mencakup 19 kata, sehingga menjadi susah diingat. Kita mungkin hanya ingat beberapa kata saja, misal '*black swan*' saja dan tidak ingat selebihnya. Bandingkan dengan contoh sebelumnya, "Consumer Lifestyles: A Social Stratification Perspective." Judul ini tidak terlalu panjang, hanya terdiri dari 6 kata dan mudah diingat. Penggunaan titik dua dalam judul yang menunjukkan cakupan atau fokus dari topik *consumer lifestyle* memperjelas maksud judul.

Menetapkan Judul Yang Baik

Kita harus berupaya membuat judul yang sesingkat mungkin, namun informatif dan mudah diingat. Masing-masing dari kita mungkin memiliki cara sendiri dalam membuat judul yang baik, namun ketiga aspek tersebut (singkat, informatif, dan mudah diingat) harus terpenuhi. Cara yang bisa ditempuh untuk merumuskan judul yang baik adalah sebagai berikut:

1. Mulai dengan menuliskan kira-kira 3 alternatif judul yang sesuai dengan artikel yang ingin ditulis.
2. Untuk setiap alternatif judul, tuliskan paling sedikit 2 hal tentang apa yang membuat judul tersebut dikatakan baik dan 2 hal yang membuat judul kurang sesuai dengan artikel yang ditulis.
3. Diskusikan alternatif tersebut pada orang lain (kolega, supervisor, peneliti lain) untuk mengetahui pendapat mereka tentang tiap alternatif judul dan catatan kita tentang kelebihan dan kekurangannya.

4. Tentukan satu judul yang dinilai tepat dan paling sesuai dengan artikel.

Yang disampaikan di sini hanyalah satu masukan cara yang mungkin bagi orang tertentu cara ini dinilai tidak efektif atau sulit. Kita masing-masing bisa mencari cara sendiri. Pada dasarnya, hal yang ingin disampikan adalah bahwa dengan membuat alternatif judul akan memudahkan kita untuk memilih judul yang terbaik dari alternatif yang ada.

6 MENYUSUN ABSTRAK YANG BAIK

Apa Itu Abstrak?

Abstrak adalah ringkasan singkat atau outline dari artikel ilmiah atau artikel penelitian yang ditulis. Ringkasnya sebuah abstrak tercermin dari jumlah paragraf, kata, atau kalimat yang membentuknya, yaitu hanya 1 paragraf yang terdiri dari 150-250 kata atau 6-7 kalimat. Namun demikian, abstrak harus mampu menggambarkan keseluruhan isi artikel dengan jelas. Itu sebabnya menulis abstrak tidak mudah bagi sebagian besar orang.

Abstrak yang baik membantu pembaca menangkap esensi dari artikel dengan cepat sehingga pembaca bisa menentukan sikap atau memutuskan untuk membaca seluruh artikel atau tidak. Pembaca akan tertarik mempelajari serta mendalami isi artikel kita dan bahkan menjadikannya sebagai bahan rujukan akan dipengaruhi bagaimana kita bisa memberikan gambaran singkat, jelas, dan padat tentang isi artikel dalam abstrak yang disusun. Hal ini merupakan keunikan sebuah abstrak yang mampu bertindak sebagai ''*stand-alone object.*"

Apa Pentingnya Abstrak?

Dapat dikatakan abstrak berfungsi sebagai sebuah jendela (*mock up*) atau miniatur untuk melihat seluruh isi sebuah artikel ilmiah. Secara umum, abstrak merupakan potret atau profil singkat sebuah

artikel ilmiah. Oleh karena itu, abstrak di tempatkan di bagian muka sebuah artikel setelah judul dan nama pengarang.

Pada posisi yang strategis seperti ini, abstrak dapat menjadi sudut pandang (*point of view*) bagi banyak pembaca termasuk editor jurnal dan reviewer. Seorang editor jurnal ilmiah bisa mendasarkan penilaian kesesuaian isi sebuah artikel yang dikirim dengan bidang cakupan jurnal dari abstrak artikel terkait dan kemudian memutuskan untuk menerima artikel tersebut untuk diproses lebih lanjut atau tidak.

Abstrak menjadi bagian utama yang penting, nyaman, dan hemat waktu untuk memahami isi sebuah artikel ilmiah. Abstrak yang baik bisa membantu pembaca untuk mengingat poin-poin kunci dalam artikel. Oleh karena itu, hal ini merupakan aspek penting sebuah abstrak terkait dengan kecepatan dan ketepatan dalam menggambarkan isi artikel ilmiah.

Disamping membantu pembaca untuk membaca atau mengetahui isi artikel ilmiah dengan cepat, sebuah abstrak dapat melahirkan/ memunculkan tantangan baru. Dalam pengertian ini, abstrak dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada tantangan baru bagi pengembangan dan pembaharuan teori dan konsep. Dengan demikian, abstrak mampu membantu pembaca dan mitra bestari (*reviewer*) mencapai dua tujuan: memberi wawasan atau memberi kontribusi bagi perkembangan teori/konsep baru dan memungkinkan pembaca mampu menangkap isi dengan cepat.

Selain judul artikel, mesin pencari dan database bibliografi juga menggunakan abstrak untuk mengidentifikasi kata kunci artikel yang dipublikasi. Dengan kata lain, abstrak membantu orang lain, khususnya peneliti, menemukan artikel kita. Tentu hal ini penting dalam mendiseminasikan artikel yang dipublikasi kepada semakin banyak calon pembaca. Oleh karena itu, menulis abstrak yang baik menjadi penting dan sangat bermanfaat.

Kapan Abstrak Ditulis?

Walaupun abstrak ditempatkan di bagian awal sebuah artikel ilmiah, namun abstrak ditulis setelah artikel selesai dibuat sehingga

kita tahu apa yang harus diringkas untuk disampaikan di dalam abstrak. Hal ini juga mengingat bahwa abstrak harus mencakup seluruh isi artikel dari awal (pendahuluan/latar belakang) hingga akhir (kesimpulan dan implikasi). Demikian juga kita harus menjaga konsistensi penggunaan istilah/sebutan yang digunakan dalam artikel dengan yang dituliskan di dalam abstrak.

Kapan Sebuah Abstrak Disebut Baik?

Abstrak merupakan potret diri dari sebuah artikel ilmiah. Dengan gambaran yang singkat dapat diketahui sosok penelitian (*research figure*). Potret yang baik mencerminkan isi artikel yang juga baik, dan sebaliknya. Banyak yang berpendapat bahwa kualitas sebuah artikel dapat dilihat dari abstraknya. Bila abstraknya baik, berarti isi artikel juga baik dan sebaliknya. Lalu, abstrak yang baik itu seperti apa?

Abstrak yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Singkat namun lengkap yaitu menyampaikan kisi-kisi informasi apa saja yang ada di dalam artikel.
2. Singkat, padat, namun mudah dibaca dan dipahami sehingga pembaca dapat segera memahami isi tulisan ilmiah yang dibacanya. Dengan abstrak, pembaca segera bisa menarik kesimpulan untuk mendalami, mensitasi, dan membuat keputusan lainnya terkait dengan artikel tersebut.
3. Memungkinkan pembaca mengetahui signifikansi dan relevansi tulisan dengan kondisi maupun topik yang relevan.
4. Memungkinkan pembaca melakukan prediksi (*prognosis*) ke depan dari membaca bagian hasil, kesimpulan, dan rekomendasi atau memungkinkan calon peneliti memperoleh gambaran tentang potensi penelitian yang terbuka atau perlu dilakukan ke depan.
5. Memudahkan *reviewer* dan *peer reviewer* dalam memutuskan artikel tersebut untuk diterima, direvisi, atau ditolak untuk dipublikasikan.

Apa Saja Yang Harus Dimuat Dalam Sebuah Abstrak?

Sebuah abstrak harus memuat seluruh bagian isi artikel mulai dari pendahuluan atau latar belakang hingga kesimpulan dan implikasi. Secara singkat, sebuah abstrak mendeskripsikan apa yang sudah diteliti, apa yang ditemukan, dan apa argumentasi yang disampaikan. Penyampaian hal-hal tersebut tidak diikuti dengan sitasi sumber.

Secara umum, sebuah abstrak harus memuat poin-poin penting berikut:

1. Latar belakang atau konteks (batasan dari ruang lingkup) penelitian atau penulisan; topik umum dan topik khusus penelitian/studi
2. Signifikansi permasalahan penelitian/studi (alasan, rasionalitas, dan tujuan studi/penelitian); pertanyaan penelitian; ruang lingkup
3. Apa yang sudah diketahui tentang permasalahan penelitian/studi dan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan
4. Metode penelitian dan metode analisis yang dipakai termasuk di dalamnya faktor utama model penelitian.
5. Hasil, temuan, atau argumentasi utama yang merupakan inti pembeda dibanding penelitian sejenis lainnya
6. Kesimpulan, signifikansi, atau implikasi penelitian/studi.

Berdasarkan poin-poin ini, abstrak bisa menciptakan '*selling the paper*' dimana berdasar abstrak tersebut orang menjadi tertarik untuk menjadikan artikel terkait sebagai rujukan atau pedoman untuk mengkritisi dan membandingkan dengan yang lain. Dengan kata lain, abstrak memungkinkan terciptanya poin untuk dirujuk dan dikutip (*citized*) yang makin bagus. Atas dasar alasan ini penulisan abstrak yang benar dan baik memiliki poin tersendiri bagi jurnal maupun bagi penulis sendiri dimana kedua belah pihak menikmati *selling point* karena artikel dibaca oleh semakin banyak orang.

Berikut adalah contoh abstrak sebuah artikel yang memuat semua hal di atas.

> *Consumers have grown increasingly aware of the impact of packaging on the environment. Therefore, interest has grown in more environmentally friendly packaging, but we wondered how consumers recognize 'green' as distinct from 'grey'' when evaluating packaging. We asked over 3000 respondent from Germany, France, and the United Sates how they recognize environmentally friendly packaging. To solicit responses that we may not anticipated, we used an open-ended format, which we then followed with a close-ended format so that we could compare the two sets of responses. Not surprisingly, in both sets of responses, we found labelling to be the attribute consumers rely upon most, as well as evidence of misleading labels. We also found consumers in Germany and the United States relied on information on the packaging and named searching for information as one of their preferred ways to decide whether packaging is environmentally friendly. French consumers seemed less trusting of published information and more trusting of the look and feel, especially the material, of the package. Our results point to the importance of cultural influences in the acquisition of perceptual cues by the consumer*[1].

Kita lihat lebih mendalam contoh abstrak tersebut terkait komponen-komponen yang harus ada di dalam sebuah abstrak berikut ini.

Latar belakang atau konteks penelitian dari artikel ini ditunjukkan pada 2 kalimat pertama, yaitu bahwa penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran konsumen dan minat yang semakin tinggi terhadap kemasan ramah lingkungan.

---

1 Herbes, Carsten; Beuthner, Christoph; Ramme, Irish (2020). How green is your packaging – A comparative international study of cues consumers use to recognize environmentally friendly packaging. *International Journal of Consumer Studies.* 258- 271. DOI: 10.1111/ijc.12560

"Consumers have grown increasingly aware of the impact of packaging on the environment. Therefore, interest has grown in more environmentally friendly packaging,..."

Secara implisit, bagian ini sekaligus menunjukkan tentang apa yang sudah diketahui tentang permasalahan penelitian atau penelitian terdahulu (nomor 3). Penulis menyatakan bahwa kesadaran dan minat terhadap kemasan ramah lingkungan meningkat bisa jadi didasarkan pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya tentang hal ini.

Bagian kalimat selanjutnya menunjukkan signifikansi permasalahan penelitian dalam bentuk hal yang ingin diketahui. Terlihat bahwa penulis artikel ingin mengetahui bagaimana konsumen membedakan kemasan ramah lingkungan (*green*) dengan kemasan pada umumnya (*grey*). Hal ini terkait dengan konteks kesadaran konsumen terhadap kemasan ramah lingkungan yang semakin meningkat. Nampak bahwa penulis ingin mengetahui bahwa meningkatnya kesadaran dan minat tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Kalau terbukti bahwa konsumen bisa mengenali kemasan ramah lingkungan, maka bisa dipastikan bahwa peningkatan tersebut memang merupakan fakta.

"... but we wondered how consumers recognize 'green' as distinct from 'grey'' when evaluating packaging."

Untuk menjawab hal tersebut, metode penelitian yang digunakan dituliskan pada 2 kalimat berikutnya:

"We asked over 3000 respondent from Germany, France, and the United Sates how they recognize environmentally friendly packaging. To solicit responses that we may not anticipated, we used an open-ended format, which we then followed with a close-ended format so that we could compare the two sets of responses."

Di dalam kalimat itu disampaikan informasi tentang responden dan bentuk pertanyaan yang disampaikan kepada responden

serta cara mengolah data, yaitu dengan membandingkan jawaban pertanyaan tertutup dan terbuka.

Hasil atau temuan dari proses tersebut ditunjukkan pada kalimat selanjutnya.

> *"Not surprisingly, in both sets of responses, we found labelling to be the attribute consumers rely upon most, as well as evidence of misleading labels. We also found consumers in Germany and the United States relied on information on the packaging and named searching for information as one of their preferred ways to decide whether packaging is environmentally friendly. French consumers seemed less trusting of published information and more trusting of the look and feel, especially the material, of the package."*

Di sini penulis menunjukkan bahwa bagaimana konsumen mengidentifikasi kemasan apakah ramah lingkungan atau tidak dan adanya perbedaan perilaku dalam identifikasi pada konsumen menurut negara.

Pada kalimat terakhir, penulis menyampaikan kesimpulan sekaligus implikasi dari hasil penelitian, yaitu adanya pengaruh budaya dalam cara identifikasi kemasan ramah lingkungan. Walaupun hanya 1 kalimat tetapi makna yang disampaikan sangat padat dan jelas.

> *"Our results point to the importance of cultural influences in the acquisition of perceptual cues by the consumer."*

Kita lihat bahwa abstrak tersebut merupakan abstrak yang baik yang memenuhi seluruh poin penting yang harus tercakup di dalam abstrak. Abstrak tersebut juga mampu memberikan gambaran secara jelas namun ringkas tentang isi artikel yang membuat pembaca mungkin tertarik untuk membaca artikel lebih jauh, misal karena ingin mengetahui lebih jauh tentang pengaruh budaya terhadap penilaian kemasan ramah lingkungan.

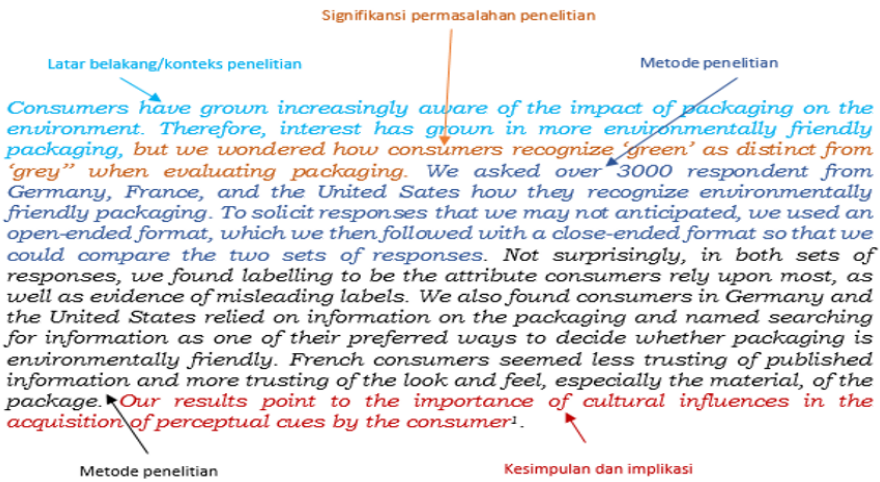

Gambar 6.1 Poin Penting Sebuah Abstrak

Abstrak haruslah obyektif, tidak boleh memuat sesuatu yang tidak dilakukan dalam konteks penelitian/studi terkait, dan tidak boleh melebih-lebihkan temuan penelitian/studi. Juga harus diperhatikan etika untuk tetap menghargai lawan teori atau teori lama dan penelitian sebelumnya yang dikembangkan.

Apa Yang Harus Dipahami Dalam Menulis Sebuah Abstrak?

Setiap jurnal memiliki syarat dan standard penulisan abstrak yang berbeda-beda yang sesuai dengan gaya selingkung masing-masing jurnal. Oleh karena itu, penulisan abstrak dan isi artikel (*body of paper*) perlu dicek keselarasannya dengan gaya selingkung yang ditentukan dari jurnal yang dituju. Kemampuan memenuhi syarat dan standard akan sangat menentukan proses penerimaan atau penolakan artikel ilmiah yang kita kirim. Dengan kata lain, penulisan abstrak sangat penting dan karenanya harus bebas dari berbagai kesalahan termasuk kesalahan penulisan (*typhos*).

Beberapa hal penting yang harus dipahami dalam menulis sebuah abstrak:

1. Pastikan poin-poin penting dalam artikel sudah tercantum dalam abstrak dan pastikan bahwa poin-poin tersebut sudah memenuhi kelayakan yang ditentukan oleh jurnal yang dituju.
2. Tuliskan dengan sederhana, jelas dan ringkas. Sangat tidak etis untuk melebih-lebihkan temuan atau hasil dan mencantumkan sesuatu yang tidak dibahas dalam penelitian atau tidak ada dalam isi artikel.
3. Hindari penggunaan singkatan, kecuali sudah sangat umum. Singkatan hanya dilakukan dalam isi artikel.
4. Tidak perlu mencantumkan penelitian, pendapat, atau orang lain. Murni hanya mencantumkan apa yang ada dan dilakukan dalam karya ilmiah terkait. Hal ini mengingat bahwa abstrak merupakan identitas singkat dan lengkap sebuah artikel ilmiah.
5. Perhatikan pembatasan jumlah kata. Pada umumnya, jurnal nasional maupun internasional membatasi sebuah abstrak sebanyak 150 – 250 kata.
6. Tentukan kata kunci dan istilah penting dalam abstrak dan juga isi artikel mudah ditemukan dengan SEO (*Search Engine Optimization*).
7. Pastikan tidak ada kesalahan tata bahasa (*grammatical*), pengejaan, maupun penulisan (*typographical*); tidak terjadi istilah, metode, dan lainnya yang ditulis secara tidak konsisten antara di dalam abstrak dengan isi artikel.

Abstrak Terstruktur

Menulis abstrak yang benar dan layak tidak mudah. Seringkali ada informasi yang tertinggal atau sebaliknya memasukkan informasi yang tidak diperlukan sehingga bias. Atas dasar alasan itu, beberapa jurnal menentukan penulisan abstrak secara terstuktur (*structured abstract*) dimana poin-poin informasi yang harus ada

di dalam abstrak sudah ditentukan dan penulis tinggal mengisi masing-masing poin tersebut. Hal ini membantu dan memudahkan penulis untuk dapat menyusun abstrak yang layak.

Disamping membantu penulis, model penulisan abstrak terstruktur ini juga sangat membantu editor (penyunting substantif) dalam melakukan pengecekan apakah poin-poin penting artikel sudah tercantum. Sesuai tujuannya yang memang hanya untuk identifikasi, kita tidak perlu menyampaikan penjelasan dalam abstrak terstruktur dan cukup menyampaikan poin-poin saja. Abstrak terstruktur biasanya mencakup poin atau komponen sebagai berikut:

1. Tujuan (*Purpose*): memberikan gambaran maksud, tujuan, dan sasaran menulis artikel atau melakukan penelitian tersebut.
2. Desain/Metodologi/Pendekatan (*Design/ Methodology/Approach*): menunjukkan bagaimana tujuan akan dicapai. Untuk itu dicantumkan secara singkat teori, metode, pendekatan, dan ruang lingkup bahasan.
3. Temuan (*Findings*): merujuk pada analisis, pembahasan temuan yang penting, dan temuan spesifik penelitian.
4. Keterbatasan penelitian/implikasi (*Research Limitations/ Implications*): menyampaikan keterbatasan-keterbatasan yang diidentifikasi di dalam penelitian dan saran untuk penelitian mendatang.
5. Kesimpulan (*Conclusion*): menunjukkan apakah temuan sejalan dengan teori/penelitian utama atau sejalan tetapi dengan catatan pembaharuan.
6. Implikasi praktis (*Practical Implications*): menunjukkan dampak atau manfaat yang bersifat nyata, konkrit, terkait dengan kehidupan sehari-hari, dan konsep atau topik yang dibahas. Di sini juga disampaikan perubahan apa yang layak dilakukan terkait temuan penelitian.

   Tidak semua jurnal menuntut pencantuman implikasi praktis. Dengan kata lain, poin ini tidak harus ada (*if*

applicable) karena implikasi dianggap sudah dapat dilihat atau diketahui dari kesimpulan.

7. Implikasi sosial (*Social Implications*): menunjukkan dampak atau manfaat temuan penelitian bagi masyarakat secara umum. Seperti halnya implikasi praktis, implikasi sosial ini juga bersifat tidak harus ada (*if applicable*), tergantung kepada jenis penelitian.
8. Kebaharuan/sifat nilai (*Originality/State of the Value*): menunjukkan orisinalitas dari penelitian yang dilakukan yang membedakannya dari penelitian-penelitian lain sejenis.

Berikut adalah contoh poin dan ketentuan dalam abstrak terstruktur pada sebuah grup publikasi jurnal internasional:

Structured Abstract

- *Purpose (mandatory)*
- *Design/ methodology/ approach (mandatory)*
- *Findings (mandatory)*
- *Research limitations/ implications (if applicable)*
- *Practical implications (if applicable)*
- *Social implications (if applicable)*
- *Originality/ value (mandatory)*

Maximum is 250 words in total (including keywords and article classification, see below).

Authors should avoid the use of personal pronouns within the structured abstract and body of the paper (e.g. "this paper investigates..." is correct, "I investigate..." is incorrect).

Gambar 6.2. Poin-poin Yang Tercakup Dalam Abstrak Terstruktur

Walaupun abstrak terstruktur memudahkan penulis untuk menyusun abstrak artikel ilmiahnya, namun kesulitan biasanya muncul dalam kaitannya dengan keringkasan dan kepadatan poin yang disusun. Dengan kata lain, membuat kalimat yang efektif menjadi kunci. Banyak penulis kurang berhati-hati dalam menyiapkan abstrak artikelnya sehingga menimbulkan bias penggambaran dalam benak pembaca. Bias yang muncul pada *reviewer* bisa berakibat pada ditolaknya artikel yang direview.

Kesalahan Umum Dalam Menulis Sebuah Abstrak

Kesalahan-kesalahan umum yang terjadi pada penulisan abstrak, terutama abstrak yang tidak terstruktur adalah sebagai berikut:

1. Kalimat yang digunakan untuk menjelaskan poin-poin abstrak tidak tepat.
2. Penyampaian tidak runtut dan tidak jelas (*plain sloppiness*)
3. Kesalahan dalam menentukan faktor penyebab dan akibat atau faktor penentu dan yang ditentukan.
4. Penggunaan istilah yang tidak konsisten antara di abstrak dengan yang ada di dalam isi artikel.

Keruntutan dalam penyajian abstrak dan konsistensi dengan isi artikel (*body of the article*) merupakan sesuatu yang harus dipenuhi. Pertanyaan berikut dapat digunakan untuk membantu menghindari kesalahan-kesalahan umum dalam penulisan abstrak:

1. Apakah poin baku sebuah abstrak sudah tercakup/ tersajikan?
2. Apakah poin baku yang disajikan pada abstrak juga sudah tersajikan dalam *body of the paper* secara memadai sehingga memiliki arti penting?
3. Apakah informasi penting terkait *keywords* dan temuan-temuan penting sudah tercakup dalam abstrak?

Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut diperlukan untuk memenuhi aspek kehati-hatian, keseksamaan, dan ketelitian (*diligence work of effort*) dan konsistensi antara abstrak dengan isi artikel.

7 KATA KUNCI YANG KUAT

Kata kunci (*keywords*) sering merupakan bagian yang terlupakan dan tidak menjadi perhatian penulis. Hal ini mungkin karena proporsinya sangat kecil di antara seluruh artikel (hanya satu baris) sehingga kontribusinya terhadap artikel dinilai sangat kecil. Bisa jadi karena ketidaktahuan kita tentang arti penting kata kunci bagi keberhasilan publikasi artikel kita, sehingga kita tidak memberi perhatian khusus pada kata kunci ini.

Fungsi Kata Kunci

Fungsi utama kata kunci adalah untuk indexing dan pencarian (*online searching*). Sama halnya dengan judul dan abstrak, kata kunci juga berperan dalam membantu pembaca menemukan artikel kita melalui mesin pencari seperti Google atau Google Scholar. Kata kunci yang kuat akan membuat artikel kita mudah ditemukan (discoverable) dan terlihat (visible). Oleh karena itu, kata kunci yang kita pilih harus merupakan kata kunci yang muncul di benak pembaca ketika mereka mencoba mencari artikel pada topik yang kita tulis. Kata kunci yang kita tetapkan dengan demikian harus mencakup topik dasar dari artikel yang kita tulis, sehingga membantu pembaca menemukan artikel yang relevan dalam pencariannya.

Mengingat pentingnya peran kata kunci bagi sebuah artikel untuk dilihat dan diakses oleh pembaca, maka beberapa jurnal bereputasi memberikan panduan tentang bagaimana memilih kata kunci yang

mudah dikenali oleh mesin pencari. Sebagai misal, International Journal of Managerial Finance memberikan panduan tentang *Creating an SEO-friendly manuscript,* yaitu tentang bagaimana memilih kata kunci yang bisa masuk rating atas dalam pencarian di internet dengan memanfaatkan *search engine optimization* (SEO). Hal ini menunjukkan peran penting kata kunci bagi publikasi sebuah artikel.

Tentu bagi pengelola jurnal hal ini mendukung keberhasilan jurnalnya. Kalau artikel-artikel yang diterbitkan jurnal tersebut banyak diakses dan disitasi oleh pembaca, maka bisa dikatakan jurnal tersebut berhasil (laku). Terkait dengan hal tersebut, editor beberapa jurnal di bawah Emerald publishing group membuat kebijakan yang membolehkan *in-house editorial* untuk menyetujui kata kunci yang diajukan penulis dan bahkan mengubah kata kunci dengan kata kunci yang mampu meningkatkan penemuan artikel tersebut di mesin pencari.

Menetapkan Kata Kunci

Hal-hal teknis maupun substantif yang perlu diperhatikan dalam menetapkan kata kunci adalah sebagai beikut:

1. Letak kata kunci

Berdasar format penulisan artikel ilmiah, kata kunci ditempatkan setelah abstrak. Penempatan ini dapat dipandang sebagai cara untuk menekankan peran kata kunci yang sama seperti abstrak, yaitu sebagai jendela bagi isi artikel secara keseluruhan.

2. Jumlah kata kunci

Sebuah jurnal rata-rata menghendaki jumlah kata kunci maksimum 5-6 kata kunci. Namun ada juga jurnal yang mensyaratkan jumlah kata kunci sampai dengan 12 atau 15 kata kunci. Kita perlu mencari tahu berapa jumlah kata kunci yang ditetapkan jurnal bersangkutan sebelum kita mngirimkan artikel kita.

3. Urutan kata kunci

Pada umumnya, kata kunci ditampilkan secara alfabetis, yaitu disampaikan urut alfabet dan dipisahkan dengan tanda koma. Misal, *black swan, consumer behaviour, consumer service*

management, Indonesia, risk management. Namun tidak setiap jurnal mensyaratkan hal ini dimana urutan penyamaian kata kunci diserahkan kepada penulis dan biasanya penulis mengurutkan berdasar tingkat kepentingan. Kalau jurnal tidak secara spesifik menyebutkan cara penulisan kata kunci, maka sebaiknya kita menyampaikannya secara alfabetis karena hal ini memudahkan bagi pembaca untuk mengikuti dan mencari kata kunci pada artikel yang sudah terbit.

4. Penggunaan huruf pada penulisan kata kunci

Penggunaan huruf besar dan kecil dalam penulisan kata kunci perlu mendapat perhatian. Pada umumnya, kata kunci dituliskan dengan huruf kecil semua (*lower case)*, walaupun ada juga jurnal yang menyajikannya dengan huruf besar pada kata awal (*sentence case)* seperti *Black swan, Consumer behaviour, Consumer service management, Indonesia, Risk management.*

5. Jumlah kata sebuah kata kunci

Kata kunci bisa berupa satu kata atau beberapa kata (frasa). Misal, *consumer behaviour, black swan, risk management,* atau *consumer service management.*

6. Lokasi penelitian sebagai kata kunci

Tidak jarang lokasi atau negara dimana penelitian dilakukan dipilih sebagai kata kunci, seperti *New Zealand, Turkey, Indonesia.* Nama lokasi ini dinilai memberi informasi tentang cakupan dasar dari penelitian dan dengan demikian memberikan kekhasan dalam pencarian.

7. Penggunaan istilah dalam kata kunci

Sebuah kata kunci harus menghindari istilah yang bersifat umum. Misal, *management, financial, performance*. Ketiga kata ini merupakan istilah yang bersifat umum dan kalau digunakan dalam indexing atau pencarian maka hasil pencariannya akan sangat umum dan banyak. Bisa jadi artikel kita tidak berada di urutan atas dari hasil pencarian yang bisa langsung dilihat pembaca. Lain halnya kalau kata kunci diubah menjadi lebih

spesifik seperti *risk management, financial disaster, productivity performance.* Kata kunci yang lebih spesifik ini akan mengarahkan pada hasil pencarian yang juga lebih spesifik dan jumlah yang lebih sedikit.

Kata kunci juga harus tidak menggunakan istilah jamak dan konsep berganda (*multiple concept*) yang menggunakan kata '*and*' atau '*of*'. Daripada menentukan kata kunci *risk management of financial institutions* yang mengandung dua konsep, yaitu *risk management* dan *financial institutions,* maka kata kunci tersebut dapat dipisah menjadi dua: *risk management* dan *financial institutions.*

8. Penggunaan singkatan dalam kata kunci

Demikian juga, kata kunci tidak menggunakan singkatan, kecuali singkatan tersebut sudah menjadi sebutan umum yang diterima pada bidang area terkait, seperti SME (*small medium entreprises*) pada bidang manajemen atau kewirausahaan, ROI (*return on investment*) pada bidang keuangan, SEO (*search engine optimization*) pada bidang IT.

9. Kata kunci dan judul

Ada pendapat bahwa kata kunci tidak boleh sama atau mengulang kata yang ada pada judul. Namun tidak jarang juga kita menemukan kata kunci yang sama dengan kata-kata pada judul. Pada hakekatnya, sejauh kata-kata tersebut merupakan substansi dari artikel, maka kita bisa menggunakannya sebagai kata kunci. Namun demikian, yang harus diperhatikan adalah kata kunci lain harus ada yang tidak berasal dari judul.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas diharapkan kata kunci yang kita tentukan merupakan kata kunci yang kuat yang akan membantu artikel kita mudah dicari dan ditemukan.

8 PENDAHULUAN YANG MEMIKAT

Pendahuluan (*introduction*) merupakan bagian paling awal dari sebuah artikel. Sebagai bagian awal, pendahuluan **harus mampu menarik perhatian pembaca dan membuat pembaca mau membaca seluruh bagian artikel tersebut.** Inilah yang menjadi t**ujuan utama dari pendahuluan.** Pendahuluan yang padat, menarik, dan ditulis dengan baik akan membuat pembaca tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang kemampuan analitis, gaya penulisan, dan pendekatan penelitian yang digunakan penulis sehingga akhirnya tertarik untuk membaca seluruh bagian artikel. Sebaliknya, pendahuluan yang kabur, tidak terorganisir dengan baik, atau salah fokus akan menimbulkan kesan negatif pada pembaca. Oleh karena itu, pendahuluan yang ditulis dengan baik menjadi penting. Bab ini membahas tentang bagaimana menulis pendahuluan yang mampu mengikat pembaca. Walaupun pembahasan yang disampaikan di sini diarahkan pada artikel berdasar hasil penelitian, tetapi prinsip-prinsipnya dapat diterapkan pada artikel jenis lain.

Maksud dan Tujuan Pendahuluan

Untuk bisa menyusun pendahuluan yang memikat, kita perlu memahami maksud dan tujuan bagian pendahuluan sebuah artikel. Maksud pendahuluan adalah memperkenalkan inti dari topik yang disampaikan secara langsung (*to the point*). Karena itu, penulisan

pendahuluan harus fokus dan disampaikan dengan kalimat yang sederhana, singkat, tegas, jelas. Sebuah pendahuluan pada umumnya berkisar 400-600 kata dengan 3–4 paragraf.

Kesalahan yang umum terjadi dalam penulisan pendahuluan adalah masalah dan tujuan yang ingin dicapai dari penulisan artikel tidak disampaikan dengan jelas atau tidak tegas. Hal ini bisa terjadi karena kita, sebagai penulis, terlalu memfokuskan diri pada fenomena dan kesenjangan (*gap*) yang ingin disampaikan sebagai masalah dimana gap tersebut pada umumnya merupakan hasil sintesa dari berbagai studi yang diarahkan menjadi topik baru atau pemecahan masalah baru (*retrospective*). Kita bisa saja kemudian lupa menjelaskan secara ringkas dan tegas tentang tujuan utama kita melakukan studi tersebut.

Tujuan penulisan pendahuluan adalah memberi gambaran kepada pembaca tentang keterkaitan antara kajian yang kita tulis dengan apa yang mungkin dipikirkan pembaca. Bagi pembaca, pendahuluan harus mampu menjawab 3 pertanyaan penting berikut:

1. Tentang apa artikel ini?
2. Mengapa saya perlu membaca artikel ini?
3. Reaksi/tindakan apa yang diharapkan dari saya sebagai pembaca?

Untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, sebuah pendahuluan harus memuat informasi kunci dan utuh tentang topik/studi yang ditulis. Pendahuluan juga harus mampu memberikan gambaran singkat yang dibutuhkan pembaca untuk memahami dan mengevaluasi artikel tersebut sehingga pembaca bisa memutuskan apakah perlu untuk membaca artikel tersebut atau tidak. Disamping itu, pendahuluan juga harus mampu memberikan gambaran tentang perbedaan perspektif kajian dibanding dengan hasil studi lain pada topik yang sama sehingga pembaca bisa menempatkan posisinya sebagai reaksi dari membaca artikel tersebut.

Prinsip-Prinsip dalam Pendahuluan

Prinsip adalah apa yang harus dilakukan secara terstruktur dan sistematis dalam melakukan pekerjaan. Ada 7 prinsip yang selayaknya dipenuhi sebelum kita duduk dan mulai menulis pendahuluan.

Prinsip 1. Tanyakan pada diri sendiri beberapa pertanyaan dasar

Sebelum menulis pendahuluan, kita perlu menjawab beberapa pertanyaan dasar yang nantinya diaplikasikan pada penulisan pendahuluan.

- Pesan apa yang harus saya sampaikan?
- Apakah pesan yang saya sampaikan bernilai/ penting?
- Format apa yang sesuai dengan pesan yang ingin saya sampaikan?
- Siapa pembaca pesan tersebut?
- Jurnal apa yang sesuai untuk menyampaikan pesan tersebut?

Banyak dari kita yang tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jika kita tidak tahu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka bisa jadi pendahuluan kita tidak akan berhasil.

Sering kita tidak jelas dengan apa yang ingin kita sampaikan. Biasanya kita mulai dengan suatu ide dan menuangkannya dalam tulisan serta berharap pembaca bisa menemukan hal yang penting dari tulisan tersebut. Tidak jarang pula kita menggunakan format yang kurang tepat, yaitu menulis dalam bentuk laporan ilmiah yang panjang daripada artikel deskriptif yang lebih singkat. Selain itu, kita tidak menetapkan pembaca sasaran yang jelas. Misal, kita menulis sesuatu yang khusus tetapi disampaikan pada pembaca yang bersifat umum atau sebaliknya. Kita menulis tentang manajemen pendidikan tetapi disampaikan pada jurnal manajemen bisnis yang pembacanya adalah orang yang tertarik pada bisnis dan bukan pendidikan.

Hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah membaca *Instructions to authors* atau *Authors guideline* dari jurnal yang ditarget. Sesuai namanya, *Instructions to authors* atau *Authors guideline* memberi rambu-rambu kepada penulis tentang apa saja yang bisa disampaikan di jurnal tersebut (hasil penelitian, opini, atau kajian pustaka), kebaruan apa yang diharapkan oleh jurnal tersebut, format penulisan seperti apa yang ditentukan, dan siapa pembaca sasarannya. Dengan mengacu pada *guidelines* ini, kita bisa terbantu di dalam mengarahkan pendahuluan yang akan kita tulis.

Prinsip 2. Jelaskan alasan melakukan studi

Hal ini penting karena fungsi utama pendahuluan adalah menjelaskan kepada pembaca mengapa kita melakukan studi tersebut. Mereka akan membaca tulisan kita jika tertarik terhadap jawaban dari pertanyaan studi tersebut. Lebih-lebih jika kita bisa mendefinisikan pembaca dengan benar dan memilih jurnal yang tepat, bisa dipastikan pembaca akan tertarik pada tulisan kita.

Prinsip 3. Jelaskan kontribusi yang diberikan dari studi

Editor jurnal tidak akan menerbitkan tulisan kita dan pembaca tidak akan membaca tulisan kita jika studi yang kita sampaikan hanya mengulang yang sudah dilakukan oleh studi-studi sebelumnya. Dengan kata lain, kita harus yakin bahwa yang kita tulis memberikan sesuatu yang baru atau penting bagi tulisan-tulisan sebelumnya. Kita dituntut menunjukkan kebaruan dalam tulisan kita. Kebaruan/orisinalitas ini yang pertama kali dicari oleh editor maupun pembaca.

Memang tidak mudah untuk menyatakan bahwa tulisan kita lebih baik atau memiliki kebaruan dibanding tulisan-tulisan sebelumnya karena hal ini bisa berarti kita harus menghabiskan waktu melakukan review terhadap semua tulisan atau studi sebelumnya. Namun demikian, pendahuluan yang baik harus mengandung review sistematik dari studi-studi sebelumnya dan menunjukkan bahwa studi yang kita lakukan perlu/penting dijalankan. Yang perlu dicatat adalah bahwa review sistematik merupakan satu hal penting

dalam pengembangan ilmu dan penulisan ilmiah. Namun idealnya, review ini harus dilakukan sebelum studi dimulai.

Prinsip 4. Mengikuti panduan penulisan yang disarankan

Fakta menunjukkan bahwa banyak artikel ilmiah yang tidak memasukkan informasi penting yang diharapkan ada pada suatu artikel. Keberadaaan panduan penulisan (*Instructions to authors* atau *Authors guideline*) dari jurnal yang ditarget membantu mengatasi hal ini dan pengelola jurnal mengharuskan penulis mengikuti panduan ini. Namun tidak semua penulis mengacu pada panduan yang ditetapkan, sehingga bisa terjadi penulis menyampaikan pendahuluan dalam 800 kata, padahal pendahuluan dibatasi 600 kata, misalnya. Tulisan yang tidak mengikuti panduan akan dikembalikan. Oleh karena itu, kita harus memastikan mengikuti standar yang ditetapkan jurnal dalam menulis pendahuluan.

Prinsip 5. Buat sesingkat mungkin

Kita tidak akan membuat pembaca tertarik dengan menyampaikan hal-hal yang telah dilakukan studi-studi sebelumnya atau menyebutkan banyak sumber referensi. Pembaca mungkin justru bosan dan tidak mau melanjutkan membaca tulisan kita bila tidak ada kebaruan yang kita tawarkan. Kita juga harus memilih referensi hanya yang relevan dan tidak menggunakan referensi hanya untuk menunjukkan bahwa kita sudah membaca banyak.

Memang tidak mudah untuk menjelaskan secara singkat tentang keunggulan studi kita dibanding studi-studi lain sebelumnya. Namun bagaimanapun kita harus mampu meyakinkan editor dan pembaca bahwa tulisan kita 'lebih baik' dibanding lainnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis. Satu cara yang bisa dilakukan untuk hal ini adalah kita fokus hanya pada studi terbaik yang paling relevan dengan topik studi kita di pendahuluan dan menempatkan kritik terhadap studi-studi lain yang relevan secara lebih mendalam di bagian pembahasan. Namun tidak menutup kemungkinan bagi kita untuk membandingkan keunggulan dan kelemahan studi kita dengan studi lain di pendahuluan. Yang perlu dicatat adalah editor

akan mencari bukti bahwa penulis memahami studi-studi sebelumnya yang terkait langsung dengan studi yang ditulis.

Prinsip 6. Yakinkan pembaca pentingnya permasalahan studi

Kesalahan yang umum dilakukan penulis adalah mengulang isi textbook dan menyampaikan hal yang menurut kita perlu diketahui pembaca. Misal, kita tidak perlu menjelaskan apa itu pasar modal dan saham pada pendahuluan artikel tentang pengaruh pergerakan harga saham di pasar modal. Pembaca mungkin sudah tahu yang dimaksud dengan saham dan pasar modal. Yang lebih penting adalah memberikan pemahaman tentang tingkat masalah yang diteliti dengan misal menyampaikan data perubahan harga saham yang sangat fluktuatif, jumlah investor terdampak, atau besarnya kerugian yang diderita investor dimana hal-hal ini menunjukkan seberapa besar permasalahan yang terkait dengan pergerakan harga saham.

Prinsip 7. Jangan membebani pembaca

Prinsip ini pada intinya mengacu pada perlunya bagi kita sebagai penulis untuk mengenali siapa pembaca kita. Walaupun mungkin kita tidak ingin mengikuti pola sebelumnya dan tidak ingin membuat pembaca bosan dengan menyampaikan apa yang sudah mereka ketahui, namun kita tidak seharusnya membebani pembaca dengan menuliskan singkatan, istilah, atau referensi tertentu di pendahuluan tanpa memberi penjelasan tentang hal tersebut yang mungkin belum familiar bagi pembaca.

Dengan mengacu pada prinsip-prinsip ini diharapkan pendahuluan yang kita susun dapat menjadi pendahuluan yang memikat pembaca.

Pedoman Teknis Menulis Pendahuluan

Disamping secara substansi harus memikat pembaca, pendahuluan juga harus memenuhi hal teknis yang ditetapkan jurnal. Dengan kata lain, supaya berhasil dimuat pada jurnal bereputasi, secara teknis pendahuluan harus ditulis sesuai panduan

yang ditetapkan oleh jurnal bersangkutan. Berikut ini panduan umum menulis pendahuluan yang pada umumnya ditetapkan jurnal internasional bereputasi.

1. Pendahuluan haruslah bersifat menyeluruh namun ringkas dan jelas, fokus dan tegas yang mencakup ruang lingkup dan cakupan studi yang dilakukan.

   Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendahuluan sebenarnya merupakan gambaran utuh sebuah studi, namun dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang ringkas yang menunjukkan intisari dari peta jalan (*roadmap*) atas studi yang dilakukan, mulai dari penggalian masalah sampai pada hasil pengolahan dan kemungkinan saran yang dapat diajukan. Pendahuluan mencakup konteks, topik kajian, maksud dan tujuan, pernyataan masalah dan pertanyaan penelitian, alasan dilakukannya penelitian, metode dan pendekatan, wawasan kemungkinan temuan dan sumbangannya bagi iptek.

2. Pendahuluan sudah harus mencantumkan literatur atau referensi.

   Literatur atau referensi yang dipakai berfungsi sebagai panduan orientasi bagi para pembaca. Pencantuman referensi ini tetap dilakukan dengan cara seringkas mungkin. Referensi yang dicantumkan perlu dipilih secara seksama dan hati-hati karena akan terkait dengan seluruh proses dalam kajian atau studi yang dilakukan, sudah memiliki gambaran prospek penting dari topik yang dibahas, dan sudah memuat atau mencantumkan dasar teori dan metode yang kuat atas topik yang dikaji.

   Dari referensi tersebut dapat diprediksi dan diidentifikasi kesenjangan (*gap*) dan problem kajian. Kesenjangan merupakan celah yang perlu diisi karena

   - belum pernah diteliti sebelumnya
   - munculnya fenomena baru atau kejadian yang ekstrim sehingga perlu kajian atas berlakunya teori, asumsi dan dampak fenomena tersebut yang belum pernah diteliti.

- introduksi regulasi atau kebijakan baru yang mempengaruhi perilaku pasar, atau obyek kajian.

3. Pendahuluan harus menunjukkan arti penting atau signifikansi dari topik.

   Signifikansi menunjuk pada pernyataan sebuah dampak dari suatu kejadian atau fenomena yang sangat penting atau mendesak untuk dijawab. Signifikansi ini merupakan alasan dasar dilakukannya penelitian dan jawaban atas hal ini terkait dengan kejadian perubahan perilaku dan keadaan yang ada saat ini, seperti sebuah kejadian atau kondisi yang berubah drastis yang berakibat terjadinya perubahan luas dan mendasar, menyebabkan guncangan dan ketidakpastian, dan menyebabkan kondisi menjadi rumit dan menjebak. Hal-hal semacam ini biasanya merupakan daya tarik dilakukannya kajian.

4. Pendahuluan harus mencantumkan maksud dan tujuan studi yang dilakukan.

   Pada umumnya jurnal bereputasi menghendaki maksud dan tujuan ini dinyatakan dalam pertanyaan penelitian yang hendak dijawab, meskipun dinyatakan dalam bahasa yang ringkas seperti "*in order to determine ……*"

   Maksud mengacu pada peruntukan, seperti 'untuk membuktikan.....' atau 'untuk mengukur.....' Maksud juga mengacu pada jawaban atas pertanyaan mengapa sebuah studi dilakukan, misal untuk memprediksi, mengidentifikasi, menggambarkan, dan lain sebagainya.

   Tujuan merupakan suatu capaian dari pembuktian atau capain yang terukur, dapat dibuktikan berdasarkan uji dan hasil capaian tersebut dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi iptek. Kata-kata "melakukan analisis, membuktikan, menentukan dampak, atau melakukan sesuatu yang terukur dan dapat dibuktikan" adalah merupakan sebuah ciri tujuan.

5. Pendahuluan harus mencantumkan dasar teori, metode, dan pendekatan.

Dasar teori dan metode yang akan digunakan dalam menganalisis serta alasan mengapa metode analisis tersebut yang dipilih perlu dicantumkan pada pendahuluan. Identifikasi metode dan pendekatan yang dipakai akan berfungsi sebagai alat prediksi tentang variabel, objek studi dan sampel, serta peta jalan dan teknik yang akan digunakan. Secara singkat, dengan melihat teori dan metode yang dipakai akan dapat dilihat benang merah dari tema, latar belakang, metode, hasil analisis dan kesimpulan serta saran.

6. Pendahuluan memberikan gambaran perkiraan hasil dan saran yang akan disampaikan.

   Berdasarkan gambaran dari jurnal dan referensi serta metode yang dipilih sudah dapat diperkirakan temuan penting yang diharapkan akan berhasil dicapai. Perkiraan hasil temuan akan memproyeksikan saran apa yang mungkin dapat disampaikan.

7. Pendahuluan hendaknya bersifat mengarahkan atau mengerucutkan berbagai kajian luas dan umum kepada sebuah topik atau studi khusus yang memiliki arti penting dan bermakna.

Karakteristik Penting Pendahuluan

Penjelasan atau penulisan ide yang termuat dalam pendahuluan harus memiliki karakteristik berikut.

1. Memiliki daya tarik (*attractiveness*). Pendahuluan harus mampu meyakinkan bahwa materi yang ditulis menunjukkan adanya kebaruan (*novelty*) dan penting (*matter*). Kedua hal ini akan menjadi faktor kuat bagi reviewer dan pembaca untuk mendalami artikel ilmiah yang ditulis.

2. Dilema/kontradiksi/kesenjangan teoritis dan model kajian disusun dalam hubungan yang singkat dan jelas alur pikirnya.

3. Memiliki kejelasan (*clarity*). Deskripsi dan penjelasan elemen pokok penelitian serta urutan pembahasan disajikan dengan jelas.

Kejelasan ini mencakup juga ketegasan dan kekuatan (*robustness*) antara teori, metode, dan alat analisa dengan objek kajian.

4. Fokus, tajam, dan menarik seseorang untuk mendalami artikel yang disajikan (*piquancy*).
5. Kemampuan alat analisis yang dipakai untuk menyajikan argumen, lasan-alasan logis danrasional untuk pembuktian dan diskusi.
6. Obyektif dan terbuka (*disclosure*). Alur pikir harus menunjukkan model penelitian didukung oleh kajian literatur sehingga mampu secara obyektif dan terbuka menunjukkan bahwa studi tersebut merupakan karya yang baru dan bukan mengulang yang sudah dilakukan peneliti lain sebelumnya.

Selain itu, kita perlu mempertimbangkan hal-hal berikut dalam menulis pendahuluan supaya alur narasi dapat sesuai dengan karakteristik dan prinsip tersebut di atas.

1. Pendahuluan harus mengidentifikasi subyek bidang study (*area of interest*) dengan jelas.

   Cara sederhana yang bisa dilakukan adalah menggunakan kata kunci dari judul artikel sebagai beberapa kalimat awal pada pendahuluan. Kalau judul artikel kita misalkan adalah "*Consumer Behavior in Gray Market*", maka kalimat permata pada pendahuluan dapat dimulai dengan menyebut tentang *gray market*. Cara ini membantu pendahuluan untuk bisa tetap fokus pada topik dan mengarahkan kepada subyek utama tanpa kehilangan fokus, atau tanpa perlu mendikusikan informasi yang terlalu umum.

2. Konteks harus dibangun dengan menyampaikan review singkat dan berimbang terhadap berbagai literatur yang relevan dengan subyek.

   Intinya adalah merangkum untuk pembaca apa yang diketahui terkait dengan masalah penelitian sebelum analisis dilakukan. Namun demikian, bagian ini bukan berupa kajian literatur yang

komprehensif tetapi berupa kajian literatur mendasar (dengan sitasi) yang meletakkan fondasi utuk memahami elemen-elemen kunci dari masalah penelitian.

3. Sampaikan dengan jelas hipotesis (bila ada) yang diteliti.
4. Jelaskan alasan mengapa memilih jenis atau desain studi ini.

   Berikan pernyataan yang jelas terkait dengan rasionalitas dari pendekatan yang digunakan dalam studi. Biasanya hal ini disampaikan setelah pernyataan tujuan penelitian di paragraf terakhir pendahuluan.

Aspek Teknis Penulisan Pendahuluan

Penyajian infomasi dalam pendahuluan dapat dilakukan dengan menggunakan struktur segitiga terbalik, yaitu mulai dari menyampaikan hal-hal umum di awal lalu mengarah kepada hal yang lebih spesifik kepada topik (menyampaikan konteks), dan berakhir pada pernyataan tujuan, rasionalitas, dan potensi hasil studi. Disamping memperhatikan hal-hal pokok ini, penulisan pendahuluan juga harus memperhatikan hal-hal teknis berikut.

1. Singkatan nama variabel atau faktor penting yang menjadi topik bahasan utama sudah harus disampaikan di pendahuluan.
2. Untuk keperluan penulisan artikel pada jurnal internasional berbahasa Inggris sebaiknya menggunakan format *simple present tense*. Namun demikian, penggunaan *past tense* juga bisa diterima (lebih disukai) khususnya untuk menyatakan tujuan atau hipotesis yang diteliti. Misal, "The purpose of this study was to ...." atau "We investigated new appraoch to study the ...."
3. Tuliskan dengan singkat teori utama yang dipergunakan atau ketidaksetujuan/pertentangan/ kontradiksi yang akan dibahas sebagai cara pandang dan cara analisis dari sisi yang berbeda. Dalam konteks ini, penulis perlu menyampaikan apakah akan melengkapi atau mengkoreksi teori atau temuan penelitian sebelumnya.

4. Usahakan tidak ada kalimat yang tidak terkait dengan alinea atau item dalam bahasan (kalimat yang tiba-tiba muncul dan tidak terkait dengan pembicaraan).
5. Kalimat yang dipakai hendaknya menimbulkan daya tarik dan bukan tanda tanya terkait maksud kalimat. Ide pokok (subyek) dan tujuan kalimat jelas. Untuk itu SPOK (subyek, predikat, obyek, dan keterangan) sebuah kalimat harus jelas dan benar.
6. Hindari pernyataan yang misterius dan membingungkan. Susun kalimat yang jelas yang mengarah pada isu yang dibahas dan solusinya.
7. Kalimat harus menarik, menggoda, dan komprehensif.
8. Informasi yang relevan dengan subyek studi harus diberikan. Demikian juga, sasaran harus disampaikan dengan jelas.

Pendahuluan sebuah artikel ilmiah pada umumnya disajikan dengan narasi dalam bentuk alinea/paragraf. Dengan demikian, penulis harus merencanakan alur ide antar paragraf sedemikian rupa sehingga ide tersampaikan dengan runtut, menarik dan mampu memikat pembaca.

Untuk memikat pembaca, penulis dapat menggunakan salah satu dari strategi berikut ketika menyusun pendahuluan:

- Mulai dengan cerita yang meyakinkan
- Masukkan kutipan (*quotation*) yang kuat atau anekdot yang tidak biasa
- Tampilkan pertanyaan provokatif
- Jelaskan skenario yang menimbulkan pertanyaan atau tidak biasa
- Sebutkan contoh yang menginsprasi atau studi kasus yang menggambarkan mengapa masalah penelitian penting

Pilih hanya satu strategi dan hindari timbulnya kesan bahwa tulisan kita hanya 'pamer' dan tidak substantif.

Untuk memudahkan penyampaian alur narasi pendahuluan yang runtut, penulis dapat terlebih dahulu menyusun ide pokok dalam suatu format, seperti tabel atau mind map sebelum dijabarkan dalam bentuk alinea. Seperti telah disinggung di awal bahwa pendahuluan harus singkat (400-600 kata) dan terdiri 3-4 paragraf. Secara umum dapat dikatakan bahwa paragraf pertama berisi tentang masalah dan pertanyaan penelitian. Paragraf pertama ini memberikan gambaran ringkas tentang latar belakang dilakukannya kajian atau studi, konteks atau ruang lingkup studi, arti penting atau relevansi, pernyataan masalah dan pertanyaan penelitian, serta tujuan yang ingin dicapai dengan studi yang dirancang dan dilaksanakan. Pada paragraf kedua dapat ditambahkan arti penting atau kontribusi yang dapat diberikan bagi dunia ilmu pengetahuan, penegasan atau pendalaman atas problem penelitian yang memerlukan perbaikan, atau pemecahan masalah atas sebuah fenomena yang baru muncul. Paragraf ketiga berisi alasan mendasar (rationale) atau arti penting sumbangan yang diberikan bagi iptek, dan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Lihat tabel 8.1 untuk gambaran yang lebih jelas terkait dengan komponen yang harus ada di dalam pendahuluan.

Setelah menyajikan arti penting, maksud dan tujuan penelitian, atau studi yang dilaporkan, hal yang juga penting dicantumkan adalah latar belakang penelitian.

Tabel 8.1. Komponen di Dalam Pendahuluan

Arti penting kajian/studi	• Menjelaskan permasalahan yang ada saat ini dan bidang masalah (*current and area of problem*), • Menjelaskan latar belakang, signifikansi, permasalahan penting, kesenjangan, problem, dan prediksi • Menjelaskan fakta, dan *research gap*
Teori, metode/ metodologi, dan sampel	• Dasar teori yang dipakai atau hendak disempurnakan atau dirujuk sebagai teori dasar. • Alat dan metode analisis yang dipakai. • Alat uji yang digunakan, seperti *robustness test, significance test*, dll. • Pada pendahuluan, cukup disebut metodenya dan alasan penggunaanya
Kebermaknaan (*matter*)	• Pernyataan penulis dan berbagai kajian jurnal atau teori yang masih perlu diperbaiki atau membutuhkan dukungan hasil penelitian dari studi yang ditulis • Usulan alur pikir/model/pendekatan baru yang diusulkan untuk menutup kesenjangan dan permasalhan yang ada

Latar belakang kajian atau studi harus mampu memberikan gambaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Hal apa yang sudah dan perlu diketahui, dipercaya dan digali lebih lanjut atau diperdalam tentang sebuah topik?
2. Problem apa yang masih harus diungkap dan penting untuk dilakukan?
3. Apa arti penting temuan studi dan sumbangannya bagi ilmu pengetahuan?
4. Apa arti penting topik kajian yang dilakukan atas sebuah tema atau fenomena yang terjadi.

Jawaban atas keempat hal tersebut merupakan intisari sebuah pernyataan dan masalah penelitian. Pernyataan penelitian menyatakan ada kejadian apa, sedangkan masalah penelitian memberikan arah apa yang akan terjadi dan dampaknya sehingga

perlu sebuah kajian dan saran solusi. Selanjutnya untuk untuk memecahkan masalah penelitian perlu ditempuh tahapan dalam bentuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut lazim dinamakan pertanyaan penelitian. Tanda-tanda yang lazim menjadi ciri pertanyaan penelitian dalam jurnal internasional antara lain adalah:

- "To determine whether ……"
- "The purpose of this study was to ……."
- "This study tested the hypothesis that ……"
- "This study was undertaken to ……" Approach taken to answer the question (past verb tense)

Secara singkat dapat dikatakan bahwa untuk menulis pendahuluan yang efektif, kita harus tahu siapa pembaca sasaran, menulis sesingkat mungkin, menjelaskan kepada pembaca alasan melakukan studi ini dan mengapa hal itu penting, meyakinkan pembaca bahwa studi ini lebih baik daripada studi-studi sebelumnya, dan mengupayakan sebaik mungkin untuk mengikat pembaca sejak kalimat awal pendahuluan.

Pendahuluan memberikan peta jalan dari masalah hingga solusi dan mengingat bahwa peta ini sangat penting, pengulangan dari abstrak masih bisa diterima. Pendahuluan bertujuan untuk mengarahkan pembaca dari bidang studi yang umum ke area penelitian yang spesifik. Oleh karenanya, pendahuluan membangun konteks penelitian yang sedang dilakukan dengan merangkum pemahaman yang sudah ada dan informasi yang melatarbelakangi topik; menyatakan tujuan studi dalam bentuk hipotesis, pertanyaan, atau masalah penelitian; menjelaskan secara ringkas rasionalitas, pendekatan metodologis; dan menekankan potensi hasil yang bisa dicapai.

9 KAJIAN PUSTAKA YANG KUAT

Apa Yang Dimaksud Kajian Pustaka?

Kajian pustaka (*literature review*) merupakan bentuk kajian atas artikel dan penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki arti penting yang dibangun secara komprehensif dari berbagai aspek yang ada pada berbagai pustaka sehingga merupakan karya penulisan yang utuh. Bentuk kajiannya bisa dalam arti menguji dan mendiskusikan berbagai hasil kajian sebelumnya yang sesuai dengan jalur dan bidang keilmuan atau mengkaji ulang (*review*) atas artikel-artikel yang sudah ada sebelumnya.

Kajian pustaka bisa dipandang sebagai sebuah pengembangan karya yang sudah ada untuk mencapai kemajuan lebih lanjut atau memperoleh pandangan lebih luas dan mendalam untuk menjawab suatu pertanyaan ilmiah. Secara operasional, kajian pustaka merupakan kajian ilmiah yang dilakukan untuk menyusun suatu gagasan baru yang dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan ilmiah. Gagasan baru tersebut dapat disusun dalam bentuk untuk membangun konsep atau model berbasis permasalahan yang belum terselesaikan, berbagai kekurangan yang perlu disempurnakan, atau pengembangan konsep lama yang dinilai sudah tidak memadai karena adanya perubahan atau fenomena baru.

Dalam konteks penelitian atau artikel ilmiah, kajian pustaka dapat dipandang sebagai alat untuk membangun konsep model

penelitian atau pemikiran yang dilakukan. Konsep model tersebut disusun melalui kajian terhadap teori pada berbagai pustaka atau penelitian terdahulu yang berada dalam suatu bidang teori dan konsep yang serumpun. Benang merah (*interrelationship*) antara teori atau penelitian terdahulu dengan penelitian atau kajian yang sedang dilakukan dan ingin dipublikasikan harus ditunjukkan secara jelas. Benang merah itu terkait melalui obyek atau pemikiran atas suatu problem (*research problem*) yang ingin dikaji atau dipecahkan.

Konsep yang sudah mengerucut dan terjalin rapi akan menjadi sebuah model. Selanjutnya, model ini digunakan sebagai alat pembuktian atau analisis pada permasalahan penelitian yang akan diteliti. Model analisis yang dibangun merupakan jawaban atas gap permasalahan yang belum terjawab pada penelitian terdahulu. Gap yang ingin dijawab dengan model yang dibangun juga bisa muncul dari lahirnya fenomena atau perilaku baru yang belum menjadi perhatian dalam teori atau pendekatan sebelumnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kajian pustaka membangun suatu model atau pendekatan untuk memberi jawaban atas permasalahan, atau membangun/mengembangkan sesuatu yang baru guna mengatasi tantangan baru.

Kajian Pustaka Pada Naskah Ilmiah

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penulisan naskah studi ilmiah dan juga publikasi ilmiah, namun terdapat perbedaan pada titik berat penyajiannya. Titik berat pada naskah studi ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi adalah temuan baru (*novelty*). Sedangkan titik berat pada naskah publikasi ilmiah adalah fungsi pemetaan yaitu mengidentifikasi referensi dan penelitian terdahulu ke dalam sebuah kerangka pikir.

Kajian pustaka pada naskah publikasi ilmiah disampaikan dalam bentuk penjelasan singkat, dimana pembaca dianggap sudah tahu berbagai hal yang pada kajian naskah studi ilmiah harus dideskripsikan. Misal, pada naskah studi ilmiah kita mendeskripsikan pengertian dasar dari variabel yang kita gunakan

dari beberapa sumber, namun pada naskah publikasi ilmiah pngertian ini tidak perlu disampaikan dan dianggap pembaca sudah tahu. Dengan kata lain, fungsi kajian pustaka adalah untuk menunjukkan bagaimana relevansi, posisi, dan alur hubungan penelitian yang ingin dipublikasikan dibanding artikel lain dalam kerangka teori dan pendekatan yang serumpun.

Kita juga bisa melihat kajian pustaka pada naskah publikasi ilmiah sebagai peta yang menunjukkan dimana posisi naskah publikasi tersebut terhadap teori, metode, pendekatan keilmuan, dan juga penelitian terdahulu. Peta ini juga menunjukkan sumber-sumber pustaka yang menjadi rujukan dalam membangun model atau pendekatan yang digunakan dalam naskah publikasi. Sumber rujukan baik berupa *text book* maupun penelitian terdahulu harus mampu menjadi bukti dan dukungan bagi kebermaknaan, signifikansi, dan kelayakan model yang dibangun. Dengan demikian, informasi tentang sumber pustaka ini juga akan menunjukkan kelayakan ilmiah model yang dibangun pada naskah publikasi tersebut.

Kajian Pustaka atau Latar Belakang Pustaka?

Pada banyak jurnal ilmiah, kajian pustaka sering ditempatkan setelah pendahuluan (*introduction*). Namun pada jurnal lain, kajian pustaka ditempatkan setelah metodologi. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan fungsi tentang kajian pustaka. Untuk memahami ini, perlu dibedakan pengertian antara latar belakang studi (*background of study*) dengan latar belakang pustaka (*background of literature*).

Kajian pustaka pada latar belakang studi ditulis pada bagian pendahuluan dan terkait dengan fenomena, kesenjangan, kebaruan (*novelty*), dan makna dilakukannya penelitian. Sementara latar belakang pustaka atau yang juga disebut dengan kajian pustaka (*literature review*) terkait dengan latar belakang teori, sub bidang studi, konsep dan penelitian terrdahulu yang menjadi rujukan, dan alur studi yang dilakukan. Kita sebaiknya membedakan kedua macam latar belakang ini dan memberikan sub judul sebagai kajian pustaka saja.

Kajian pustaka terkait dengan konsep, teori, pendekatan dan bidang keilmuan atas artikel ilmiah yang ditulis atau yang ingin dipublikasikan. Berdasar uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian atau studi pustaka memiliki keterkaitan dengan pengantar (*introduction*) pada aspek permasalahan penelitian yang akan dipecahkan. Upaya membangun model analisis atau pemecahan masalah tersebut materi-materinya diambil dari literature yang dikumpulkan.

Fungsi Kajian Pustaka

Sesuai dengan hakekatnya, kajian pustaka berfungsi memberi landasan teori atas model analisis yang digunakan pada kajian yang sedang dilakukan atau akan dipublikasikan. Di dalamnya tercakup bagaimana sejarah perkembangan teori, pendekatan, dan penggunaannya saat ini. Dari gambaran tersebut dapat dijelaskan posisi model dan pendekatan yang disusun dengan berbagai kajian terdahulu.

Kajian pustaka juga berfungsi untuk menjelaskan pengembangan atau perubahan model dibanding kajian sebelumnya. Perubahan yang dilakukan diharapkan mampu memberikan jawaban atas berbagai isu atau pertanyaan penelitian yang belum terjawab.

Pada prinsipnya, kajian pustaka berfungsi sebagai peta yang menunjukkan posisi studi yang akan dipublikasikan dibanding penelitian-penelitian terdahulu. Peta tersebut memiliki dua fungsi. Fungsi pertama adalah sebagai peta jalan (*road map*) dari mana asal teori, konsep, dan pendekatan yang digunakan (sumber pemikiran). Dari artikel atau referensi yang dirujuk, pembaca dapat memperoleh gambaran teori, pendekatan, variabel, dan formula (rumus) yang digunakan untuk menganalisis data. Fungsi kedua adalah untuk menunjukkan arah analisis yang dilakukan, yaitu posisi saat ini dan arah tujuan ke depan yang ingin dicapai dengan model atau pendekatan yang disusun guna memecahkan masalah yang belum terjawab. Berdasar kejelasan posisi dan alur pikir yang ada, pembaca dapat mengevaluasi apakah model yang dibangun sudah sesuai dan layak (*fit and proper*) untuk melakukan analisis berbagai fenomena

dan data yang tersedia. Sebagai peta jalan, kajian pustaka haruslah memuat deskripsi lengkap namun singkat, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan keragu-raguan pada pembaca.

Tujuan Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki beberapa tujuan penting. Adapun tujuan kajian pustaka pada sebuah artikel ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan posisi dari studi yang akan dipublikasikan terhadap penelitian terdahulu yang sesuai dengan kelompok teori, jenis pendekatan, maupun tema yang dibahas. Kajian pustaka merujuk berbagai teori, metode, pendekatan, dan variabel yang serumpun untuk diolah menjadi suatu model atau pendekatan baru.
2. Menjelaskan apa yang ingin dicapai dari model atau pendekatan baru yang disusun, yaitu apakah untuk menyempurnakan, mempertentangkan, atau menutup kekurangan yang belum terjawab dari model atau pendekatan sebelumnya.
3. Memberi gambaran sumbangan yang dapat diberikan oleh model atau pendekatan baru yang dibangun terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.
4. Mendeskripsikan cara/model/pendekatan baru yang dihasilkan. Banyak kajian pustaka yang menyajikan pembuktian dan menjelaskan bagaimana uji matematis atau statistik atas metode baru yang dihasilkan dibandingkan hasil uji pustaka sebelumnya.
5. Menjadi dasar analisis studi yang dilakukan.
6. Memberikan arah kemana penelitian lanjutan dapat dikembangkan sejalan dengan penelitian yang dilakukan saat ini, namun dalam perspektif yang berbeda.

Dari sini dapat kita ketahui dengan jelas bahwa kajian pustaka diarahkan untuk membangun sebuah model atau pendekatan yang akan digunakan sebagai dasar untuk analisis dan memiliki

keterkaitan dengan teori atau kajian terdahulu. Penyusunan model ini harus dilakukan secara cermat dan sistematis.

Cakupan Isi Kajian Pustaka

Pada umumnya, kajian pustaka pada artikel hasil penelitian panjangnya antara 3-4 halaman dan berisi kira-kira 1.000–1.500 kata. Namun demikian, kita tetap harus melihat ketentuan jumlah halaman atau kata yang ditetapkan oleh jurnal yang menjadi target kita. Dalam batasan yang diberikan, kita harus mampu mencakup semua aspek yang harus ada di dalam kajian pustaka. Apa saja cakupan isi kajian pustaka dijelaskan di bawah ini.

1. Latar belakang model atau pendekatan yang dibangun.

   Latar belakang ini mencakup deskripsi sejarah munculnya teori/pendekatan, penggunaan konsep teori dan pendekatan terhadap berbagai kajian terkini, serta kesesuaian konsep dasar teori terhadap pemecahan masalah atau analisis pada situasi yang dihadapi sekarang.

2. Konteks ruang lingkup studi yang naskahnya ingin dipublikasikan.

   Berdasar pustaka-pustaka yang dikumpulkan, kita bisa menentukan isu utama (*mainstream*) atau fenomena-fenomena baru yang mengharuskan adanya penelitian. Dengan kata lain, isu atau fenomena baru tersebut menjadi konteks bagi studi yang sedang dilakukan. Akan sangat berharga apabila konteks tersebut mampu mendorong perlunya pembaharuan pendekatan atau model sehingga ada suatu sumbangan baru yang kita tawarkan bagi ilmu pengetahuan.

3. Deskripsi singkat situasi terkini penggunaan teori, model, dan pendekatan pada penelitian-penelitian yang sejenis.

   Deskripsi singkat situasi terkini penggunaan teori, model, dan pendekatan ini dapat memberikan pemahaman tentang konteks, wawasan, dan situasi yang menjadi alasan utama mengapa teori atau pendekatan tersebut yang dipakai. Dalam deskripsi harus

dituliskan sitasi penelitian atau artikel yang dirujuk. Sebagai contohnya adalah sebagai berikut ini:

Pengukuran budaya organisasi didasarkan pada Competing Value Framework (CVF, Quinn and Rohrbaugh, 1983), dapat dikatakan dengan pengukuran tersebut akan diperoleh kejelasan hubungan variabel kompensasi terhadap pembayaran total pada lembaga-lembaga yang berorietasi pada budaya persaingan. Temuan ini sejalan dengan teori yang disusun oleh Song dan Thakor (2019).

Contoh lainnya (Paul Cox, 2018):

Budaya telah lama diidentifikasikan sebagai system perilaku, kebiasaan, norma serta tradisi, kepercayaan, penerimaan atau penolakan, serta bagaimana pengamalan oleh anggota organisasi (O'Reilly and Chatman, 1996; Sørensen, 2002). Selain itu menurut Hofstede (1991) menitik beratkan pada pandangan bahwa dimensi budaya kebanyakan tidak dapat diobeservasi/diamati termasuk dalam hal ini: pemahaman, arti, interpertasi, perasaan dan persepsi. Budaya yang diterapkan pada studi ini berbeda dengan yang diterapkan pada bidang lain seperti kompensasi, atau struktur modal usaha (Thakor, 2016) Bouwman (2013) yang memberikan ruang yang lebih luas untuk membahas budaya organisasi.

4. Deskripsi batasan khusus.

   Dalam mendesikripsikan teori dasar, pendekatan, dan pengertian atas konsep yang dirujuk, dapat disebutkan pula pengertian khusus atau batasan khusus dibanding dengan pengertian umum yang sudah ada. Namun demikian bukti rujukan atas kekhususan itu tentu harus disertakan seperti dapat dibaca pada contoh kedua di atas.

5. Menarik kesimpulan model atau pendekatan yang diinginkan.

   Setelah mendeskripsikan berbagai teori, pendekatan, dan model dari berbagai sumber/artikel yang dikumpulkan, maka dapat ditarik kesimpulan model atau pendekatan yang diinginkan.

Disamping harus mencakup 5 hal pokok seperti telah diuraiakan di atas, kajian pustaka pada prinsipnya harus mampu menjawab hal-hal berikut:

1. Memberikan arah dan sasaran yang ingin dicapai dari penulisan kajian pustaka.
2. Memberikan deskripsi atau gambaran pokok bahasan, termasuk ruang lingkup, dan arti penting serta alur keterkaitan hubungan (relevansi) dengan penelitian terdahulu.
3. Memberikan kejelasan atas studi yang akan dipublikasikan terkait dengan kategori ilmu pengetahuan, kelompok teori, dan pendekatan yang ada dan sudah dikenal selama ini.
4. Memberikan deskripsi posisi penting atau khusus atas konsep, pendekatan, ataupun model yang dibangun terhadap teori, pendekatan, dan penelitian terdahulu, yaitu apakah sebagai pertentangan, pengembangan, atau pembaharuan terhadap pendekatan atau model yang sudah ada selama ini.
5. Memberikan pembahasan atas perbedaan antara model dan konsep atau pendekatan yang dibangun dibandingkan dengan kajian terdahulu.

Langkah Menyusun Kajian Pustaka

Bagaimana langkah-langkah menyusun kajian pustaka merupakan pertanyaan praktis yang sering muncul pada saat akan menulis naskah publikasi. Pada bagian ini disajikan langkah-langkah praktis yang dapat menjadi panduan pada saat menyusun kajian pustaka.

Langkah 1. Menentukan ruang lingkup bahasan dan mencari pustaka yang relevan.

Ruang lingkup bahasan dapat difokuskan kepada tema atau topik dari permasalahan penelitian yang akan dianalisis. Kemudian kita mencari pustaka yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan tema/topik yang telah ditentukan. Apabila kita melakukan

pencarian ini dengan benar, sebenarnya kita sudah melakukan upaya menghubungkan bagian pendahuluan dengan kajian pustaka. Dengan mencari dan menemukan pustaka/artikel yang terkait langsung dengan masalah penelitian, kita akan dapat mengetahui posisi dan dapat membangun dasar pendekatan serta model yang tepat dan selaras dengan pendahuluan. Misal permasalahan penelitian yang akan dipecahkan adalah menentukan strategi efisiensi produksi melalui peningkatan kompetensi SDM. Ruang lingkup bahasan penelitian ini adalah manajemen stratejik dengan dimensi SDM. Oleh karena itu, dasar teori, pendekatan, dan variabel yang akan dikumpulkan harus berada dalam pustaka/artikel yang memuat teori-teori dan variabel efisiensi produksi dan kompetensi SDM.

Langkah 2. Menyimpan, menseleksi, dan melakukan pemetaan (mapping) pustaka yang relevan.

Pada tahap ini dilakukan seleksi untuk lebih memfokuskan pustaka yang paling tepat, paling dekat dengan rancangan pemecahan masalah atau rancangan model. Pilih pustaka (artikel) yang memiliki gap atau saran penelitian selanjutnya yang sama dengan arah studi yang dilakukan. Artikel ini selanjutnya menjadi acuan atau referensi pada kajian pustaka yang dilakukan. Pustaka/artikel yang kurang jelas relevansinya dapat dihilangkan, sehingga hubungan antara permasalahan penelitian, kajian pustaka, dan model menjadi jelas.

Langkah pertama untuk membangun keterkaitan antara permasalahan penelitian dengan kajian pustaka adalah dengan melakukan pemetaan isi atau komponen pustaka/artikel yang dikumpulkan. Faktor-faktor yang penting untuk pemetaan ini antara lain adalah kesenjangan dan permasalahan penelitian, dasar teori dan pendekatan, variabel (termasuk faktor yang mempengaruhi atau *antecedence*) dan indikator, hasil kajian, kesimpulan dan rekomendasi. Setelah teridentifikasi isi atau komponen pustaka/artikel tersebut dengan jelas, barulah kita dapat membangun model atau pendekatan analisis.

Dalam pemetaan ini, kita sekaligus menentukan prioritas pustaka/artikel mana yang akan digunakan sebagai rujukan utama, pendukung, atau pelengkap. Dengan kata lain, pemetaan ini bermanfaat untuk membangun model kajian yang tepat dan sesuai dengan ruang lingkup keilmuan yang lazim dipakai. Keselarasan dengan bidang keilmuan merupakan aspek yang sangat penting yang dinilai oleh editor dan reviewer jurnal dan menjadi aspek yang digunakan dalam identifikasi artikel dalam *search finder system*.

Langkah 3. Mengutip/mensitasi berbagai materi, pernyataan, rumus, atau variabel sesuai dengan sub bahasan yang sudah ditentukan.

Pada saat melakukan pengutipan/sitasi, perlu ditegaskan apakah kutipan tersebut sekedar untuk mendukung model yang akan dibangun ataukah akan bermanfaat mengembangkan model yang akan dibangun. Kutipan yang memiliki signifikansi untuk membangun model baru akan memberikan keuntungan pada naskah yang akan dipublikasikan yang berupa kebaruan. Kita perlu untuk mengutip pustaka-pustaka yang sudah terkumpul dan yang secara sistematis masuk dalam alur hasil studi yang ingin dipublikasikan sesuai yang kita butuhkan saja.

Pengorganisasian kutipan/sitasi dan penempatannya pada sub bagian dapat dilakukan sesuai dengan maksud yang kita inginkan.

- Menyusun kutipan/sitasi untuk membuat pernyataan tesis atau hipotesis berdasarkan materi yang sudah dikumpulkan dan dipetakan. Andai dirasa perlu tambahan dukungan, maka dapat dilakukan dengan menambah pencarian pustaka/artikel baru.

- Melakukan sintesa.

  Kajian pustaka dapat menunjukkan bagaimana sintesa model atau pendekatan dilakukan. Tema, pendekatan, dan faktor/variabel pada penelitian terdahulu dapat menjadi penunjuk arah alur pikir dan tujuan dibangunnya model baru.

Di sinilah makna bahwa kajian pustaka merupakan sebuah peta jalan rujukan dan penyusunan model analisis yang dibangun.

Melakukan sintesa merupakan hal tersulit dalam kajian pustaka, namun di sinilah makna sesungguhnya kajian pustaka yaitu membangun suatu model baru atau pendekatan baru dari berbagai materi yang ada dalam artikel yang sudah dikaji. Sintesa ini dapat membentuk sesuatu yang baru dimana kebaruan ini dapat berupa formulasi atau model baru, cara atau pendekatan baru, atau pendalaman secara khusus, atau bahkan pembaharuan atas konsep lama.

- Melakukan review atas pustaka/artikel yang dirujuk, yaitu apakah pernyataan yang dikutip, teori dan pendekatan yang diambil dari artikel yang dirujuk sudah sesuai dan selaras dengan model yang kita rancang. Jangan sampai ada kutipan, pernyataan, atau teori yang memperlemah model yang dirancang.

Menentukan Pustaka Rujukan

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, kajian pustaka merupakan aktivitas membangun model analisis. Materi penyusunan model berasal dari teori, metode pendekatan, variabel, dan formula yang ada pada berbagai pustaka/artikel terdahulu. Pustaka yang dipilih sebagai rujukan haruslah memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti, konsep teori, dan model analisis yang akan dilakukan. Yang menjadi pertanyaan penting selanjutnya adalah bagaimana cara menentukan pustaka/artikel yang bisa dipakai dalam kajian pustaka.

Cara praktis dan sederhana untuk memilih sebuah artikel jurnal ilmiah yang layak dipakai sebagai rujukan adalah sebagai berikut:

1. Mencari artikel ilmiah dari sumber yang terpercaya.

   Jurnal yang terpercaya dapat diketahui dari beberapa indikator, yaitu indeks jurnal, rating jurnal, dan kelompok jurnal. Jurnal yang sudah terindeks dapat dipastikan merupakan jurnal yang dapat dipercaya karena indeks hanya akan diberikan oleh lembaga

pengindeks berdasar kualitas artikel dan pengelolaannya. Indeks jurnal yang paling banyak menjadi acuan kita adalah Scopus.

Demikian juga dengan rating jurnal. Selain menunjukkan sudah terindeks, rating jurnal juga menunjukkan tingkat kualitas jurnal terkait. Sebagai contoh, Scimago melakukan rating sebuah jurnal dari yang terbaik dengan kriteria Q1 hingga Q4. Sedangkan rating ABC memberi rating sebuah jurnal mulai dari A hingga C dimana A menunjukkan rating terbaik.

Biasanya jurnal dapat dikelompokkan ke dalam kelompok Researchgate, Emerald, Scopus Elsevier, Ebsco, JSTOR, Sage dan lainnya. Walaupun tidak selalu demikian, namun jurnal yang menjadi anggota kelompok tersebut pada umumnya merupakan jurnal terpercaya. Ada kemungkinan suatu jurnal dikeluarkan dari keanggotaan kelompok tersebut, karena masalah kontinuitas terbit misalnya. Oleh karena itu, kita harus selalu update informasi keanggotaan jurnal. Bab 4 sudah membahas tentang bagaimana kita memilih jurnal terpercaya.

Dengan kata lain, kajian pustaka harus menggunakan sumber yang benar-benar selektif, yaitu yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang dibahas baik dalam teori, model, maupun variabel yang disitasi/dikutip.

2. Mengidentifikasi gaya selingkung jurnal apakah sejalan dengan topik/tema yang akan ditulis/dianalisis. Misal topik yang akan ditulis adalah perbankan, maka jurnal yang dipilih adalah yang memiliki gaya selingkung yang sesuai untuk perbankan.
3. Memilih penulis yang menjadi tokoh pada bidang terkait. Kita perlu mengetahui siapa pengarang artikel itu, apakah dia merupakan tokoh penting dalam ilmu atau pendekatan yang dipilih. Sebagai contoh, Ajzen dan Fisbein merupakan penulis yang dikenal dalam bidang perilaku konsumen dan terkenal dengan teori perilaku terencana.
4. Memilih bidang atau sub-bidang yang akan direview dan dirujuk sebagai bidang serumpun. Teori, metode, dan model

dalam artikel-artikel penelitian terdahulu yang dikutip harus mengarah langsung atau fokus pada model analisis yang dibangun. Agar kondisi ini dapat tercapai, maka artikel yang dikutip atau dirujuk harus berada pada jalur dan rumpun teori. Misal dari topik perbankan, kita mengerucut pada sub-bidang perilaku manajemen risiko bank. Berdasar sub-bidang tersebut, kita kemudian mencari artikel yang sesuai dengan sub-bidang khusus tersebut, tokoh-tokoh utamanya, dan tema-tema yang terkait langsung dengan model/pendekatan yang direncanakan.

Cara di atas merupakan cara yang sederhana dan praktis yang pemilihannya lebih berdasarkan pada kesamaan bidang ilmu, tema dan arah subyek dengan artikel yang akan dipublikasikan. Cara ini belum menitikberatkan pada pertimbangan kualitas artikel. Kualitas artikel pada umumnya dilihat dari aspek kedalaman bahasan, tantangan pemecahan masalah, sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dan pengembangan teori/konsep dan model kajian.

Kedalaman bahasan dapat diidentifikasi dari rumpun konsep dan teori yang digunakan apakah masih bersifat umum ataukah pendalaman dari yang sudah ada selama ini. Juga apakah artikel tersebut sekedar menambah variabel, mengembangkan pendekatan dan model, atau merupakan artikel yang kontradiktif dengan metode/pendekatan yang dipakai. Yang terakhir ini tentu memberikan tantangan bagi pemecahan masalah yang diteliti/ditulis. Kedalaman dan tingkatan kualitas artikel ilmiah nampak dari sumbangannya bagi ilmu pengetahuan. Maka kita bisa mengidentifikasi apa sumbangan artikel ini bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan yang bisa kita lihat dari hasil temuan dan bagaimana pembahasan yang dilakukan.

Tantangan ini juga bisa dilihat dari bagaimana peran dan posisi artikel itu, yaitu apakah artikel tersebut biasa-biasa saja ataukah menyediakan tantangan bagi pengembangan sebuah pengetahuan dan lahirnya metode/pendekatan baru.

Bagaimana artikel itu terkait dengan artikel lain (secara praktis, berapa kali artikel tersebut sudah dirujuk) dapat menjadi indikator awal bahwa artikel itu bisa dijadikan panutan. Kita bisa menempatkan artikel yang banyak dirujuk tersebut sebagai artikel rujukan utama.

Selain kesamaan ruang lingkup permasalahan penelitan, artikel yang berkualitas mampu memberikan berbagai arah penelitian masa depan. Artikel yang demikian biasanya masuk kategori artikel kajian pustaka dan sering memiliki judul ''A *Literature Review''.*

Apabila artikel ilmiah yang akan dirujuk atau akan dipilih mampu memenuhi hal-hal di atas, maka artikel tersebut layak menjadi artikel rujukan utama. Sebaliknya, apabila tidak banyak memenuhi hal di atas, maka hanya dapat dijadikan artikel pendukung. Hal yang perlu diingat dalam menulis kajian pustaka adalah kita tentu harus memilih artikel yang menawarkan kebaruan dan mampu menjawab masalah-masalah terkini.

Cek Kelayakan Kajian Pustaka yang Ditulis

Untuk memastikan bahwa kajian pustaka yang ditulis sudah layak dan memenuhi standar penulisan, kita perlu mengecek *author guideline* jurnal yang dituju. Namun sering sekali kita tidak dapat menemukan standar yang pasti karena sangat beragamnya pendekatan dan bidang penelitian. Berikut adalah daftar cek (*check list*) yang kita bisa gunakan untuk melihat kelayakan kajian pustaka yang kita susun.

- Apakah sub-bab dalam kajian pustaka sudah dijabarkan isinya dan memasukkan deskripsi yang penting saja?
- Apakah model, rumus, metode rujukan dan lainnya sudah termuat dalam model yang dibangun.
- Apakah penulisan rumus, tabel, dan gambar sudah sesuai dengan panduan untuk penulis?
- Apakah sitasi sudah sesuai dengan yang model dibangun dan sudah dipastikan tidak ada yang tertinggal?

- Apakah sudah dilakukan parafrase (*paraphrase*) dengan benar (arti tidak berubah dari aslinya) dan dipastikan tidak ada plagiasi pada pustaka dan kutipan? Untuk menghindari plagiasi, kita harus menggunakan parafrase, yaitu menuliskan kembali inti kutipan secara ringkas dengan menggunakan kata-kata kita sendiri. Pilihan kata dan gaya bahasa harus berbeda dengan yang ada dalam sumber pustaka yang kita kutip.
- Apakah gaya penulisan, tata bahasa, dan format tata tulis sudah sesuai dengan panduan untuk penulis atau paling tidak sesuai dengan aturan akademis.
- Apakah tata bahasa dan penulisan *vocabulary* sudah dipastikan benar?
- Apakah cara pengutipan sumber rujukan (sitasi) dan penulisan daftar pustaka sudah dipastikan sesuai dengan panduan untuk penulis?

Daftar cek di atas dmaksudkan untuk meneliti ulang komponen kajian pustaka agar tepat sesuai tuntutan (*fit and fix*). Semakin *fit* dan *fix* kajian pustaka dengan pendahuluan, metodologi, dan hasil, maka pembahasan akan lebih mudah dilakukan.

Kesalahan Umum Dalam Penulisan Kajian Pustaka

Penulisan kajian pustaka melibatkan banyak pustaka, teori, pendekatan, dan variabel. Hal ini sering sekali menimbulkan kebingunan dan menyebabkan ada beberapa hal yang terlewatkan, sehingga kajian pustaka yang kita tulis mengandung kelemahan atau bias.

Keinginan menggambarkan dengan lengkap semua hal yang ditemukan dari pustaka menyebabkan terlalu banyak hal dimasukkan. Sebagai akibatnya, kajian pustaka yang ditulis tidak jelas mana hal pokok dan mana yang pendukung. Selain itu, pustaka yang dirujuk sering tidak terkait langsung dengan

tema, permasalahan penelitian, rumpun ilmu, dan sub bidang ilmu. Mencari pustaka yang terkait langsung dengan topik dan permasalahan yang ditulis dengan cara seperti yang telah diuraikan sebelumnya menjadi solusi atas hal ini.

Tidak jarang kita terlalu fokus pada pembahasan metode yang dibangun dan lupa bagaimana keterkaitan model tersebut dengan penelitian atau artikel lain. Keterkaitan ini penting untuk mengetahui posisi artikel yang ingin dipublikasikan dalam lingkup ilmu yang diacu. Bahkan kita juga lupa memasukkan prosedur/alur penyusunan model dan pendekatan yang dilakukan, sehingga kelayakan model yang dibangun tidak dapat dinilai.

Biasanya kita juga kurang melakukan sintesa atas teori atau model yang ada. Banyak dari kita hanya menambah, mengurangi, atau merubah variabel sehingga sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan diskusi pada bidang ilmu terkait menjadi terbatas. Padahal melakukan publikasi ilmiah pada jurnal yang relevan berarti kita terlibat dalam diskusi dan komunikasi dengan penulis/peneliti lain pada bidang yang sama.

Lupa memasukkan latar belakang atau dasar teori untuk rumus, metode, atau pendekatan yang dipergunakan merupakan bentuk kelemahan lain yang sering kita buat. Kita tidak menjelaskan mengapa teori atau pendekatan tersebut yang dipakai, apa kebaikan dan keburukannya secara filosofis ilmiah membuat kajian pustaka yang kita tulis kehilangan fungsinya.

10 METODE YANG ILMIAH

Banyak jurnal ilmiah yang menetapkan sistematika penulisan artikel dengan format IMRaD atau IMRAD. Kedua format tersebut merupakan struktur penulisan ilmiah yang mencakup 4 bagian besar, yaitu *Introduction, Method, Result and Discussion*. Format ini terap khususnya pada tulisan ilmiah yang harus memenuhi kaidah metodologi ilmiah. Oleh karena itu, artikel berdasar hasil penelitian (*research paper*) merupakan tulisan yang paling sesuai dengan format ini. Pada bab ini hanya akan dibahas secara khusus tentang *Method* atau Metode.

Bagian metode ini dinyatakan dengan sub judul yang berbeda-beda antara satu jurnal dengan jurnal lainnya. Ada jurnal yang menghendaki bagian ini dengan sub judul Metode, tetapi ada juga yang menghendaki lebih mendalam dengan sub judul Metodologi. Bahkan ada juga yang menghendaki sebagai Metode dan Data untuk menekankan pentingnya data dalam sebuah penelitian ilmiah. Namun yang perlu dicatat adalah bahwa ada perbedaan yang mendasar antara metode/metodologi pada penulisan laporan penelitian (seperti tesis atau disertasi) dengan metode/metodologi pada penulisan artikel jurnal. Pada tesis/disertasi, metode dijelaskan secara terinci dan mendalam. Sedangkan pada artikel jurnal cukup disebut metode, dasar teori, dan sumber referensi darimana metode dan pendekatan diperoleh. Pembaca dianggap sudah tahu tentang

metode yang disebutkan. Sebagai contoh bagian metode pada artikel (Chandra, 2017):

> *Since the decision-making process used in evaluating IEOs is complex, we need to "unravel the underlying dynamics of phenomena that play out over tme" (Siggelkow, 2007:2). This suggests a need to gather rich, in-depth data. This study uses inductive research because it can help answer the core question of internationalization research: How do entreprenuers evaluate opportunities? This study employs a process-oriented apprach to examine multiple cases with an embedded design (Van de Ven & Engleman, 2004; Yin, 2003).*

Dalam paragraf tersebut, penulis tidak menjelaskan apa yang dimaksud *inductive research* dan *process-oriented approach* yang digunakannya. Asumsinya, pembaca sudah mengetahui tentang kedua hal tersebut dan keduanya bukan hal yang baru. Namun apabila metode yang digunakan merupakan sesuatu yang baru dan ciptaan atau hasil pengembangan kita sendiri, maka hal itu perlu dijelaskan secara terinci.

Apapun nama sub judul yang dikehendaki, pada intinya bagian metode menjelaskan tentang bagaimana (cara/metode) penelitian dilakukan. Metode mengacu pada bagaimana berbagai prosedur dibentuk, pengujian dan pengukuran dibentuk, pengumpulan data dan analisis data dilakukan. Dengan kata lain, metode mencakup bagaimana proses ilmiah yang dilakukan dapat mencapai tujuan penelitian dan hipotesis menjadi terbukti. Metode dapat disepadankan dengan bagaimana kita mewujudkan 5W1H (what, who, when, where, why, dan how) dalam penelitian ilmiah sesuai dengan bidang keilmuan kita.

Ide yang kita sampaikan dalam metode harus mampu meyakinkan editor jurnal dan reviewer bahwa prosedur, teori, pendekatan dan data yang dipakai layak secara ilmiah, mampu membuktikan hipotesis (bila ada), dan mampu untuk mencapai tujuan penelitian. Berdasar kelayakan ilmiah ini, sebuah artikel

ilmiah juga dinilai layak untuk dipublikasikan, disitasi, dirujuk, dikembangkan, dan diperdalam pada penelitian selanjutnya.

Kelayakan Ilmiah Bagian Metode

Bagian metode memiliki posisi yang sangat penting dalam artikel ilmiah. Seperti sudah disinggung sebelumnya, pembaca dan reviewer dapat menilai kelayakan ilmiah dari penelitian yang naskahnya akan dipublikasikan dari membaca bagian ini. Tujuan utama dari penyajian materi pada bagian metode adalah untuk memberikan informasi tentang metode yang harus dapat diulang pada penelitian selanjutnya agar hasil yang dicapai berada dalam suatu alur atau ruang lingkup yang sama. Tentang hal ini, metode dapat diidentikkan dengan resep masakan yang apabila diikuti langkah atau cara memasaknya akan dihasilkan masakan yang kurang lebih sama dengan yang dihasilkan penulis resep. Demikian juga dengan metode, apabila proses kerja atau cara melakukan penelitian yang dituliskan itu diikuti oleh peneliti lain sejenis, maka akan diperoleh hasil yang kurang lebih sama, walaupun ada kemungkinan hasil bisa berbeda karena perbedaan konteks penelitian.

Dengan membaca bagian metode dapat diambil kesimpulan apakah data dan teknik/pendekatan yang digunakan pada penelitian yang dilakukan sudah layak secara ilmiah atau belum. Kelayakan ilmiah dapat dinilai dari pendekatan ilmiah yang digunakan. Pendekatan ilmiah sendiri merupakan proses dan prosedur yang dilakukan secara terorganisasi dan sistematis yang menjamin objektivitas dan konsistensi dalam meneliti suatu permasalahan. Dengan kata lain, metode harus mendasarkan pada metode ilmiah supaya memenuhi standar keilmuan dan hal ini harus nampak jelas di bagian metode.

Standar keilmuan adalah serangkaian teknik dan prosedur untuk membangun pengetahuan dengan pengamatan yang valid, pembuktian yang dapat dipercaya, penginterpertasian yang benar, dan penarikan generalisasi yang utuh. Supaya standar keilmuan

tersebut dapat dipenuhi, bagian metode dalam naskah ilmiah perlu memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Logis, hubungan sebab akibat antar variabel dan kejadian harus terstruktur dengan jelas sebagai sebuah hubungan sebab akibat.
2. Dapat dikonfirmasi (*confirmable*), dapat dilacak kebenarannya dengan merunut balik apakah sebuah kejadian merupakan akibat dari kejadian sebelumnya, sehingga kesimpulan yang diambil atau hasil analisisnya menunjukkan hubungan yang terkonfirmasi benar sebagai hubungan sebab akibat dan memiliki kaitan yang jelas.
3. Dapat diulang (*repeatable*), sebuah model atau metode dapat diulang/direplikasi pada obyek sejenis dan lokasi lain dengan hasil yang sama atau berbeda. Pengulangan ini tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan atau pengurangan variabel dalam model.
4. Dapat diperbandingkan dengan penelitian lain yang sejenis dengan hasil kira-kita memiliki kesamaan, mendekati sama satu sama lain (*scrutinizable*).

Apabila keempat hal tersebut terpenuhi, maka metode yang dipakai menunjukkan kejelasan posisi bidang atau kelompok keilmuan, kejelasan alur pikir, kejelasan pendekatan yang dipakai, serta keterkaitan dengan penelitian terdahulu. Sekalipun hal itu merupakan pengembangan metode baru, tetapi benang merah antara teori dan metode terdahulu yang dikembangkan menjadi metode baru harus jelas dan dapat dilacak/diidentifikasi bagian mana yang dikembangkan serta arah perbaikan yang hendak dituju.

Metode harus mampu menunjukkan bahwa proses kerja penelitian yang dilakukan adalah kredibel dan sesuai dengan metodologi penelitian di bidang keilmuan terkait. Kedalaman dan detil konsep/studi yang dijadikan referensi dan potensi pemanfaatannya di kemudian hari juga perlu disampaikan sebagai dasar metodologis. Dengan kata lain, walaupun metode lebih

mengacu kepada *how to* dari penelitian yang dilakukan, bagian ini juga harus memberikan penjelasan terkait alasan mengapa (*why*) cara/langkah/proses tersebut yang dipilih.

Kelayakan ilmiah ini juga tercermin dari kelayakan dan kecukupan data. Metode juga harus menunjukkan bahwa data yang merupakan bahan yang akan dimasak adalah layak dan cukup. Kelayakan dan kecukupan data yang digunakan dapat diukur dari kesesuaian antara data yang dikumpulkan dan sampel, baik dalam hal jumlah dan cara memperoleh data, serta waktu dan tempat pengambilan data. Oleh karena data yang dikumpulkan tergantung pada variabel penelitian, maka kelayakan ini juga dapat dilihat dari kesesuaian variabel dan bagaimana penggalian dan proses pengukuran variabel dilakukan. Disamping itu, kesesuaian prosedur dan pendekatan dengan teori dasar dan kesesuaian alat analisis statististik yang dipakai untuk data yang diolah jua penting untuk disampaikan sebagai justifikasi.

Beberapa jurnal bereputasi mensyaratkan suatu tingkat rincian (detil) teori dan model yang direplikasi/dirujuk/ditentang/disempurnakan oleh penulis. Adapun alasan pihak pengelola jurnal mensyaratkan tingkat rincian yang tinggi adalah untuk mendapatkan jaminan keilmiahan sebuah penelitian dan reputasi jurnal bersangkutan. Seperti telah diuraikan sebelumnya, jaminan keilmiahan ini terkait dengan kesesuaian antara dasar teori, model, dan alat analisis yang dipakai dengan tujuan dan permasalahan yang hendak dipecahkan. Bagaimana penulis melakukan rujukan dan membandingkan dengan referensi lain juga memberikan jaminan apakah proses dan prosedur uji ilmiah yang layak telah diikuti oleh penulis. Tidak jarang, pihak pengelola jurnal juga menghendaki penulis untuk menunjukkan kelebihan dan kelemahan/keterbatasan metode dan alat analisis yang digunakan. Apabila metode yang dipakai baru sebagai upaya memperbaiki model yang sudah ada, maka proses pembentukan dan pembuktian model, formula, variabel yang dipakai harus disampaikan. Disamping itu, penegasan terkait dengan pembuktian atau pencapaian tujuan yang

diukur dan dibuktikan dengan menggunakan teori dan pendekatan tertentu juga perlu diberikan.

Jaminan kelayakan ilmiah ini selanjutnya akan memberikan jaminan pada kualitas naskah yang dihasilkan. Jurnal yang mempublikasikan karya-karya ilmiah yang berkualitas (memiliki kelayakan ilmiah yang tinggi) tentu akan memperoleh reputasi yang tinggi pula. Hal ini yang membuat sebuah naskah menjadi relatif sulit untuk diterima pada jurnal bereputasi, yaitu bila kita tidak mampu menunjukkan kelayakan ilmiah pada naskah yang kita tulis.

Pada bagian selanjutnya diuraikan elemen apa saja yang harus tercakup di dalam metode supaya kita bisa menunjukkan kelayakan ilmiah tersebut.

Sistematika dan Cakupan Isi Metode

Pada umumnya penyajian metode dibagi menjadi dua. Bagian pertama mencakup pembahasan singkat tentang teori dan pendekatan serta berbagai atribut pengembangan teori. Bagian kedua mencakup penjelasan tentang populasi, sampel, pembatasan obyek yang diteliti serta alasannya, dan spesifikasi data yang diambil.

Bagian konsep dan teori memuat penyajian konsep, teori, serta alur proses dan diakhiri model penelitian yang lazim disajikan dalam bentuk persamaan matematis. Dalam hal terjadi pengembangan teori, maka penjelasan tentang formulasi baru perlu diberikan pada bagian ini. Apabila formulasi baru membutuhkan detil yang rumit dan panjang, maka detil tersebut dapat ditulis dalam *appendix* dan di bagian ini cukup dituliskan deskripsi singkat dan rumus intinya saja.

Bagian kedua menjelaskan populasi dan sampel penelitian. Apabila sampel dibutuhkan, maka perlu dijelaskan bagaimana sampel ditentukan dan aspek kelayakan (*convenience aspect*) yang dipertimbangkan, seperti kaitan data dengan ruang lingkup penelitian dan dasar teori yang dipakai, obyek dan sifat obyek penelitian (penelitian kualitatif akan berbeda dengan kuantitatif), dan syarat sampel menurut teori yang diacu.

Metode harus mencantumkan informasi-informasi tertentu supaya naskah tersebut dapat dikategorikan memiliki kelayakan ilmiah. Informasi yang harus tercakup di bagian metode adalah sebagai berikut (Joshi 2005):

1. Alur pikir penelitian yang disusun dalam bentuk diagram atau narasi.
2. Penjelasan singkat tentang proses operasional dan prosedur analisis yang dilakukan sehingga dapat terukur dan menjadi layak untuk diikuti oleh peneliti lain.
3. Penjelasan (dengan mengutip secara cukup) tentang formula/rumus/model yang digunakan dan prosedur standar yang layak diikuti untuk menggunakan formula/rumus/model yang kita pilih.
4. Formula (rumus) lengkap apabila pendekatan yang kita pakai merupakan pendekatan baru atau penyempurnaan rumus yang sudah ada. Apabila formula panjang dan rumit, maka penyampaian dapat diletakkan pada *appendix,* namun disertai keterangan secukupnya terlebih dahulu pada bagian metode.
5. Prosedur dan kelayakan data yang mencantumkan (1) spesifikasi teknis data yang diambil; (2) sifat data (kuantitatif atau lainnya); (3) cara pengumpulan dan sumber data; (4) *degree of freedom* dan *level of uncertainty* yang dipakai beserta alasannya; (5) ruang lingkup, sumber data, responden atau nara sumber.
6. Alasan, asumsi, dan batasan yang dipakai pada alat uji statistik dan rumus matematis.

Alasan mengacu pada mengapa kita menggunakan konsep teori dan pendekatan yang diterapkan. Sedangkan asumsi memberikan alur pikir tentang kesesuaian teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang kita lakukan. Pemberian alasan dan asumsi ini akan memberikan kepastian alur pikir dan menghilangkan bias persepsi yang muncul di benak pembaca, termasuk reviewer sehingga mereka tidak perlu menduga-duga maksud penggunaan teori, pendekatan, dan model yang diusulkan.

Hal-Hal Teknis Yang Penting Dalam Penulisan Metode

Metode pada umumnya mencakup 1-2 halaman dari kira-kira 15-20 halaman untuk satu artikel. Hal ini setara dengan kurang lebih 200–300 kata. Untuk bisa memenuhi cakupan isi metode pada jumlah halaman/kata yang terbatas, kita harus menulis metode dengan ringkas dan jelas. Sebagai contoh, kita tidak perlu mendeskripsikan dengan luas teori atau model yang sudah lazim dikenal, namun cukup menyebutkan teori/model tersebut dengan menambah spesifikasi yang dikembangkan, siapa yang telah memperbaharui dan apa tambahannya. Meskipun ringkas, deskripsi harus cukup meyakinkan editor, reviewer, dan pembaca bahwa hal itu sudah cukup menjadi dasar bagi tahapan analisis dan mencapai hasil yang layak.

Kita sebaiknya menggunakan diksi untuk memberi nama teori atau variabel. Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dengan penggunaannya dalam menyampaikan ide tentang teori atau variabel sehingga dapat diperoleh pengertian seperti yang ingin kita sampaikan. Cara yang paling sederhana dalam memilih diksi adalah dengan menggunakan terminologi yang sama dengan yang digunakan dalam jurnal rujukan, sehingga kita tidak perlu menjelaskan lagi. Hal ini juga akan menghemat halaman.

Agar metode yang kita susun dinilai bagus (*well-established method*) dan layak dijadikan sebagai rujukan, kita harus mampu menyampaikan intisari dari teori, konsep, dan model yang dirujuk dengan benar. Hal ini berarti kita harus menguasai teori, konsep, dan model yang dirujuk untuk bisa mengetahui intisarinya. Terkait dengan hal ini, kita juga perlu melakukan pengecekan validitas teori, konsep, dan model yang dipakai dengan merunut rujukan-rujukan sebelumnya (penelitian yang sama sebelumnya). Apabila kita mampu membuktikan validitas teori/konsep/model dengan baik, maka metode yang kita sajikan menjadi layak untuk diikuti dan karenanya dapat menjadi pedoman untuk dirujuk.

Metode menunjukkan bagaimana proses ilmiah yang dilakukan penulis dapat mencapai tujuan penelitian dan membuktikan hipotesis.

Berdasar hal tersebut, metode seringkali diawali dengan pengulangan permasalahan dan pertanyaan penelitian, tujuan, dan ruang lingkup teori yang digunakan atau teori, konsep, dan pendekatan baru yang diusulkan untuk digunakan. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menunjukkan konsistensinya dengan metode. Oleh karena itu, di bagian metode, kita perlu menjelaskan alasan pemilihan populasi dan sampel (sumber, jumlah, dan spesifikasinya), metode/pendekatan, dan alat uji yang dipakai.

Hal lain yang sering terlewatkan dalam penulisan metode adalah cakupan yang kurang jelas dan kurang lengkap. *Check list* berikut mungkin dapat membantu kita untuk memenuhi standar kelengkapan metode yang diharapkan pada artikel ilmiah berdasar penelitian sosial:

- Tipe kajian apa yang dilakukan dan alasan-alasan mengapa dilakukan.
- Bagaimana posisi studi yang dilakukan. Terhadap fenomena apa atau gap yang mana, studi baru sangat penting dilakukan.
- Studi/metode siapa yang dikembangkan/ disempurnakan.
- Bagaimana prosedur dan proses studi dilakukan.
- Bagaimana obyek dan sampel ditentukan
- Apakah ada data, formula, deskripsi yang cukup panjang yang perlu ditempatkan pada *appendix.*
- Bagaimana proses pengumpulan data yang sudah dilakukan, termasuk syarat sampel.
- Metode dan pendekatan apa yang digunakan, termasuk prosedur dan proses tahapan analisisnya.
- Apakah standar kesalahan (*standard error*) dan standar statistik lain, termasuk alasannya sudah tercantum.
- Penggunaan tata bahasa apakah sudah tepat. Untuk publikasi pada jurnal internasional berbahasa Inggris, *past tense* digunakan untuk penjelasan pada bagian metode.

11 MENYAMPAIKAN DAN MEMBAHAS HASIL

Penyampaian hasil penelitian dan pembahasannya pada artikel ilmiah yang kita tulis harus sesuai dengan format yang ditentukan oleh jurnal yang kita tuju karena format penyampian berbeda-beda antara satu jurnal dengan jurnal lainnya. Pada beberapa jurnal, hasil dan pembahasan disampaikan menjadi satu bagian dengan sub judul *Result and Discussion*, namun ada juga jurnal yang memisahkan keduanya menjadi bagian *Result* dan bagian *Discussion* yang saling terpisah. Untuk format yang memisahkan keduanya, kita harus mampu menunjukkan perbedaan antara penyampaian hasil dan penyampaian pembahasan dengan jelas.

Pada penelitian kuantitatif, bagian hasil hanya mencakup penyampaian hasil pengolahan data secara statistik apa adanya dengan tanpa disertai interpretasi. Interpretasi atas hasil tersebut dan keterkaitannya dengan teori disampaikan pada bagian pembahasan. Sebaliknya, dalam kasus keduanya menjadi satu bagian, kita bisa menyampaikan hasil sekaligus interpretasinya tanpa perlu terlalu mengkhawatirkan kemungkinan terjadinya tumpang tindih antara hasil dan pembahasan. Namun demikian, kita tetap harus memastikan format mana yang digunakan oleh jurnal yang kita target dari panduan penulisan (*author guideline*) jurnal tersebut.

Untuk mengakomodasi perbedaan format tersebut, buku ini menyampaikan dalam format terpisah antara hasil dan pembahasan. Bagian pertama berisi tentang penyampaian hasil, sedangkan bagaimana penulisan pembahasan akan disampaikan pada bagian selanjutnya.

Hasil dan Penyampaian Hasil

Pada artikel berdasar penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis statistik sebagai metode analisis data, data dan hasil analisis statistik harus disajikan sesuai dengan pedoman yang berlaku pada jurnal yang dituju. Walaupun masing-masing jurnal mempunyai format tersendiri terkait dengan cara penyajian ini, namun terdapat standar yang berlaku umum, antara lain harus memuat data jumlah sampel penelitian dan identitasnya; statistik deskriptif yang memuat standar deviasi, mean, median dan lainnya; derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang digunakan; probabilistik dan tingkat kepercayaan (*confidence level*) bila menggunakan statistik inferensial. Penyajian hasil analisis yang tidak memenuhi standar internasional sering sekali menjadi alasan bagi editor untuk mengembalikan artikel kepada penulis. Penulis harus merevisi artikel sehingga sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Penyampaian hasil dalam artikel ilmiah perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Menunjukkan konsistensi dan benang merah antar bagian

Selain harus memenuhi standar internasional dan *author guideline*, penyajian hasil harus konsisten dengan permasalahan (pertanyaan penelitian), tujuan penelitian, hipotesis, dan metode yang ditetapkan. Konsistensi ini terwujud dalam bentuk keterkaitan/ benang merah antar bagian tersebut dan hal ini harus bisa ditangkap dengan jelas oleh reviewer dan pembaca. Konsistensi ini merupakan hal penting yang mengindikasikan kualitas artikel karena pada dasarnya hasil menyajikan 'jawaban' atas pertanyaan penelitian, menunjukkan tercapainya maksud dan tujuan penelitian,

dan menunjukkan hipotesis mana saja yang terbukti dan yang tidak terbukti baik karena perbedaan tanda maupun signifikansi.

2. Harus singkat dan relevan

Disamping itu, penyajian hasil harus dilakukan secara singkat, tidak memasukkan data yang tidak relevan, dan tidak menyampaikan diskusi atau pembahasan. Jadi bagian hasil semata menyajikan hasil yang diperoleh dari pengolahan data yang dilakukan dengan metode atau software tertentu yang sudah ditetapkan di bagian metode. Walaupun pengolahan statistik deskriptif dengan software tertentu menghasilkan banyak informasi statistik deskriptif, seperti mean, median, modus, minimum, maximun, variance, range, standard error mean, dan seterusnya, namun yang harus disajikan di bagian hasil hanyalah yang benar-benar relevan dengan pertanyaan penelitian. Gambar 11.1 menunjukkan contoh penyampaian statistik deskriptif atas variabel-variabel penelitian dari sebuah artikel pada jurnal internasional. Di sini, penulis hanya menyampaikan informasi tentang jumlah sampel (sebanyak 370) dan statistik deskriptif yang hanya mencakup mean, median, dan standar deviasi.

Table 2. Descriptive Statistics of Independent Variables

VARIABLES	OBSERVATIONS	MEAN	MEDIAN	ST.DEV
Capital Ratio	370	17.36	13.77	11.53
Asset Quality	370	15.52	9.71	15.88
Management Efficiency	370	72.23	71.59	18.65
Liquidity	370	77.50	66.35	97.24

Source: *Researchers, 2012*

Gambar 11.1. Statistik Deskriptif pada Hasil (Ongore & Kusa, 2013)

Penyajian yang singkat ini juga harus terlihat dari penjelasan atau uraian yang diberikan atas data yang disajikan. Dalam contoh pada gambar 11.2 yang menampilkan sebagian dari penyajian hasil pada suatu artikel, penulis menguraikan secara singkat hasil dari *cluster analysis* yang dilakukannya yang hasilnya ditampilkan dalam tabel 1 dan 2. Kita lihat bahwa penulis hanya menjelaskan metode

yang digunakan (yaitu *cluster analysis*), alasan menggunakan metode tersebut (yaitu umum digunakan dalam riset segmentasi pasar), dan hasil yang diperoleh (yaitu 3 cluster) dalam 1 paragraf saja. Pada bagian ini, penulis tidak memberikan interpretasi atas hasil tersebut.

4.1. Cluster Analysis

Cluster analysis is frequently applied in market segmentation research [16]. The two-stage cluster analysis of the hierarchical and non-hierarchical (K-Means) method is used in this study to identify target customers of gray and authorized markets. The hierarchical method is applied to determine whether the number of clusters is appropriate via analysis of the large difference among clustering coefficients in the agglomeration schedule, demonstrating that three-cluster solutions are chosen as the appropriate number of clusters (**Table 1**). The K-Means procedure is then used, based on the five lifestyle factors extracted via factor analysis. The results show that 178 cases were found in Cluster 1 (24.5%), 264 cases in Cluster 2 (36.3%), and 286 cases in Cluster 3 (39.2%) (**Table 2**).

Table 1. Clustering coefficients of hierarchical cluster analysis.

Stage	Clusters Combined		Clustering	Stage Cluster Appears		Next Cluster	
	Cluster 1	Cluster 2	Coefficients	Cluster 1	Cluster 2	Stage	Numbers
724	1	89	21.829017	723	715	726	4
725	263	267	**22.255836**	720	714	726	**3**
726	1	263	**25.598206**	724	725	727	2
727	1	269	27.010431	726	698	0	1

Table 2. Cluster analysis results based on five lifestyle factors.

Segmentation	Cluster 1	Cluster 2	Cluster 3	Total
Number of samples	178	264	286	728
Percentage	24.5%	36.3%	39.2%	100%

Gambar 11.2. Penyajian Hasil Yang Singkat (Liu, Chang, & Lin, 2012)

3. Harus menjelaskan ketidaksesuaian yang terjadi

Penyajian data dilakukan sesuai dengan asumsi yang sudah ditetapkan, seperti tingkat signifikansi dan tingkat kepercayaan. Apabila terjadi perbedaan tingkat signifikansi antara asumsi dengan hasil, maka penjelasan harus diberikan. Misalkan, ditetapkan tingkat signifikansi sebesar 5%, tetapi hasil pengolahan statistik menunjukkan bahwa variabel tertentu signifikan pada 1%. Tentang hal ini, penulis harus menyampaikan penjelasannya.

Demikian juga apabila ada data yang hilang (*missing data*). Penulis perlu menyampaikan mengapa terjadi data hilang dan bagaimana hal tersebut diperlakukan di dalam pengolahan data. Dengan penjelasan ini diharapkan pembaca bisa membaca hasil analisis dengan lebih cermat dan hati-hati karena data yang hilang bisa memberi dampak pada kesimpulan yang diperoleh.

4. Menguraikan inti hasil pengolahan data

Dalam hal penyajian data disampaikan dalam bentuk tabel, maka penjelasan atas tabel dilakukan dengan menjelaskan variabel atau hipotesis yang diterima atau ditolak dan jangan mengulang isi tabel. Dengan mangacu kembali pada gambar 11.2 sebagai ilustrasi, kita bisa lihat bahwa penulis tidak mengulang isi tabel atau menyebutkan angka-angka hasil statistik yang disajikannya pada tabel. Penulis hanya menguraikan inti dari hasil yang disajikan dalam tabel 1, yaitu jumlah klaster yang dihasilkan dari metode yang digunakan. Dalam konsisi tertentu, ada kalanya penulis menyebutkan kembali hasil yang disajikan dalam tabel untuk memberi penekanan tertentu. Seperti yang disampaikan penulis pada contoh gambar 11.2 terkait dengan hasil pada tabel 2 dimana penulis mengulang isi tabel untuk menekankan kondisi dari setiap klaster yang dihasilkan: "The results show that 178 cases were found in Cluster 1 (24.5%), 264 cases in Cluster 2 (36.3%), and 286 cases in Cluster 3 (39.2%)." Hal seperti ini dapat dilakukan sejauh isi tabel memang perlu dan signifikan untuk disampaikan dalam menekankan hasil dan hasil tersebut mungkin memberi keterkaitan informasi pada hasil analisis berikutnya.

5. Judul dan isi tabel/diagram/gambar harus konsisten

Hal teknis yang sering kurang diperhatikan oleh penulis adalah konsistensi antara judul dan isi tabel/diagram/gambar. Artinya, judul harus mampu memberi gambaran isi tabel, diagram, atau gambar yang disajikan. Kita lihat kembali contoh tabel 1 pada gambar 11.2. Dari judul tabel "*Clustering coefficients of hierarchical cluster analysis*", kita mendapat gambaran bahwa tabel berisi

koefisien yang diperoleh dari hasil analisis klaster hirarkis dan ini sesuai dengan isi tabel yang disajikan. Demikian juga dengan judul tabel 2 "*Cluster analysis results based on five lifestyle factors*" dimana dari judul tersebut kita mendapat gambaran bahwa dari tabel yang disajikan kita akan mendapatkan hasil dari analisis klaster yang didasarkan dari 5 faktor gaya hidup. Judul ini sesuai dengan isi tabel yang menyajikan 3 klaster yang dihasilkan berdasar pada 5 faktor gaya hidup yang diteliti. Judul tabel 1 dan 2 ini juga memberi informasi tentang konteks yang jelas dari hasil yang disajikan.

Demikian juga dalam contoh pada gambar 11.3 yang menunjukkan penyajian hasil secara visual dalam bentuk gambar. Kita bisa lihat bahwa judul gambar konsisten dengan isi yang mencerminkan keterkaitan antar klaster. Penyajian hasil dengan gambar dapat menyajikan informasi dengan cepat dan lengkap, sehingga dapat membuat pembaca bisa memahami informasi lebih baik daripada bila disampaikan dalam bentuk narasi. Namun demikian, penyajian secara visual harus diusahakan untuk tidak bias dengan informasi yang ingin disajikan.

6. Tabel/diagram/gambar harus diberi nomor urut

Pada judul tabel, gambar, atau diagram diberi nomor urut, dimana urutan penomoran tabel dibuat berbeda dengan urutan penomoran gambar/diagram.

7. Penyajian tabel

Pemisahan tabel perlu dilakukan agar mudah dibandingkan dan dianalisis. Pemisahan ini dapat dilakukan apabila terdapat kelompok data yang berbeda baik menurut sampel, periode/waktu, maupun demografis walaupun metode pengujian atau analisis sama. Pemisahan tabel juga harus dilakukan untuk data yang karena metode dan alat yang digunakan mengharuskan pembedaan hasil uji.

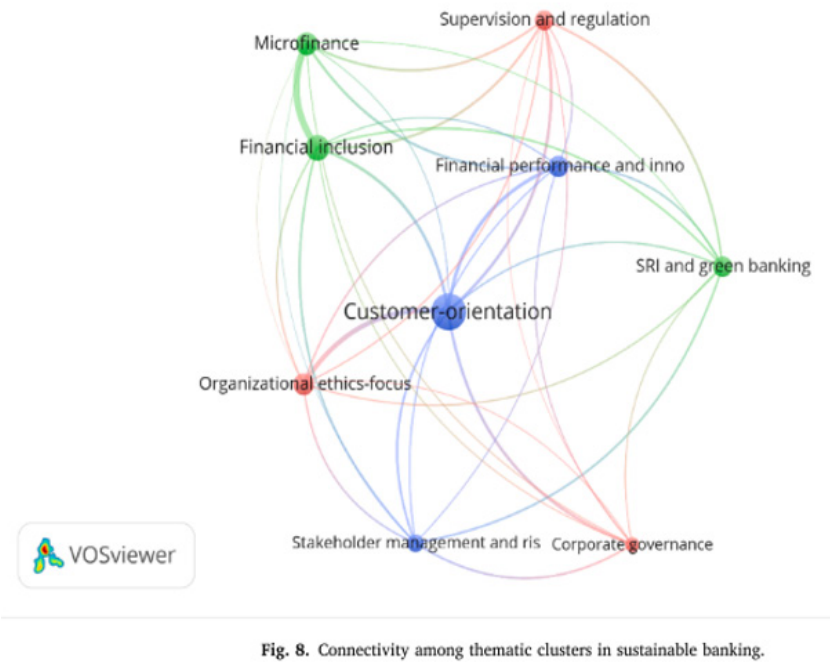

Gambar 11.3. Contoh Penyampaian Data Dalam Bentuk Gambar

Penyajian tabel yang terpisah untuk variabel yang sama menurut geografis, demografis atau periode sering terjadi karena penulis perlu melakukan uji beda, atau menggunakan *event window*, atau model yang memasukkan variabel kontrol atas suatu kejadian baru. Sebagai contoh, studi tentang kinerja bank dengan dan tanpa pengaruh pandemi Covid-19. Pada model sebelumnya, tidak ada variabel pandemi, namun pada periode setelah 2019 dimana pandemi terjadi, variabel kontrol ini harus dimasukkan. Hasil analisis tanpa dan dengan variabel kontrol ini harus disajikan secara terpisah untuk menunjukkan perbedaan hasil yang mungkin terjadi.

Hal Mendasar Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penulisan Hasil

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyajian hasil:

1. Hasil hanya memuat hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan penulis seperti yang sudah dinyatakan pada metode/metodologi dan tidak mencampurkan dengan hasil pengolahan lain yang tidak dilakukan.
2. Disamping penyajian hasil pengolahan data, juga disajikan informasi tentang standar acuan statistik yang dipakai, alat uji dan program yang dipakai, dan maksud dan tujuan penyajian tabel/diagram/gambar serta kaitannya dengan model yang ditulis pada bagian pendahuluan. Deskripsi dan narasi hanya mengantarkan alasan penyajian data, alat uji yang dipakai, dan standar statistiknya.
3. Tabel penyajian hasil diusahakan sudah dapat mencakup keseluruhan model, metode, variabel, pertanyaan penelitian, dan tujuan.
4. Di bagian hasil tidak dilakukan pembuktian atau pembahasan sesuatu yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian atau pendahuluan dan metode/metodologi.
5. Isi hasil tidak mempertentangkan hasil temuan dengan temuan terdahulu.
6. Isi hasil tidak mencampurkan antara hasil temuan pengolahan data dengan hasil sumber lain.
7. Hasil tidak mempertentangkan hasil pengolahan metode lain yang tidak dilakukan dalam penelitian.
8. Informasi lain yang bisa disampaikan di bagian hasil adalah deskripsi umum sampel/responden, *missing data* yang sering terjadi pada pengolahan data serta alasannya.
9. Dalam penulisan dengan bahasa Inggris, hasil disampaikan dengan menggunakan tata bahasa *past tense*.

Penyajian Hasil Analisis (*Result*) dan Standar Penyajian

Cara paling mudah untuk mengetahui bagaimana penyajian hasil analisis seperti yang dikehendaki jurnal yang kita tuju adalah dengan melihat contoh secara langsung pada jurnal terkait. Masing-masing jurnal dalam kelompok penerbit Elsevier, Emerald, Scopus, Ebsco, dan kelompok jurnal internasional lainnya memiliki format tersendiri. Berikut adalah pedoman singkat bagi penyajian hasil temuan penelitian (*result*):

1. Gunakan tabel yang ringkas, namun memberikan dimensi informasi yang luas dalam cakupan jenis informasi yang dapat diberikannya.
2. Tiga komponen penting harus disajikan dalam bagian hasil temuan, yaitu (1) tabel statisik deskriptif dari variabel-variabel yang dipergunakan dalam model penelitian, (2) tabel hasil uji model, dan (3) diagram yang mendukung.
3. Hasil disajikan secara obyektif. Bentuk tabel dan diagram harus dapat mencerminkan obyektivitas ini. Di sini kita belum menyampaikan interpretasi hasil temuan sama sekali. Cukup keterangan di bawah tabel hasil olahan sudah memberikan deskripsi yang informatif.
4. Pilihlah tabel/diagram yang penting, jelas, dan logis, yaitu yang memberikan sumbangan terhadap *the body of scientific knowledge*. Tabel yang disajikan harus sudah memuat hasil olahan data dari model, menunjukkan hubungan antar variabel, dan informasi lainnya.
5. Tabel/diagram/gambar yang disajikan hendaknya juga memiliki hubungan kuat dengan pengantar (pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian). Tabel dan diagram juga memiliki kaitan langsung metode dan data (MD), yaitu pada model penelitian yang diuji. Jangan melakukan pengulangan penyajian tabel dengan diagram atau gambar misalnya.

6. Perhatikan cara penomoran dan penyajian judul tabel/ diagram/gambar.

   Pada umumnya nomor dan judul ditulis dalam satu baris seperti pada gambar 11.4 dan 11.5. Namun tidak menutup kemungkinan jurnal menghendaki nomor dan judul ditulis dalam baris berbeda seperti gambar 11.6.

648 Int Entrep Manag J (2013) 9:641–654

Table 2 Impact of the relationship between the variables of the SEM model

Squared multiple correlations					Standardized regression weights (β)							
	NO	PT	NO + PT			NO	*p*	PT	*p*	NO + PT	*p*
DECSTYLE	0.07	0.31	0.20	<---	GLOBAL MIND	0.27		0.56		0.45	
TECEXP	0.21	0.43	0.24	<---	GLOBAL MIND	0.46	0.04	0.65	***	0.49	***
CHILDHOOD	0.05	0.15	0.12	<---	GLOBAL MIND	0.23	0.13	0.39	0.03	0.34	0.01
VALINTEXP	0.10	0.10	0.09	<---	GLOBAL MIND	0.31	0.04	0.32	0.02	0.31	0.00
PCHARACT	0.37	0.20	0.35	<---	GLOBAL MIND	0.61	0.02	0.45	***	0.59	***
INTEXP	0.63	0.55	0.54	<---	GLOBAL MIND	0.79	0.01	0.74	***	0.74	***
GLOBIENT	0.85	0.65	0.73	<---	GLOBAL MIND	0.92	0.01	0.81	***	0.86	***
GLOBPERS	0.39	0.31	0.36	<---	GLOBAL MIND	0.62	0.01	0.56	***	0.60	***
INTKNOW	0.72	0.49	0.63	<---	GLOBAL MIND	0.85	0.01	0.70	***	0.79	***
INTNET	0.48	0.30	0.36	<---	GLOBAL MIND	0.69	0.01	0.55	***	0.60	***
INTEFFECT	0.77	0.42	0.52	<---	GLOBAL MIND	0.88	0.01	0.65	***	0.72	***
LANGSKILLS	0.08	0.26	0.15	<---	GLOBAL MIND	0.29	0.03	0.51	***	0.39	***

Sumber: (Felicio, Caldeirinha, Rodrigues, & Kyvik, 20013)

Gambar 11.4. Contoh Penempatan Nomor dan Judul Tabel

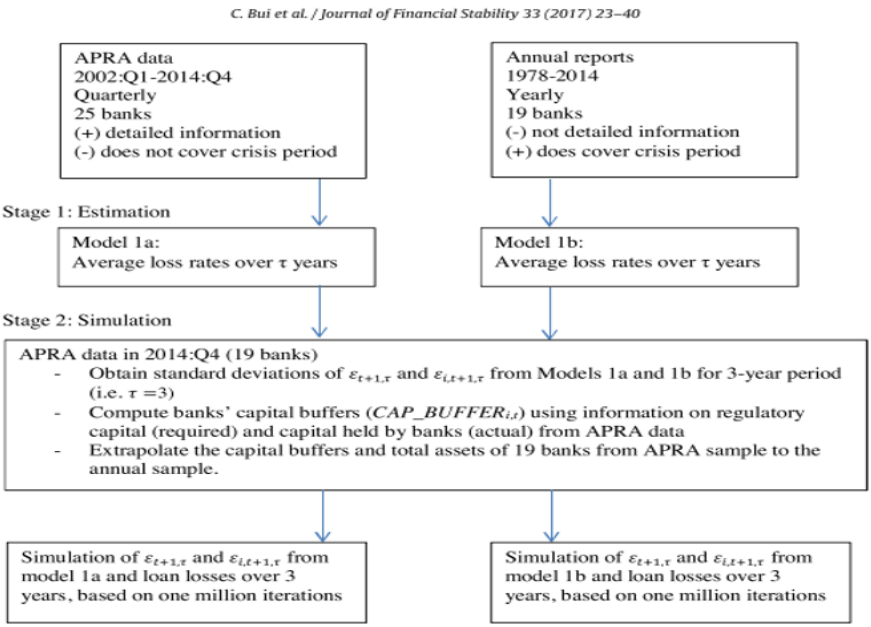

Fig. 2. Empirical approach for modelling and simulating banks' loss rates.

Sumber : (Bui, Scheule et al. 2017)

Gambar 11.5. Contoh Penempatan Nomor dan Judul Gambar

30 C. Bui et al. / Journal of Financial Stability 33 (2017) 23–40

Table 2
Description of variables.
This table presents the summary statistics of the variables used in the study in Panel A. Column I reports the statistics for the APRA data and Column II reports the statistics for the annual data. Panel B presents the Pearson correlation matrix for the variables that are included in the mixed model (1). Panel C reports the summary statistics for APRA and annual data as of 2014. All variables are winsorized at the 5th and 95th percentiles. **/*** denote significance at the 5% and 1% level, respectively.

Panel A: Summary statistics

		I. APRA data for the period 2002Q1-2014Q4 (N = 25 banks)					II. Annual data for the period 1978–2014 (N = 19 banks)				
Variable		No. of obs	Mean	Std Dev	P5	P95	No. of obs	Mean	Std Dev	P5	P95
One-year loss rate (%)	LR	1093	0.29	0.32	0.00	1.18	376	0.19	0.25	0.00	0.65
Liquidity ratio (%)	LIQ	1093	19.30	11.16	2.88	46.23	365	13.86	7.65	3.26	32.94
Housing loan ratio (%)	HLOAN	1091	58.68	31.80	0.00	100.00	376	60.26	22.38	21.03	99.63
Lagged loan growth (%)	LOAN_GR	867	11.45	15.39	−12.94	49.64	335	11.62	13.07	−7.67	46.38
Deposit funding (%)	DEP	1093	62.54	15.97	28.44	85.39	370	67.34	14.64	43.67	90.73
Size (in $billion)	SIZE	1093	23.49	2.20	20.06	26.97	376	23.96	2.31	19.94	27.24
Capital ratio (%)	CAP	1093	9.94	5.63	4.62	23.77	376	6.61	2.02	4.23	12.44
Profitability (%)	PROFIT	1093	1.55	0.94	0.31	4.12	370	1.36	0.44	0.58	2.15
GDP growth rate (%)	GDP_GR	1093	2.95	0.97	1.30	4.80	376	3.19	1.45	0.90	5.30
Unemployment growth rate (%)	UNEMP_GR	1093	−0.05	0.59	−0.6	1.40	375	−0.06	0.91	−1.00	2.20

Panel B: Pearson correlation matrix

	LR	LIQ	HLOAN	LOAN_GR	DEP	SIZE	CAP	PROFIT	GDP_GR	UNEMP_GR
LR	1.00									
LIQ	0.25	1.00								
HLOAN	−0.03	0.07	1.00							
LOAN_GR	−0.10	0.07	0.19	1.00						
DEP	−0.22	0.09	0.10	0.12	1.00					
SIZE	0.01	−0.24	0.38	−0.06	−0.14	1.00				
CAP	0.24	0.27	−0.30	−0.09	−0.32	−0.56	1.00			
PROFIT	0.24	−0.08	−0.12	−0.13	−0.53	0.04	0.42	1.00		
GDP_GR	−0.17	−0.06	−0.03	0.02	0.07	−0.06	0.02	0.04	1.00	
UNEMP_GR	0.17	0.08	0.05	−0.12	−0.05	0.07	−0.01	−0.05	−0.53	1.00

Sumber: (Bui, Scheule et al. 2017)

Gambar 11.6. Contoh Penulisan Nomor dan Judul Tabel Dalam Baris Berbeda

Kita juga harus memperhatikan bagaimana nomor harus dituliskan. Gambar 11.4 dan 11.5 menunjukkan nomor ditulis dengan angka Arab 1, 2, 3, dst. Sedangkan gambar 11.7 menunjukkan penulisan nomor dengan angka Romawi I, II, III, dst.

Table III. Dimensions of cognitive age by nation (mean age in years)

	UK	Germany	Hungary	Japan	Total sample
Feel age	51.36	51.97	57.20	54.41	53.72
Look age	56.52	54.64	57.09	55.81	56.03
Do age	49.63	50.64	55.56	54.19	52.60
Interests age	50.50	49.85	53.81	52.33	51.68

Sumber: (Sudbury-Riley, Kohlbacher, & Hofmeister, 2015)

Gambar 11.7. Contoh Penulisan Nomor Tabel Dengan Angka Romawi

Demikian juga kita harus memperhatikan bagaimana keterangan penomoran harus dituliskan. Contoh gambar 11.5 menunjukkan penomoran dengan keterangan gambar ditulis secara singkat dengan 'Fig' daripada secara penuh 'Figure' atau dalam kasus lain 'Tab' daripada 'Table'.

Nomor dan judul tabel pada umumnya ditempatkan secara berbeda dengan nomor dan judul gambar/diagram. Nomor dan judul tabel ditempatkan di atas tabel seperti gambar 11.4. Sedangkan nomor dan judul gambar/diagram ditempatkan di bawah gambar/diagram seperti gambar 11.5.

Sebuah diagram/gambar hendaknya sudah mengandung deskripsi. Namun, kalau diperlukan deskripsi, maka deskripsi harus diberikan sesingkat mungkin.

7. Dalam hal penulis artikel memiliki beberapa pertanyaan penelitian yang harus dijawab, maka tabel hasil olahan harus disajikan dengan urutan sesuai urutan pertanyaan penelitian. Hal ini akan membantu reviewer dan pembaca memahami hasil uji sesuai alur pikir yang disampaikan dalam bagian metode. Selain itu, tabel dan gambar/diagram harus mampu membuat pembaca dan reviwer menangkap isi tabel/gambar/diagram tanpa membaca isi secara detil.

Pembahasan

Tujuan dari bagian pembahasan adalah untuk menyampaikan ringkasan dari setiap hasil yang diperoleh dan menunjukkan kepada pembaca bagaimana hasil tersebut mengarahkan kepada kesimpulan dan menunjukkan keterkaitannya dengan judul artikel. Dengan kata lain, kita memberikan interpretasi analitis atas hasil yang kita peroleh. Interpretasi yang kita sampaikan harus bisa diikuti pembaca, terutama tentang alasan yang kita sampaikan. Alasan itu harus bersifat persuasif dan mampu membuat pembaca menerima argumentasi kita serta menyimpulkan hal yang sama.

Pada bagian awal bagian pembahasan, kita perlu memberi pengantar tentang temuan yang sejalan dengan yang diharapkan, temuan yang sesuai model dan teori, serta temuan yang tidak sesuai. Di bagian ini kita juga perlu menyinggung apabila ada ketidaksesuaian sampel antara yang kita rencanakan dengan yang kita temukan di lapangan. Demikian juga bila dalam pengolahan data yang dilakukan, kita menemukan hasil yang tidak lolos syarat linieritas atau tidak memenuhi syarat distribusi normal misalnya. Di sini, kita perlu menjelaskan mengapa hal tersebut bisa terjadi dan langkah apa yang diambil untuk memenuhi syarat. Hal ini diperlukan untuk memberi alasan bahwa hasil yang kita peroleh dapat 'diproduksi kembali' (*reproducible*). Artinya, peneliti lain akan bisa mendapatkan hasil yang sama apabila mengikuti argumentasi yang kita sampaikan. Ini sebenarnya esensi dari bagian pembahasan.

Urutan penyampaian pembahasan harus mengikuti urutan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Urutan penyampaian pembahasan juga harus mengikuti urutan seperti yang digunakan dalam bagian hasil. Pembahasan diawali dengan satu atau dua kalimat pembuka yang terkait dengan *state of knowledge* atau hipotesis (bila ada), atau tujuan penelitian. Penyampaian pembahasan tidak boleh mengulangi apa yang telah disampaikan

di bagian pendahuluan. Kita bisa menyampaikan bagian pendahuluan dalam satu kalimat saja dengan maksud untuk memberikan konteks. Selanjutnya kita fokus pada memberikan interpretasi atas hasil yang diperoleh sesuai dengan konteks tersebut dan mengakhiri bagian pembahasan dengan kesimpulan atas judul artikel.

Walaupun interpretasi sebenarnya bisa diberikan dari banyak aspek dan sudut pandang, namun bagian pembahasan tidak boleh terlalu panjang. Pembahasan dinilai terlalu panjang bila lebih panjang dari bagian pendahuluan. Bahkan tidak sedikit artikel ada jurnal internasional bereputasi baik yang bagian pembahasannya singkat dan hanya mencakup satu paragraf. Pembahasan yang terlalu panjang biasanya dianalisis dan diinterpretasikan berlebihan (*overanalysis* dan *overinterpretation*).

Yang juga perlu diingat adalah di bagian pembahasan kita tidak boleh memperkenalkan hasil baru yang tidak/belum kita sampaikan di bagian hasil. Walaupun mungkin kita melakukan penelitian lanjutan atau kajian lebih dalam atas topik yang kita tulis, namun kita tidak boleh membahas hasil lanjutan tersebut. Bila demikian, reviewer biasanya akan minta hasil lanjutan tersebut disampaikan sebagai hasil dari studi yang ditulis. Ini berarti kita harus melakukan revisi atas artikel kita dan mengirimkan kembali ke jurnal dimaksud. Tentu kita tidak ingin melakukan hal seperti ini.

Penyampaian pembahasan harus sepadat mungkin dan mengikuti panduan jurnal yang kita target tentang apa yang harus disampaikan di bagian ini.

12 MEMBUAT KESIMPULAN DAN IMPLIKASI YANG RELEVAN

Kesimpulan merupakan bagian akhir dari badan inti artikel. Kesimpulan mencakup dua bagian yang harus ada dalam sebuah artikel jurnal, yaitu kesimpulan itu sendiri dan implikasi. Keduanya dapat dituliskan di bawah sub judul kesimpulan atau dituliskan dalam dua sub judul yang terpisah: kesimpulan dan implikasi. Penulisan yang seperti apa tergantung kepada yang disyaratkan oleh jurnal bersangkutan.

Kesimpulan atau Ringkasan

Tidak jarang kita mencampuradukkan pengertian kesimpulan (*conclusion*) dengan ringkasan (*summary*), sehingga kita menuliskan ringkasan di bagian kesimpulan. Keduanya berbeda. Ringkasan mengacu kepada penyampaian kembali hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya secara lebih singkat. Sedangkan kesimpulan lebih dari sekedar ringkasan.

Kesimpulan memberikan ringkasan singkat hasil dan pembahasan, namun kesimpulan harus lebih dari itu. Setelah menunjukkan bagaimana setiap pertanyaan penelitian dijelaskan, kesimpulan harus mengandung penjelasan bagaimana implikasi dan signifikansi hasil/temuan ditekankan. Dengan kata lain,

kesimpulan harus berisi tentang klaim kita yang didukung dengan bukti (yaitu hasil).

Sebuah buku menyatakan bahwa kesimpulan harus berfokus pada pembaca (*reader-focused*). Artinya, di bagian kesimpulan kita seharusnya tidak menuliskan daftar temuan yang kita capai/hasilkan, tetapi memberikan kesempatan bagi pembaca untuk memahami esensi dari 'pesan' kunci yang ingin kita sampaikan. Dengan kata lain, bila seorang pembaca membaca artikel kita di bagian pendahuluan, kemudian melihat secara cepat tampilan hasil yang disajikan (angka atau gambar), dan langsung membaca kesimpulan, maka pembaca masih bisa mendapatkan benang merahnya.

Kesimpulan seharusnya tidak mengulangi argumentasi yang dibuat di bagian hasil dan pembahasan, tetapi cukup dituliskan kesimpulan final dan paling umum. Oleh karena itu, bagian kesimpulan lebih pendek dari bagian hasil dan pembahasan.

Implikasi Yang Relevan

Bagian kedua dari kesimpulan adalah memberikan perspektif ke depan dari studi yang kita lakukan. Banyak jurnal yang menggabungkan bagian ini dalam bagian kesimpulan dan tidak memisahkan sebagai bagian implikasi tersendiri. Namun demikian, struktur penulisannya harus menunjukkan keberadaan bagian kedua ini dengan jelas. Biasanya diawali sebagai paragraf baru.

Bagian implikasi ini bisa berisi rekomendasi kepada pembaca atau pihak-pihak tertentu atau peta jalan (*roadmap*) untuk studi selanjutnya. Oleh karena menyangkut perspektif ke depan, maka sangat dimungkinkan bagi penulis untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat spekulatif (kemungkinan kejadian di masa datang) sejauh kita menyampaikan dengan jelas mengenai spekulasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

A., N. (2022). *Learn How To Write A Literature Review In Simple Steps*. Retrieved from myperferctwords: https://www.myperfectwords.com/blog/research-paper-guide/how-to-write-a-literature-review

Aliotta, M. (2018). *Mastering Academic Writing in the Sciences.* CRC Press Taylor and Francis.

Amanda, B. (2008). Writing an Effective Literature Review. *Journal of Medical Imaging and Radiation Sciences, 39*, 86-92.

Annesley, T. M. (2010). The Discussion Section: Your Closing Argument. *Clinical Chemistry, 56*(November), 1671-1674.

Aracil, E., Nájera-Sánchez, J.-J., & Forcadell, F. J. (2021). Sustainable banking: A literature review and integrative framework. *Finance Research Letters* , 42.

Armağan, A. (2013). How to write an introduction section of a scientific article? *Turkish Journal of Urology, 39 (Suppl 1)*, 8-9. doi:10.5152/tud.2013.046

Bakar, S. S. (2014). *Handbook for Writing Research Paper.* Book.

Barth, A., & Mansouri, S. (2021). Corporate Culture and Banking. *Journal of Economic Behavior & Organization, 186*, 46-75.

Bhattacherjee, A. (2012). *Social Science Research: Principles, Methods, and Practices, Second Edition.* South Florida: Scholar Common University.

Bui, C., Scheule, H., & Wu, E. (2017). The value of bank capital buffers in maintaining financial system resilience. *Journal of Financial Stability, 33*, 23-40.

Cargill, M., & O'Connor, P. (2009). *Writing Scientific Research Articles, Strategy and Steps.* Singapore: Wiley Blackwell.

Cox, D. S. (2018, January 26). An empirical investigation into the corporate culture of UK listed banks. *Journal of Financial Regulation and Compliance, 26*(1), 15.

Day, B. G. (2016). *How to Write and Publish a Scientific Paper, Eighth Edition.* Greenwood.

Department of Anaesthesia and Intensive Care Medicine. (2003). *How to Write a Paper. Third Edition.* (G. M. Hall, Ed.) London: St George's Hospital Medical School.

Drotar, D. (2009). How to Write an Effective Results and Discussion for the Journal of Pediatric Psychology. *Journal of Pediatric Psychology, 34*(4), 339–343. doi:10.1093/jpepsy/jsp014

Elsevier. (2020). *How to get your research published …… and then noticed*. Retrieved from Elsevier: https://www.elsevier.com/?a=91173

Emerald Publishing. (2022). *How to: Write an article abstract2022*. Retrieved from Emerald Publishing: https://www.emeraldgrouppublishing.com/how-to/authoring-editing-reviewing/write-article-abstract

Fink, A. (2014). *Conducting Research Literature Reviews From the Internet to Paper, Fourth Edition.* SAGE Publications, Inc,.

Hoogenboom, B. J., & Manske, R. C. (2012, October). How to write a scientific article. *IJSPT International Journal of Sports Physical Therapy, 7*(5), 512-517. Retrieved from https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23091783/

Jan, W. K. (2018). A Comprehensive Review of Seven Steps to a Comprehensive Literature Review, Book Review 1. *The Qualitative Report, 23*(2), 345-349.

Joshi, B. K. (2005). Guide for Scientific Paper Writing. *Nepal Agricultural Resource Journal, 6*.

Karolinska Institutet. (2022, May 17). *The Structure of Academic Text*. Retrieved from University Library: https://kib.ki.se/en/write-cite/academic-writing/structure-academic-texts

Katz, M. J. (2009). *From Research to Manuscript, A Guide to Scientific Writing.* Cleveland: Springer.

Korner, A. M. (2008). *Guide to Publishing a Scientific Paper.* New York: Routledge.

Li, M., & Kim, D. (2016). One wiki, two groups: Dynamic interactions across ESL collaborative writing tasks. *Journal of Second Language Writing, 31*. doi:http://dx.doi.org/10.1016/j.jslw.2016.01.002 1060-3743

Lingard, L. (2021). Collaborative writing: Strategies and activities for writing productively together. *Perspecttive Medcal Education, 10*, 163–166. doi:https://doi.org/10.1007/s40037-021-00668-7

Lyons, K. (2020). *How to Write Literature Review*. (S. C. University of California, Producer) Retrieved from McHenry Library: https://library.concordia.ca/help/writing/literature-review

MacCoun, R. J. (1998). Biases in the Interpretation and Use of Research Results. *Annual Review of Psychology, 49*(February), 259-287. Retrieved from https://libguides.usc.edu/writingguide/discussion

Mack, C. A. (2018). *How to Write a Good Scientific Paper, Handbook.* Washington: SPIE.

Mathew. (2019). *What is the difference between the background of study and literature review?* Retrieved from https://medium.com/@waseemahamed065/what-is-the-difference-between-the-background-of-study-and-literature-review-

N., R. (2014, May 3). *How to Write a Strong Discussion in Scientific Manuscripts*. Retrieved from BioScience Writers: https://www.biosciencewriters.com/How-to-Write-a-Strong-Discussion-in-Scientific-Manuscripts.aspx

Olson, L. (2014). *Guide to Academic and Scientific Publication, How to Get Your Writing Published in Scholarly Journals.* Letchworth Garden City: Academia.

R.V., L. (2009). *The Literature Review – Organizing Your Social Sciences*. Retrieved from USC Libraries: https://libguides.usc.edu/writingguide/literaturereview

S., H. (2020). *How to get published*. Retrieved from https://www.elsevier.com/__data/assets/pdf_file/0004/91165/Get-Published-Quick-Guide.pdf

Sengupta, S. (2021). *Writing the Materials and Methods and Summarizing the Thesis*. Retrieved from eophtha.com: https://www.eophtha.com/posts/writing-the-materials-and-methods-and-summarizing-the-thesis

Shah, J. N. (2015). How to write 'method' in scientific journal article. *Journal of Patan Academy of Health Sciences, 2*(2), 1-2.

University Guelph. (2022, October). *Seven Step in Writing Literature Review*. Retrieved from McLaughlin Library: https://guides.lib.uoguelph.ca/c.php?g=130964&p=5000948

Vieira, R. F., & Mizubuti, E. S. (2019). How to write the discussion section of a scientific article. *Acta Scientiarum. Agronomy, 41*, e42621.

Woodrich, M., & Fan, Y. (2017). Google Docs as a tool for collaborative writing in the middle school classroom. *Journal of Information Technology Education, 16*, 391-410. Retrieved from http://www.informingscience.org/Publications/3870

Wordvice. (2022, October 1). *How to Write a Literature Review for a Research Paper,*. Retrieved from Wordvice: https://blog.wordvice.com/how-to-write-a-literature-review/

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research, 39*(1).

M.Y. Dwi Hayu Agustini

Lahir di Yogyakarta, 3 Agustus 1967. Menjadi dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Semarang sejak 1992. Lulus pendidikan S1 Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan dari Universitas Gadjah Mada, S2 Business Administration (MBA) dari University of Loyola in Maryland, AS, dan S3 Manajemen dari Edith Cowan University, Australia. Menjadi reviewer pada beberapa jurnal internasional bereputasi, anggota editoral board jurnal internasional, dan pengelola jurnal nasional terindeks Sinta.

A. Mulyo Haryanto

Lahir di Pati, 1 November 1957. Menjadi dosen pada Fakultas Ekonomika dan Business Universitas Diponegoro. Menamatkan pendidikan S1 di Universitas Diponegoro pada tahun 1982, dan pendidikan S2 di UGM pada tahun 1995. Saat ini sedang menempuh pendidikan 53 di Universitas Diponegoro.

Amara Books

Amara Books
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Purwosari,
Sinduadi,Mlati, Sleman, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-109-12
e-mail: amara_books@yahoo.com

ISBN : 978-623-7042-76-1
9 786237 042761